Irin Sintriana
First Fall
GRASINDO

First Fall

Terkadang, cintalah penyebab terciptanya rasa benci

Irin Sintriana

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Dyndha Hanjani P
Ilustrasi isi: Chyntia Yanetha
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0046
ISBN: 978-602-452-112-7

Cetakan pertama: Juli 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Thanks to My Lord, Jesus Christ,
and for everyone who always supports me.

Daftar Isi
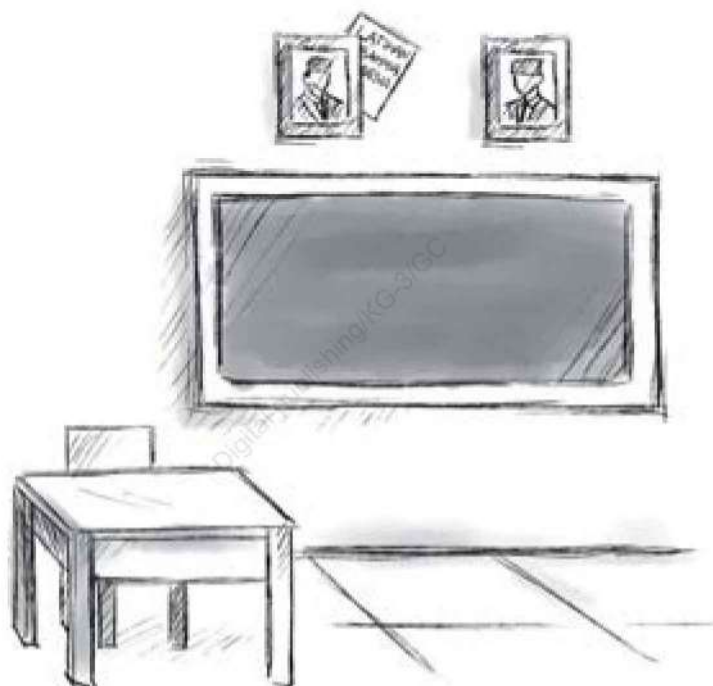
Charter 1

Ara menatap sebal cowok berpostur tinggi dan berambut cepak dengan cengiran lebar di hadapannya itu. Cewek berlesung pipi itu mengembuskan napas dalam-dalam hingga poni yang menutupi keningnya tertiup pelan. Sengaja dia menyentakkan rambut hitam lurusnya yang panjang ke balik punggung dengan gaya dramatis, berniat untuk membuat cowok di hadapannya itu sadar bahwa dia benar-benar sedang marah besar.

"Ini terakhir kalinya gue tanya ke elo ya, Ji. Mana buku latihan Bahasa Indonesia gue?" Ara memelototi Aji, teman sekelas sekaligus rivalnya selama dua tahun belakangan. Dalam hati dia menyumpah, atas kesialan yang membuatnya kembali sekelas dengan cowok yang paling dibencinya itu.

Yang ditanya malah menyengir, memamerkan deretan giginya yang rapi dan bersih. “Ketiup angin kali, Ra. Udah lo cari belum ke halaman sekolah?”

“Gue nggak lagi main-main sama lo ya, Ji,” ujar Ara sembari mengepalkan kesepuluh jemarinya, berusaha menahan amarah yang telah membuncah.

“Yang ngomong lo lagi main sama gue siapa, Ra? Kayaknya nggak ada, tuh.” Aji kembali tersenyum lebar, menguji kesabaran Ara yang tinggal sejengkal.

“Ajiii! Gue serius!” Ara menggebrak meja yang tengah diduduki Aji dengan keras. Tangannya lumayan sakit juga sewaktu menghantam meja kayu itu. Namun, demi menjaga harga diri dan wibawa, Ara mengurungkan niatnya untuk mengaduh di hadapan Aji.

Nisa, Hana, Ines, Tirta, dan Wingky yang baru saja tiba di kelas, menoleh saat mendengar suara gebrakan itu. Saat mendapati siapa pelakunya, mereka hanya tertawa kecil sembari menuju kursi masing-masing. Layaknya sinetron *stripping* di televisi, melihat Ara dan Aji bertengkar itu sudah menjadi tontonan sehari-hari yang tak pernah absen tayang. Saking seringnya mereka melihat pertengkaran Tom dan Jerry itu, mereka lebih senang menjadi penonton dibanding penengah. Mengurusi pertengkaran Ara dan Aji sama saja dengan mencari jarum dalam jerami. Sia-sia belaka! Sebab Aji tak akan pernah lelah meledek atau mengganggu Ara. Sudah seperti candu tingkat tinggi, tak

bisa disembuhkan lagi meski lewat panti rehab paling tokcer seantero negeri sekalipun.

"Lo mau duduk nggak, Ra? Nggak capek berdiri terus dari tadi? Gue pinjamin bangku gue deh, mau?"

Aji bangkit dari duduknya, lalu dengan gaya bak pangeran, dia melipat tangan kanannya menyilang dada. Tangan kirinya terbentang, menunjuk kursi tempatnya duduk semula. Tentu saja Ara tahu, tingkah itu sepenuhnya Aji tujukan untuk memperoloknya. Ara menghela napas dalam-dalam. Seberapa sering pun dia menghadapi Aji, emosinya tak pernah bisa habis untuk cowok satu ini.

"Aji, dengar ya. Lima menit lagi bel masuk bakalan bunyi. Gue belum buat karangan yang diminta Pak Burhan, tahu!"

"Udah gue bilang, gue nggak tahu di mana buku lo, Araaa. Heran deh, suka banget nuduh gue."

Aji kembali duduk di bangkunya, masih dengan ekspresi bak bapak-bapak tua yang baru saja lewat di sebuah gang sempit sehabis terjadinya perampokan, kemudian dengan wajah bengong menatap polisi yang menuduhnya bersalah.

"Gue nggak percaya! Siapa lagi yang bisa seiseng itu nyembunyiin buku latihan gue kalau bukan elo?!" Ara berkacak pinggang di depan Aji, membuat wajah Aji semakin semrigah. Dia memang paling suka melihat wajah panik dan marah Ara. Membuat cewek cantik itu terlihat semakin manis dan menggemaskan.

“Lo kegeeran banget deh, Ra. Sumpah,” ujar Aji, membuat wajah Ara merah padam seketika. Aji tersenyum tipis melihat reaksi Ara. Disapunya perlahan rambut jabriknya ke atas.

“Jadi, ini bener-bener bukan kerjaan elo?” Ara menatap Aji setengah ragu.

“Bercandaaa, Ra! Masa gitu doang lo percaya?!” lanjut Aji, yang membuat Ara kembali memelototinya.

“Jadi beneran elo ya, pelakunya?!” Kali ini Ara menatap lurus-lurus kedua mata Aji, membuat Aji tersenyum tipis.

“Ara! Lihat, Ra! Lihat sini!”

Ara berbalik saat mendengar suara teriakan sahabat karibnya, Lulu. Ditatapnya Lulu yang menunjuk-nunjuk panik foto presiden dan wakil presiden yang terbingkai indah di atas papan tulis kelas XII-F. Ara terpana dan seketika itu menganga lebar. Buku latihan Bahasa Indonesia miliknya terselip di balik pigura foto orang nomor satu di Indonesia itu! Seketika emosi Ara pun meledak sampai puncaknya. Dia menoleh ke arah terdakwa mutlak dari semua kekacauan yang terjadi kepadanya pagi ini. Siapa lagi kalau bukan—

“AJIIIII!!!”
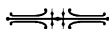
Bel masuk berbunyi tepat di saat Ucok berhasil meraih buku latihan Ara. Segenap kemampuan telah dia sumbangkan untuk berjinjit di atas dua bangku yang disusun bertingkat, yang mati-matian ditahan Geo dan Farhan agar tidak goyang

itu. Ucok bernapas lega saat dirinya berhasil mendarat kembali di bumi kelas XII-F dengan selamat. Meski Geo dan Farhan sudah berjanji menjamin keselamatannya, Ucok jelas-jelas tahu kedua sohibnya itu bakalan lari kalau saja kursi itu mendadak roboh atau patah kakinya.

"Nih buku lo, Ra!" Ucok menyodorkan buku tersebut kepada Ara dengan ekspresi bangga, seolah dia adalah pahlawan yang baru saja berhasil menyelamatkan segenap rakyat dari perang.

"*Thanks,* Cok! Nanti gue bakalan traktir lo di kantin deh. Janji!" Ara tersenyum penuh rasa terima kasih ke arah Ucok, membuat Geo menatapnya kecewa.

"Gue sama Farhan nggak ditraktir nih, Ra?"

"Tenang, Bro. Lo sama Farhan juga gue traktir!" ujar Ara kepada teman-temannya itu, membuat senyum mengembang di wajah keduanya.

"Biar nanti gue yang traktir lo pada, Cok!"

Tidak perlu menoleh untuk membuat Ara tahu kalau orang yang baru saja menawarkan traktiran itu adalah Aji. Dia sudah hafal di luar kepala suara itu, bahkan beberapa kali sampai terbawa mimpi. Mimpi buruk, tentu saja. Ara menghela napas panjang, enggan menoleh karena malas menatap wajah Aji.

"Okeee, Bro. Kita *mah* siapa yang traktir juga nggak masalah. Yang penting jasa-jasa kita diakui!" ucap Ucok seraya tertawa senang.

"*No problem*, Bro. *Thanks* ya udah bantuin Ara!" timpal Aji, yang seketika membuat Ara mengulas senyum sinis. Mau tak mau cewek itu menoleh menatap Aji yang tengah menyengir bangga atas inisiatifnya itu.

"Nggak perlu deh lo sok bertanggung jawab setelah semua yang udah lo perbuat! Bikin gue merinding, tahu nggak?!" pelotot Ara sebal.

"Ara! Ucok! Kalian semua! Kenapa kalian masih berkeliaran?! Tidak dengar bel ya?! Cepat duduk!"

Suara Pak Burhan, guru Bahasa Indonesia mereka, menghentikan amukan Ara. Ucok, Farhan, dan anak-anak XII-F yang masih sibuk berseliweran di kelas buru-buru kembali ke bangku masing-masing. Begitu semua siswa sudah duduk rapi, Pak Burhan segera berjalan menuju meja guru.

"Baik. Sebelum kita mulai pelajaran hari ini, Bapak ingin kalian mengumpulkan tugas karangan kalian."

Ucapan Pak Burhan seketika membuat Ara membatu. Ditatapnya Lulu yang tengah duduk di sebelahnya. Karena buku latihan Bahasa Indonesia-nya disembunyikan Aji, waktu yang diperkirakan Ara cukup untuk membuat karangan itu malah habis dipakai untuk mencari buku tersebut. Padahal dia sudah bela-belain datang pagi-pagi, bahkan sebelum Pak Dadang—satpam sekolah—tampak di posnya. Sayangnya, dia mampir dulu ke kantin untuk membeli sarapan setelah meninggalkan tasnya di kelas,

dan tahu-tahu buku latihan Bahasa Indonesia-nya sudah lenyap dari dalam tas begitu dia kembali.

"Mampus gue, Lu!" Ara berbisik ke arah Lulu yang menatapnya prihatin.

"Lo benar-benar belum bikin sama sekali, Ra?" tanya Lulu, balas berbisik, sementara teman-teman mereka sudah maju ke depan kelas sambil membawa buku mereka untuk diserahkan kepada Pak Burhan.

"Sama sekali! Semalam gue sibuk belajar buat ulangan Sosiologi sampai lupa kalau Pak Burhan ngasih tugas! Lo lihat aja nih buku gue!"

Ara membuka buku latihannya dan terbelalak saat menemukan sebuah karangan telah tertulis rapi di sana. Ajaibnya, tulisan tangan itu terlampau menyerupai tulisan tangannya!

"Loh? Ini?!" Lulu menatap Ara bingung sambil menunjuk buku latihan sahabatnya itu.

"Ini siapa yang bikin?!" bisik Ara hampir terpekik. Untung saja suasana kelas cukup ramai karena teman-temannya masih sibuk mengantre di depan sambil berkasak-kusuk.

"Mana gue tahu!" Lulu juga ikut-ikutan bingung. "Jangan-jangan... Aji?" celetuk Lulu, membuat Ara bergidik pelan karenanya.

"Maksud lo, Aji yang nulis karangan ini? Nggak mungkin!"

"Habisnya! Kan lo sendiri yang bilang kalau Aji yang udah umpetin buku lo. Siapa tahu, 'kan, sebelum dia umpetin, dia bantu lo ngerjain tugas dulu. Siapa lagi kalau bukan Aji yang nulis coba?"

"Ih, Lulu! Yang benar aja, deh! Masa iya dia kurang kerjaan banget bantuin gue dulu sebelum ngerjain gue?"

"Iya sih, Ra... tapi...."

"Ara, Lulu, mana buku kalian?!" Suara Pak Burhan menghentikan ucapan Lulu. Spontan keduanya menoleh menatap lelaki paruh baya yang terkenal dengan julukan si Killer di seantero SMU Harapan itu.

"I-iya, Pak!" Lulu dan Ara kompak menjawab dan berdiri. Keduanya buru-buru melangkah menuju meja guru untuk mengumpulkan buku tugas mereka. Begitu berjalan kembali ke bangkunya, Ara mendapati kedua mata elang Aji tengah menatapnya lekat. Senyum terulas di bibir cowok itu, dan tiba-tiba saja mata kanan Aji berkedip menggodanya, membuat Ara bergidik pelan.

"Hanya ada satu kemungkinan kalau seorang cowok betah banget gangguin teman ceweknya selama dua tahun berturut-turut tanpa berniat mundur!"

Celetukan Lulu yang tengah berjalan di sampingnya, membuat pandangan Ara beralih kepadanya. Rupanya Lulu juga menyadari tingkah Aji barusan hingga membuatnya memaparkan analisis ala paranormal secara dadakan.

"Kemungkinan apa?" Ara menatap Lulu dengan bingung.

“Masa lo nggak sadar sih, Ra?” tanya Lulu sembari mengusap-usap dagunya yang tidak gatal.

“Apaan, sih? Bikin gue penasaran aja.”

“Gue rasa... Aji naksir sama lo!” jawab Lulu, yang kontan membuat Ara merasa seolah mendapat hantaman palu di kepalanya seketika itu.

“HAH?! Aji?!”
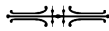
“Huahahahaha....”

Ara masih saja tertawa sampai perutnya mulai melilit karena sakit. Ditatapnya Lulu yang tampak cemberut. Keduanya bergegas kembali ke kelas karena lima menit lagi bel masuk istirahat pertama akan berbunyi.

“Stok ketawa lo belum habis, Ra?” tanya Lulu, masih dengan perasaan bete tak tertahankan.

“Sori, Lu! Tapi lelucon lo tadi benar-benar lucu!” ujar Ara kembali terbahak.

“Iyaaa, iya! Salah gue, salah gue! Aji nggak mungkin naksir elo!” Lulu yang mulai bosan mendengar gelak tawa Ara yang meluluhlantakkan harga dirinya, akhirnya mengaku kalah.

Baru saja langkah keduanya sampai di tikungan lorong kelas dua belas, seseorang tiba-tiba saja menabrak Ara dengan keras dari arah belakang, hingga kantong es teh manis di tangan Ara yang baru diseruputnya separuh tumpah dan dengan mulus mengenai seragam sekolahnya.

Tumpah pulalah amarah Ara ketika dia menoleh dan mendapati Aji, yang dengan senyum khasnya yang menyebalkan itu, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi seolah-olah tak bersalah.

"Nggak sengaja, Ra! Gue buru-buru mau ke kelas tadi!" jawab Aji sok polos, yang membuat Ara tambah emosi.

"Lo pikir gue semungil semut, sampai lo nggak bisa ngelihat gue, Ji?!" bentak Ara sambil mengembuskan napas dalam-dalam hingga poninya tertiup pelan.

"Kan gue udah bilang nggak sengaja! Sori?" Aji menatap Ara dengan tulus, ketulusan penuh kepalsuan yang dengan gampang dibaca oleh Ara.

"*See?* Lo lihat sendiri kan, Lu? Gue udah bilang sama lo, cowok kayak Aji nggak bakalan mungkin mewujudkan imajinasi brilian lo itu! Dia itu cuma cowok SMA berotak anak TK yang super kekanak-kanakan!" Setelah menumpahkan amarahnya, Ara berjalan pergi meninggalkan Lulu dan Aji yang saling melempar pandang.

"Lu, lo habis ngasih imajinasi apa ke dia? Dasar otak penulis!" ujar Aji yang masih sempat-sempatnya bercanda. Lulu yang memang terkenal hobi nulis dan tercatat sebagai ketua tim mading SMA Harapan nyengir lebar menatap Aji.

"Gue bilang sama Ara, kalau lo tuh naksir dia. Salah ya?" tanya Lulu penuh selidik. Sekilas dia mencoba membaca raut wajah Aji, berharap ada perubahan signifikan pada

warna muka Aji saat mendengar kata naksir itu, tapi sia-sia saja. Lulu harus akui bahwa Ara benar-benar jauh lebih mengenal Aji dibanding dirinya. Ara benar, Aji sama sekali nggak naksir Ara!

"Salah ya?" ulang Lulu, masih belum mau mengakui kesalahan analisisnya.

"Lo lagi demam ya, Lu?" Aji menempelkan telapak tangannya di kening Lulu. Cowok itu mengangguk-anggukkan kepalanya saat dirasakannya kening Lulu yang sedikit hangat.

"Pantesan lo agak *error*. Udah gih, tidur aja di UKS," ujar Aji lantas berjalan pergi meninggalkan Lulu yang masih terbengong-bengong di sana seorang diri. Dia sama sekali nggak sakit! Mana mungkin dia mau ke UKS!
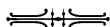
Ara menghela napas panjang saat dilihatnya sebuah tisu tersodor di depan matanya. Aji, pemilik tangan itu, menggerak-gerakkan tangannya dengan tak sabaran saat Ara tak kunjung menerima uluran bantuannya.

"Terima aja, Ra. *So sweet* banget, deh!" ledek Wingky dari tempat duduknya. Beberapa teman yang juga sudah *standby* di kelas menunggu bel masuk istirahat langsung bersiul menggoda pasangan tikus dan kucing itu.

"Siapa yang mau nerima tisu dari dia?!" sahut Ara galak. Nisa, yang entah sudah disogok apa oleh Aji di

kantin tadi, buru-buru menyeletuk demi menyelamatkan penjamin makan paginya itu.

“Terima aja, Ra. Aji kan niatnya baik.”

“Iya, Ra, *gentle* gitu, masa ditolak,” Ucok buru-buru menambahkan. Ara melemparkan tatapan sebal kepada teman-teman sekelasnya itu. Bukannya bantu nasihatin Aji, mereka malah membantu itu cowok untuk menutupi kesalahannya!

Lulu yang baru saja tiba di kelas buru-buru meraih tisu di tangan Aji dan langsung memakainya untuk mengelap keringatnya sendiri. Cewek berambut ikal sebahu itu mengembuskan napas lega dan tersenyum senang.

“Thanks, Ji! Tahu aja gue keringetan!” kata Lulu sambil mengayun-ayunkan tisu bekas pakai di tangannya.

“Eh! Siapa bilang itu buat lo?!” protes Aji dengan nada tinggi, membuat seisi kelas bersiul riuh rendah. Sadar ucapannya menimbulkan makna ambigu, Aji buru-buru membuat konferensi pers tidak resmi di depan Ara.

“Lo nggak usah geer ya, Ra! Tisu tadi cuma bukti kalau gue bener-bener nggak niat nabrak lo. Kecelakaan!” ujar Aji nyolot.

“Eh, nggak penting kali lo jelasin ke gue! Gue juga nggak peduli!” Ara menjulurkan lidahnya dengan sebal.

Aji tersenyum tipis mendengar ucapan Ara. “Tahu gitu tadi gue nabrak lo lebih keras!”

“Bagus! Tunjukin aja wajah asli lo! Gue tahu lo sengaja tadi!” Ara berteriak saat Aji melangkah pergi meninggalkan

bangkunya. Aji menoleh, hanya beberapa saat, tapi cukup bagi Ara untuk melihat senyum jailnya yang super menyebalkan.

"Lo lulus jadi psikolog gue, Ra!"

Ara mengepalkan tangannya kuat-kuat mendengar ucapan cowok itu. Masih setahun lagi dia harus bertahan dalam neraka ini! Mana mungkin itu terjadi!
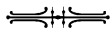
Aji kembali ke tempat duduknya sambil tersenyum geli melihat tingkah Ara. Dia bukannya senang terus-terusan dimarahi oleh cewek itu, tapi dia benar-benar senang melihat ekspresi Ara yang hanya akan terlihat jika bersamanya, ekspresi yang seolah telah dipatenkan hanya untuknya.

Sementara Ara, bibirnya masih maju lima senti meskipun perdebatannya dengan Aji telah berakhir semenit yang lalu. Dia benar-benar tidak tahu mengapa cowok itu begitu membencinya sampai-sampai terus mengganggunya. Sebetulnya, tak ada kisah di balik dendam kesumat Aji kepadanya. Sejak awal mereka berjumpa dua tahun silam, dia dan Aji sudah terlibat percekcokan. Hanya karena masalah sepele. Aji mati-matian ingin menolongnya menyapu, padahal hari itu adalah giliran Ara piket kelas. Setelah merasa sedikit tersentuh dengan kebaikan Aji, Ara pun menyerahkan sapu di tangannya. Tapi apa yang Aji lakukan? Dia malah memakai sapu itu untuk mengepel!

Alhasil, Ara jadi dimarahi Bu Beti, wali kelasnya pada saat itu. Sejak hari itu, Ara tak lagi percaya kepada Aji. Baginya, Aji adalah cowok usil yang tak punya sopan santun.

Pak Farid, guru Sejarah, masuk ke kelas dan menertibkan murid-muridnya yang masih belum duduk dengan rapi, termasuk Ara yang masih melamunkan Aji sembari terus menoleh belakang, menatap sinis kepada cowok usil itu.

Aji mengedipkan matanya, membuat Ara semakin berang saja. Ini pasti kutukan atau jampi-jampi! Rasanya, dia perlu mencari dukun untuk melepaskan semua kesialannya ini!
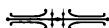
Charter 2

Ara sampai di rumah siang itu dalam kondisi kelaparan. Dia bergegas ke dapur, tahu bahwa masakan khas mamanya pasti telah terhidang rapi di sana. Ah, lumayan, ada sup jagung kesukaannya, ditambah dengan ikan asam pedas yang menggugah selera. Ara meraih piring dari lemari dan segera mengambil nasi putih di *rice cooker.*

"Cuci tangan dulu, Ara!" Suara Bu Dahlia, mama Ara, menghentikan gerakan cewek itu.

Ara menyengir. "Maaf, Ma. Habis Ara udah laper banget!"

Bu Dahlia menggeleng pelan melihat tingkah putri sematawayangnya itu. "Makannya pelan-pelan ya," pesannya saat cewek itu kembali dari wastafel. Ara menganggguk, kemudian duduk di salah satu kursi di meja makan. Saat dia mulai melahap makanannya, tersadarlah

Ara bahwa mamanya masih berdiri di depannya. Ara menatap Bu Dahlia dengan bingung. Tak biasanya mamanya itu menungguinya makan seperti ini.

"Ada yang mau diomongin ya, Ma?" tanya Ara *to the point*. Bu Dahlia yang memang berniat membicarakan sesuatu kepada Ara, terkejut mengetahui Ara dapat membaca isi pikirannya dengan baik. Namun, beliau memilih untuk menggeleng pelan.

"Kamu makan aja dulu," pinta Bu Dahlia, tak mau terburu-buru. Ara menurut. Dihabiskannya makanan di piringnya dengan lahap.

"Ada apa sih, Ma?" tanya Ara kemudian. Bu Dahlia menarik kursi di depan Ara, kemudian duduk di situ. Bu Dahlia menatap Ara lekat-lekat.

"Ra, nanti malam dandan yang cantik ya. Kita kedatangan tamu," ujar Bu Dahlia akhirnya. Dia memutuskan untuk tidak bercerita panjang lebar dulu kepada Ara, karena sebetulnya dia yakin Ara pasti akan menolak rencananya itu.

"Tamu? Siapa, Ma? Tumben Mama ngundang teman Mama buat makan malam." Ara mencoba menggali informasi lebih lanjut, tapi yang didapatnya hanya senyum misterius dari sang mama.

"*Dinner* biasa, teman Mama dan keluarganya. Ya?"

"Terus? Kenapa Ara harus dandan yang cantik?" tanya Ara bingung. Namun, lagi-lagi hanya senyuman yang dia dapat sebagai jawaban.

"Mama mau minta Bi Pur untuk siapin bahan-bahan masakan dulu. Kamu kerjain dulu PR kamu, terus tidur siang. Nanti malam *full* untuk acara keluarga ya."

Ara semakin terbengong-bengong mendengar ucapan Bu Dahlia. Ini pasti ada yang tidak beres!
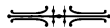
Ara buru-buru menyelesaikan tugas Ekonomi-nya sebelum meraih ponselnya dengan tak sabaran. Dengan tergesa, dia mencari nama Lulu di daftar kontak lalu menekan tombol hijau.

"Lulu speaking!" jawab Lulu dengan noraknya.

"Lu! Ada yang aneh nih sama nyokap!" sembur Ara saat mendengar suara Lulu di seberang telepon. Lulu yang sedang sibuk maskeran tanpa sadar mengerutkan keningnya.

"Maksud lo?"

"Masa tadi Mama nungguin gue makan, lamaaa banget. Terus pas ditanya kenapa, dia malah nyuruh dandan yang cantik buat ntar malam, ada acara keluarga, gue nggak boleh kabur, dan gue harus ada di sana!"

"Wah! Ini pasti ada apa-apanya, Ra!" celetuk Lulu spontan.

"Itu dia, Lu! Tapi gue bingung, sebenarnya ada apa, sih? Kok nyokap sama sekali nggak mau cerita?"

"Jangan-jangan, nyokap lo mau tukerin lo sama anak sahabatnya kali!" Lulu menyengir di seberang telepon, membuat Ara mendengus sebal.

"Gue lagi serius, tahu!"

"Lo nanya gue, ya gue mana tahu! Mendingan lo nurutin dulu gih maunya Tante Lia, terus entar abis makan malam, lo jangan lupa laporin gue ya! Mungkin aja, bokap lo kepilih jadi calon bupati!"

"Ih, mengada-ngada banget, deh! Ya udah. Gue tutup ya teleponnya. Dah, Luluuu!"

Ara menekan tombol *end call* pada ponselnya, lalu menjatuhkan dirinya ke atas kasur dengan tidak bersemangat. Menelepon Lulu sama sekali tidak ada gunanya, yang ada malah ngabisin pulsa. Baiklah, sebaiknya dia segera bersiap-siap menunggu kejutan dari sang mama, daripada sibuk melamun nggak jelas di sini.
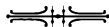
Tingkah aneh mamanya berlanjut saat melihat Ara turun dari kamarnya dengan celana *jeans* dan atasan pink yang menurut Ara sangat manis itu, yang kemudian dimintanya untuk diganti dengan *dress* selutut berwarna gading yang menurut Ara lebih cocok dipakai ke undangan atau pesta ulang tahun sahabatnya.

"Ma, sebenarnya siapa sih yang mau datang?" tanya Ara saat mamanya membantu memasangkan kalung emas berliontinkan huruf *A* yang melambangkan nama lengkap Ara, Amara.

"Teman Mama dan Papa, sama anak-anaknya," jawab Bu Dahlia singkat.

"Iya, terus kenapa dengan itu?" Ara bertanya dengan tidak sabaran.

"Kamu memangnya mau bikin diri sendiri malu, dengan berpakaian tidak pantas di acara makan malam sepenting ini?" ujar Bu Dahlia kelepasan. Ara menatap mamanya itu dengan penuh tudingan.

"Makan malam SEPENTING ini?" ulang Ara, membuat senyum di wajah Bu Dahlia memudar.

"Ma-maksud Mama.... Ini kan acara penting, Ra! Nggak setiap hari terjadi, 'kan?" Bu Dahlia mengulas senyum palsu.

"Ma, mendingan Mama jujur deh sama Ara, sebenarnya ada apa? Kalau nggak, Ara pastiin Mama nggak bakal lihat Ara di meja makan nanti. Ara bakalan kabur lewat jendela!" ancam Ara, membuat wajah Bu Dahlia memucat.

"Kamu ini apa-apaan sih, Ra?!"

"Biarin! Jadi Mama mau cerita atau nggak?!" tantang Ara tak sabaran. Bu Dahlia akhirnya mengangguk kalah.

"Tapi janji ya, kamu nggak bakalan kabur?"
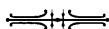
Ara menjatuhkan dirinya ke atas kasur begitu mendengar cerita Bu Dahlia.

"Perjodohan?!" pekik Ara tak percaya. "Gimana mungkin Mama berniat menjodohkan putri Mama yang baru duduk di bangku SMA ini?!"

“Mama juga nggak tahu harus gimana nolaknya, Ara. Tante Farah tahu Mama punya anak cewek, dan dia bilang pengen ngenalin kamu ke anak cowoknya! Tapi ini bukan dijodohin, kok. Cuma perkenalan aja!” Bu Dahlia mencoba berdalih.

“Kalau bukan dijodohkan, apa lagi sebutannya?!” Ara mulai naik pitam karena kesal. Dia benar-benar tidak menyangka, di zaman semodern ini, masih saja ada orangtua yang memikirkan masalah perjodohan!

“Pokoknya, Ara nggak mau! Ara mau pergi sebelum keluarga Tante Farah itu datang!” ujar Ara, buru-buru bangkit dari duduknya. Dia tidak boleh syok terlalu lama kalau ingin selamat dari acara perjodohan konyol ini.

“Ra, kamu sudah janji nggak bakalan kabur!”

“Mama juga nggak bilang kalau masalahnya sampai seserius ini!”

“Tapi, Ra...” ucapan Bu Dahlia terhenti ketika dilihatnya Ara meraih kunci motor dan bergegas keluar dari kamarnya. Bu Dahlia buru-buru mengejar langkah putrinya itu ketika Ara dengan cepat menuruni anak tangga menuju lantai satu. Tepat di saat tangan Ara berhasil memegang gagang pintu, bel rumah Ara berbunyi. Otak Ara dengan cepat memberitahunya bahwa dia tidak boleh membuka pintu itu, tetapi tangannya sudah telanjur mengayunkan gagang pintu.

“Selamat malam.”

Sesosok pria tampan, bertubuh tinggi dan atletis, dengan kemeja hitam dan *jeans* berwarna senada, serta rambut dengan potongan tentara, membuat Ara membatu seketika. Senyumnya yang menawan, dan matanya yang teduh membuat Ara terhipnotis untuk sepersekian detik, sebelum akhirnya Ara melihat dua sosok lain di belakang pria itu.

Bu Dahlia yang baru sampai di pintu segera memperbaiki gaunnya yang sedikit kusut karena berlari-larian menuruni tangga, sambil tersenyum simpul kepada tamu yang sudah ditunggu-tunggunya seharian.

"Hai, Jeng Farah! Mas Putra! Silakan masuk!" ujar Bu Dahlia yang langsung cipika-cipiki dengan wanita yang dipanggilnya Jeng Farah itu. Dia juga langsung menyalami Pak Putra dan mempersilakan kedua sahabatnya itu masuk. Ara masih membatu di pintu. Masih menatap lekat sosok pria tampan di hadapannya.

"Ara! Kamu kok nggak nyapa Tante Farah dan Om Putra?" Bu Dahlia menyikut Ara dengan keras, membuat Ara seketika itu bangun dari lamunannya. Buru-buru dia tersenyum kepada kedua sahabat mamanya itu.

"Malam Tante, Om...."

"Malam, Ara. Salam kenal ya. Wah, Jeng! Ara jauh lebih cantik dari yang Jeng ceritakan!" ujar Bu Farah sambil menarik Ara ke dalam pelukannya. Ara cuma bisa tersenyum pasrah dibuatnya.

“Oh iya, kenalin, Ra. Ini Bayu, putra Tante.”

Wajah Ara langsung berseri-seri saat mendengar perkenalan singkat yang disampaikan oleh Bu Farah. Belum lagi dilihatnya Bayu dengan *gentle* menyodorkan tangan kanannya untuk bersalaman.

“Bayu,” ujar cowok itu, membuat Ara semakin terpana. Ya Tuhan, kenapa mamanya nggak cerita kalau cowok yang bakalan dikenalin ke dia setampan ini?! Kalau tahu begini kan dia bisa menghabiskan detik-detik terakhir sebelum pertemuan dengan merapikan rambutnya, dan bukannya malah merusakkan tatanan poninya yang sudah berjajar rapi di keningnya tadi!

“Ara, Amara,” jawab Ara dengan suara yang sedikit bergetar karena gugup. Sejenak, percikan serta letupan serupa kembang api mendadak muncul di mata Ara. Apakah ini yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama?

“Malam, Tante! Sori telat, Tan. Habis markir!”

Sebuah suara mendadak memadamkan percik-percik kembang api itu dan mengembalikan Ara ke dunia nyata. Ara terpaku ketika dia menatap ke asal suara. Meski tanpa menoleh pun sebetulnya dia sudah tahu siapa pemilik suara itu, Ara tetap saja kaget karena tak menyangka akan bertemu dengan cowok itu di sini.

“Aji?!”

“Ara?!”

Suara yang sama kagetnya itu menyapa Ara hampir di waktu yang bersamaan. Bu Farah, Pak Putra, dan Bu Dahlia saling berpandangan karena bingung. Begitu juga dengan Bayu, yang langsung menoleh menatap Aji.

"Kamu kenal sama Ara, Ji?" tanya Bayu kepada Aji.

"Ya jelas kenallah! Ara ini kan teman sekelas gue!" ujar Aji tertawa garing. Mendadak tawanya hilang ketika dirinya menyadari sesuatu. Wajahnya seketika memucat.

"Ma, jangan-jangan cewek yang kata Mama mau dijodohin ke Bayu itu... Ara?!"

Ara semakin ternganga saat mendengar Aji memanggil Bu Farah dengan sebutan Mama. Apa ini berarti Bayu dan Aji bersaudara?! Sebuah anggukan yakin dari Bu Farah membuat wajah Aji dan Ara sama-sama memucat. Ini tidak mungkin!
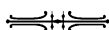
Imajinasi tentang makan malam romantis bersama *prince charming* dan calon mertua langsung luluh lantak saat sosok itu mendadak muncul di balik punggung Bayu. Baru disadari Ara, saat menatap kedua cowok itu yang kini duduk di seberangnya, Bayu dan Aji memang memiliki persamaan garis wajah. Nggak heran tentunya, karena keduanya memang kakak beradik. Bayu Eka Putra dan Aji Dwi Putra, bisa dibilang adalah dua bintang bersinar dalam keluarga bersahaja milik Bu Farah dan Pak Putra, kalau saja Ara sama sekali tidak mengenal makhluk usil yang satu itu.

Ara menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha mengenyahkan mimpi-mimpi buruk yang berseliweran di kepalanya saat acara makan malam tengah berlangsung.

"Suka ikan?" tanya Ara kepada Bayu dengan penuh kelembutan sambil memotongkan sepotong daging ikan asam pedas yang jadi andalan mamanya. Diletakkannya potongan daging itu dengan saksama di piring Bayu yang duduk berhadapan dengannya. Bayu mengangguk dengan sopan, penuh rasa terima kasih, sementara orangtua kedua belah pihak, termasuk papa Ara yang baru ikut bergabung di meja makan, jadi senyum-senyum semrigah.

"Biasanya dia garang banget lho, Bay!" celetuk Aji, yang langsung membuyarkan suasana khidmat nan syahdu itu. Ara menarik napas dalam-dalam, berusaha meredam emosinya.

"Garang?" Bu Dahlia langsung melirik putri semata wayangnya yang sedang duduk bak putri raja dengan sikap anggun dan santunnya. Kontan Ara langsung membelalakkan matanya ke arah Aji.

"Oh, nggak kok, Tante. Cuma bercanda!" jawab Aji, yang membuat seisi ruangan tertawa, kecuali Ara. Dia benar-benar *ilfeel* setiap kali mendengar candaan Aji yang garing itu.

Aji tersenyum manis kepada Ara yang tengah menatapnya jengkel. Dia menggerakkan jempol dan telunjuknya yang saling bertautan itu, tepat di depan

mulutnya sendiri dari kiri ke kanan, seolah sedang mengunci rapat mulutnya. *AMAN*, bisiknya pelan lewat gerakan mulutnya. Ara menatap jijik ke arah cowok jail itu. Siapa juga yang meminta perlindungan rahasia darinya?!
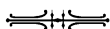
Ara sama sekali tak habis pikir, bagaimana bisa Aji dan Bayu bersaudara? Setelah mendapatkan kesempatan untuk berduaan saja di ruang keluarga dan mengobrol dengan Bayu, Ara merasa sangat nyaman dan nyambung dengan sosok yang sangat dewasa itu. Meskipun umur Bayu dan Aji hanya selisih dua tahun, tetapi perbedaan sifat keduanya sangatlah jauh. Aji sangat kekanakan dan usil, sementara Bayu sangat dewasa dan ramah. *Well,* walaupun keduanya sama-sama memiliki wajah yang tampan.

Untuk urusan akademis, Ara sangat yakin Bayu juga tidak kalah dari Aji. Mengingat Aji yang sebegitu saja bisa mendapatkan predikat juara kelas, Ara tidak akan menyangsikan prestasi Bayu selama ini. Namun, tunggu dulu. Ara menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mengapa sedari tadi dia terus membanding-bandingkan Bayu dengan Aji?

"Kenapa, Ra?" tanya Bayu cemas ketika dilihatnya Ara berulang kali menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Oh, nggak apa-apa, Kak!" Ara buru-buru mengulas senyum.

"Syukur deh kalau nggak ada apa-apa. Omong-omong, maaf ya. Kamu pasti kaget ya dengan acara perkenalan ini? Soalnya orangtuaku mulai cemas karena putra mereka ini belum pernah pacaran meskipun sudah lewat masanya," ujar Bayu sambil tersenyum lembut. Mata Ara seketika itu melebar mendengar pengakuan Bayu.

What?! Cowok setampan Bayu belum pernah pacaran?! Udah gitu, dia nurut banget lagi sama mama papanya, sampai-sampai rela datang meski sudah tahu akan dijodohkan. *Oh-my-God!* Ini sudah bukan sekadar indah, tapi anugerah!

"Ah, nggak apa-apa, Kak! Hitung-hitung nambah teman!" jawab Ara, berusaha untuk tidak kelihatan mupeng. Bayu tersenyum tipis, lantas mengangguk setuju.

"Kakak... nggak suka ya dijodohin?" Ara mulai melancarkan pancingan.

"Tadinya sih masa bodoh, Ra. Tapi waktu ketemu kamu, jadi bersyukur karena nggak nolak."

THAT'S THE POINT! Ara menjerit dalam hati. *SAMA, BAYU! KITA SAMA!*

"Kakak masih kuliah ya?" Ara bertanya lebih lanjut.

"Iya, Ra, di Fakultas Kedokteran."

Dan resmilah sudah seluruh *puzzle* hati Ara diserahkannya kepada Bayu ketika dia mendengar semua itu. Akhirnya Ara menemukan *prince charming*-nya!
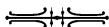
Chapter 3

Pagi ini, Ara sengaja mengajak Lulu datang lebih awal ke sekolah dalam rangka gosip pagi seputar perkembangan teleponnya kemarin. Dia sengaja memilih waktu sebelum masuk sekolah, mengingat dia yakin seyakin-yakinnya imannya nggak bakalan kuat jika harus menahan diri sampai jam istirahat nanti.

Benar saja, seperti dugaannya, Lulu yang tadinya sempat melonjak karena mendengar kisah Siti Nurbaya di zaman semodern ini pun langsung luluh saat mendengar tentang Bayu beserta seluruh kelebihannya.

"Tapi masa, sih, dia nggak ada kekurangan sama sekali, Ra?" delik Lulu penuh rasa penasaran.

"Sejauh ini sih dia *perfect,* Lu. Kecuali satu hal yang bikin dia jadi nggak *perfect,* dan gue jamin lo bakalan kaget buanget!" ujar Ara yang membuat Lulu semakin penasaran.

“Oh ya? Jangan bilang ya kalau ketidaksempurnaan cowok itu adalah karena dia terlalu sempurna, *beeeh*....” Lulu menjatuhkan kepalanya ke atas meja saat mengeluarkan kata-kata superpuitis yang cuma bisa dimengerti oleh para pujangga itu. Ara sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.

“Chairil Anwar juga nggak segitunya kali kalau ngomong,” ujar Ara sambil menyikut sahabat karibnya itu.

“*So*? Apa yang menjadi satu-satunya hal yang bikin cowok itu nggak *perfect*?”

“Lo tahu nggak? Kemarin, yang muncul di rumah gue bukan cuma Bayu, tapi juga—”

“Lagi ngomongin gue ya?”

Ara terperanjat begitu mendapati Aji tiba-tiba saja sudah melongokkan kepala di antara dirinya dan Lulu. Tangan Aji ditumpangkan pada kedua ujung sisi meja, sehingga Ara dan Lulu terperangkap di dalamnya. Ara dan Lulu secara otomatis memajukan badan mereka, menempelkannya lebih erat ke meja menjadi pilihan satu-satunya jika mereka tidak mau lengan Aji menyentuh bahu mereka.

“Ini nih, yang bikin cowok itu jadi nggak *perfect*!” bisik Ara kepada Lulu. Kening Lulu seketika itu berkerut mendengar ucapan Ara. Apa hubungannya Aji dengan cowok bernama Bayu itu?

"Atau... kalian lagi ngomongin abang gue?"

Lulu seketika itu terbelalak saat mendengar ucapan Aji. Dia langsung menatap Ara, yang tanpa ragu diangguki Ara sebagai pembenaran.

"Dia? Adik Kak Bayu?!"

Sekali lagi Ara mengangguk. Kali ini dengan berat hati, sembari menghela napas dalam-dalam.

"Minggirin tangan lo!" bentak Ara kepada si empunya tangan yang masih betah memerangkap keduanya. Aji menegakkan tubuhnya, lalu berjalan menuju sisi Ara. Tangannya terlipat rapi di bagian dada, dengan senyum lebar yang selalu berhasil membuat emosi Ara membara.

"Nggak baik pagi-pagi udah gosipin orang," ledeknya kepada kedua cewek yang tengah menatapnya dengan sinis itu.

"Bukan urusan lo!" balas Lulu protes.

"Tentu aja ada urusannya sama gue, kalau itu menyangkut gue dan abang gue. Ya nggak, Kakak Ipar?"

Ara terbelalak mendengar panggilan Aji kepadanya. Wajahnya seketika bersemu merah.

"Aji! Jangan mulai lagi, deh! Perlu lo sebarin ke satu sekolahan kalau gue dikenalin ke abang lo?!"

Alis kanan Aji secara otomatis bergerak naik. "Mau? Oke."

Aji lantas berjalan meninggalkan meja Ara, menuju pijakan papan tulis yang berada di depan kelas. Melihat

tingkah Aji yang tak main-main itu, Ara buru-buru berlari mengejar langkah cowok itu.

"Aji! Tunggu!" Secara spontan Ara menarik lengan Aji. Karena tidak menyangka Ara akan menariknya, tubuh Aji terseret ke belakang dan punggungnya menabrak tubuh Ara dengan kuat. Ara sempat limbung, tapi dengan cepat Aji berputar arah dan meraih pinggang cewek itu.

"Lo nggak apa-apa?"

Saat mengucapkannya, Ara benar-benar melihat ketulusan di mata Aji. Sama sekali berbeda dengan tatapan Aji yang biasanya super menyebalkan setiap kali menjailinya. Wajah Ara seketika itu memerah, tapi dia buru-buru meredamnya. Perasaan konyol apa sih yang mendadak melintas di benaknya barusan?!

"Ra? Lo nggak apa-apa?" Aji mengulangi pertanyaannya saat Ara tak kunjung menjawab. Buru-buru Ara menepis tangan cowok itu dari pinggangnya.

"Apa peduli lo?!" Ara menatap Aji dengan nyolot.

"Siapa juga yang peduli?! Orang cuma refleks! Maunya sih lo jatuh nyium keramik!" balas Aji tak kalah sadis. Keduanya jadi sama-sama lupa tujuan awal mereka saling kejar-kejaran sampai di depan kelas.

"Lo suka ya sama Bayu?" tanya Aji tiba-tiba, membuat Ara mengerjap panik, tidak menyangka sang musuh bebuyutan akan melontarkan pertanyaan seperti itu kepadanya. Ara buru-buru memutar otaknya, mencoba

mencari jawaban untuk Aji. Namun, terlambat, semburat merah di pipinya sudah lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaan itu.

"Nggak usah dijawab, gue juga nggak pengen tahu!" Aji menyahut dengan cepat, lalu berbalik meninggalkan Ara yang masih berdiri terpaku di depan kelas.

"Mau lo sebenarnya apa, sih, Ji?" Ara mengejar langkah Aji untuk meminta penjelasan.

"Nomor HP lo, bisa lo kasih ke gue?" Aji melontarkan jawaban yang sama sekali tidak pernah dibayangkan Ara. Cowok itu tersenyum sinis saat menyadari pikiran apa yang melintas di kepala teman berantemnya itu.

"Ckck. Lo bener-bener geeran ya, Ra?"

Wajah Ara seketika itu merah padam. Tak disangkanya Aji bisa membaca isi pikirannya. Namun, buru-buru Ara mengurung rasa malu itu dalam benaknya. Kembali Ara menatap Aji tajam.

"Kalau bukan buat lo, jadi buat apa lo minta nomor gue?!"

"Buat Bayu. Katanya dia lupa minta nomor lo kemarin, terus dia minta tolong ke gue. Asal lo tahu aja, gue juga males tahu nomor lo," Aji tersenyum jail ke arah Ara, membuat cewek itu seketika lupa dengan hangatnya tatapan Aji saat lengan cowok itu mendekapnya erat tadi.

"Ya udah, lo kasih aja nomor Kak Bayu ke gue! Biar gue aja yang hubungi abang lo!" pinta Ara. Disodorkannya tangannya, berniat mengambil *ponsel* Aji dari pemiliknya.

"Eits! Mau apa lo? HP gue bisa rusak kalau lo yang pegang, tahu nggak?!"

Ara memajukan bibirnya beberapa senti sewaktu mendengar ucapan Aji. Udah minta nomor orang, galak lagi! Namun, demi *Mr. Perfect* alias Bayu, Ara mau tak mau harus menelan kemarahannya dan menyebutkan angka-angka yang sudah dihafalnya di luar kepala.

Aji berusaha menyamarkan senyum di wajahnya saat sederet angka dengan nama Ara di atasnya terpampang di layar ponselnya.

"Ntar gue kasih tahu Bayu kalau misi gue udah berhasil," ujar Aji sambil menggerakkan tangannya dari kepala berputar turun setinggi dada, seolah-olah sedang memegang ujung topi tak kasatmata, yang kemudian dicopotnya untuk memberi penghormatan kepada Ara. Dengan bibir yang masih maju beberapa senti, Ara kembali ke tempat duduknya. Diliriknya Lulu yang tengah menatapnya geli.

"Kalau gue sampai nikah sama Bayu dan punya adik ipar kayak dia, mending gue tinggal jauh-jauh ke Papua!"

Secepat kilat tawa Lulu pecah, membuat Ara semakin bete saja. Kutukan ini bukan saja tak jelas kapan akan berakhirnya, tapi Ara yakin, semuanya baru saja dimulai!
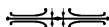
Aji tersenyum tipis, usaha terbaiknya untuk menyembunyikan seringainya dari Siska, teman sebangku sekaligus ratu gosip

di kelas yang sudah sedari tadi menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Bayu itu siapa? Ngapain mau nomornya Ara segala?" tanya Siska yang memang sengaja menguping pembicaraan antara Aji dan Ara. Gila aja, gosip di depan mata masa dia cuekin begitu saja?!

"Tukang kebun yang lagi dicari mamanya Ara," Aji menjawab dengan asal-asalan sehingga Siska segera mencibirnya. Aji kembali tenggelam dalam lamunannya sendiri, sesaat setelah Siska memutuskan untuk tidak melanjutkan interogasinya kepada Aji.

Jujur saja, walau ini yang diharapkannya, Aji tak pernah menyangka akan semudah ini Ara menyerahkan nomor ponselnya. Ada kepuasan terpancar di wajah Aji, meskipun nomor itu sebenarnya bukan disebutkan untuknya, melainkan untuk saudaranya, Bayu.

Lamunan Aji kemudian terputus saat Pak Hedi melangkah masuk ke kelas. Kakinya yang masih tertopang di atas kursi segera dia turunkan. Diliriknya Ara, yang sedang sibuk mengeluarkan buku pelajaran PKn, sambil sesekali berceloteh ringan dengan Karmen dan Ami yang duduk di depannya.

"Aji, ngapain lo mandangin Ara mulu?" celetukan Siska membuyarkan fokus tatapan Aji. Cowok itu tersenyum.

"Karena setelah gue lihat-lihat ya, Ka...." Aji sengaja menggantung kalimatnya, membuat rasa ingin tahu Siska

semakin menjadi. "Kayaknya Ara itu cocok banget deh jadi—"

"Pacar lo?" tebak Siska penuh semangat, membuat Aji menimpuknya dengan buku paket PKn yang baru saja dia keluarkan dari tas.

"Bukan pacar, tapi pembantu gue!"

Siska melengos sebal sambil memegangi kepalanya yang sedikit nyut-nyutan akibat pukulan Aji. Suara Pak Hedi terdengar nyaring dari depan kelas, memutuskan pembicaraan singkat antara dirinya dan Siska.

"Selamat pagi, Anak-Anak. Bapak hari ini ingin memberikan tugas makalah untuk kalian. Tolong dikerjakan nanti bersama kelompok yang akan Bapak bentuk sebentar lagi. Tugas makalah ini dikumpulkan minggu depan. Tugas kalian adalah membuat sebuah makalah bertemakan Kesejahteraan TKW. Sekarang, kita mulai saja pembagian kelompoknya. Mohon ketua kelompok mencatat nama-nama anggota di secarik kertas, kemudian nanti serahkan kepada Bapak sebagai arsip."

Aji langsung menegakkan diri dari duduknya begitu mendengar ucapan Pak Hedi. Sejurus kemudian, ditatapnya gurunya itu, diperhatikannya dengan seksama bagaimana cara Pak Hedi membagi kelompok kerja di kelas mereka. Mulai dari bangku terdepan, sudut paling kanan. Nathan dan Yesi yang duduk sebangku disebut namanya, berlanjut dengan Putri yang duduk di belakang Yesi, bertiga mereka

menjadi satu kelompok kerja. Kemudian, Pak Hedi menyebutkan nama John yang duduk di sebelah kiri Yessi, berlanjut ke dua nama di belakangnya, bertiga mereka satu kelompok. Pak Hedi mengulangi instruksi yang sama untuk kali berikutnya, kepada orang yang berbeda tentunya. Namun, Aji tak lagi memperhatikannya. Cowok itu sibuk menyapukan tatapannya ke seisi kelas, mengamati dengan seksama, sebelum akhirnya dia tersenyum penuh kemenangan saat dia akhirnya mendapat jawaban.

Aji segera bangkit dari duduknya saat dilihatnya Pak Hedi tengah terfokus pada pembagian kelompok di bagian sudut tengah ruangan XII-F itu. Saat dirinya melompat keluar dari bangkunya, Siska terpekik pelan karena sepatu Aji sampai hati mengenai jemari lentiknya. Aji buru-buru minta maaf, kemudian segera diliriknya Ujo, sang ketua kelas, yang Aji tahu sudah sedari tadi mengamatinya dengan penuh tanda tanya.

Aji memberikan kode dengan cepat agar Ujo menyingkirkan Fajar yang duduk di sebelahnya. Gawat kalau sampai Pak Hedi sadar Aji sudah tidak berada di tempat duduknya, dan malah tengah berdiri di belakang kelas. Ujo mengangguk dan segera menyuruh Fajar untuk pergi ke depan kelas, mengambil buku notes abstrak yang kata Ujo tertinggal di atas meja guru dengan wajah memelas. Fajar yang tak sadar sedang diusir itu pun mengangguk. Sebagai murid teladan, dia sama sekali tidak takut berhadapan dengan guru seperti teman-temannya yang lain.

Saat Fajar berdiri dan melangkah meninggalkan bangkunya, secepat kilat Aji memelesat ke bangku Fajar dan duduk di situ. Aji tersenyum geli saat dilihatnya punggung Ara yang saat ini tepat berada di depannya.

Pak Hedi mengangguk saat tiba-tiba saja Fajar maju dan mengatakan ingin mengambil buku notesnya yang tertinggal di meja Pak Hedi. Hitungannya terhenti sejenak, tapi kemudian dia kembali fokus. Kini giliran bangku sudut bagian belakang.

"Kelompok berikutnya...." Pak Hedi menatap bingung Siska yang kini duduk seorang diri di sana.

"Mana Aji?" Mata Pak Hedi menyipit mencari-cari sosok Aji yang diketahuinya dengan pasti duduk di pojok kelas. Sang juara kelas itu selalu tampak menonjol di antara teman-temannya. Selain karena dia pintar, Aji juga anak yang aktif. Satu lagi, posturnya yang tinggi dan wajahnya yang tampan sudah dengan pasti segera menarik perhatian setiap mata yang memandangnya, tanpa membedakan gender.

"Saya di sini, Pak!" Aji seketika itu berteriak keras, membuat seisi kelas langsung menatapnya. Ara yang duduk di depannya tak ayal terlonjak dan menoleh dengan cepat ke asal suara. Ara menatap Aji dengan ngeri.

"Sejak kapan kamu dipindahkan ke situ, Aji?" tanya Pak Hedi bingung. Rasanya, sewaktu dia masuk tadi, Aji masih duduk dengan manis di bangkunya semula.

"Kemarin Bu Lita yang pesan ke Ujo, Pak! Tapi Ujo lupa, baru sekarang dia ngasih tahu sayanya."

Ujo, ketua kelas yang sebetulnya bandel tetapi berlagak alim itu, segera mengangguk mendengar ucapan Aji. Dia geli sendiri melihat ekspresi Fajar di depan sana.

Mendengar pengakuan murid nomor satu di kelas XII-F itu, ditambah lagi dengan penegasan dari sang ketua kelas, membuat Pak Hedi tak lagi bertanya-tanya. Malah, kini Pak Hedi menatap bingung ke arah Fajar yang masih terus menatap Ujo.

"Fajar, apa buku notesmu sudah ketemu?" Pak Hedi mencoba menegur.

"Eh, belum, Pak. Dari tadi saya cari-cari, tapi nggak ada," ujar Fajar, tersadar. Dilihatnya Ujo yang bergegas menyilangkan kedua telunjuknya, memintanya mengakhiri pencarian.

"Pak, nanti saja saya teruskan cari notesnya. Saya duduk ya, Pak. Tapi di mana ya?"

Tawa teman-teman sekelas segera pecah begitu mendengar pertanyaan Fajar yang aneh itu. Pak Hedi berusaha menahan tawanya. "Ya di kursi kamulah, Jar. Masa di kursi Bapak?"

Fajar mengangguk. Sebetulnya, dia tahu dia harus kembali duduk di bangkunya. Permasalahannya, bangkunya itu kan sudah diisi oleh Aji.

"Jar! Duduk sini!" Siska berteriak memanggil Fajar dengan penuh semangat, membuat teman-teman sekelas mulai menggodanya. Memang pernah beredar gosip kalau Siska sempat naksir sama si Fajar. Fajar kemudian mengangguk, malu-malu didekatinya Siska. Ah, akhirnya bisa duduk juga!

Pembagian kelompok pun kemudian berlanjut. Dan perhitungan Aji tak meleset sedikit pun. Seperti rencananya sejak awal, dia memang sekelompok dengan Ara.

"Malas banget gue sekelompok sama tuh orang!" Ara mendumel tidak jelas kepada Lulu.

"Gue yang harusnya males sekelompok sama lo berdua, si tikus dan kucing bertemu, apa ada kekacauan yang lebih dari itu?" jawab Lulu yang disambut tawa garing Ara.

"Lebay looo!" ujar Ara meledek.

"Ya ampun, Jo! Gue sekelompok sama tuh cewek dan komplotannya! Sial banget sih gue!"

Tiba-tiba saja seseorang berbicara dengan lantang dari arah belakang, membuat emosi Ara langsung naik ke puncak kepala. Buru-buru Ara menoleh ke belakang.

"Eh, Aji! Siapa juga yang mau satu kelompok sama lo?! *Puih*!"

Aji tersenyum senang mendapati umpannya digigit dengan erat oleh sang mangsa. Dia memang paling suka kalau Ara mulai membalas celetukannya yang sengaja dilontarkan untuk membuat cewek itu marah.

“Sana, ngomong sama Pak Hedi kalau lo berani,” jawab Aji, yang membuat Ara mendengus sebal. Kali ini dia memilih untuk diam karena dia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa kepada cowok yang punya segudang ide untuk mematahkan semua ucapannya itu.

Kalau saja… kalau saja dia tidak memandang Bayu yang notabene adalah kakak Aji, Ara pasti sekarang sudah berlari ke kantin, membeli sebotol air mineral untuk disiramkannya ke kepala Aji yang otaknya sudah tidak berfungsi dengan baik itu!

Ara menghela napas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, nasi telah menjadi bubur. Bayu tetaplah kakak Aji, sebagaimanapun Ara mengingkarinya. Karena itulah, Ara mencoba untuk memohon kepada Tuhan supaya memberinya sedikit uluran kesabaran yang rasanya sudah mentok itu. Aji dan Bayu bersaudara. Kenyataan itu benar-benar bisa membuat Ara gila!
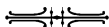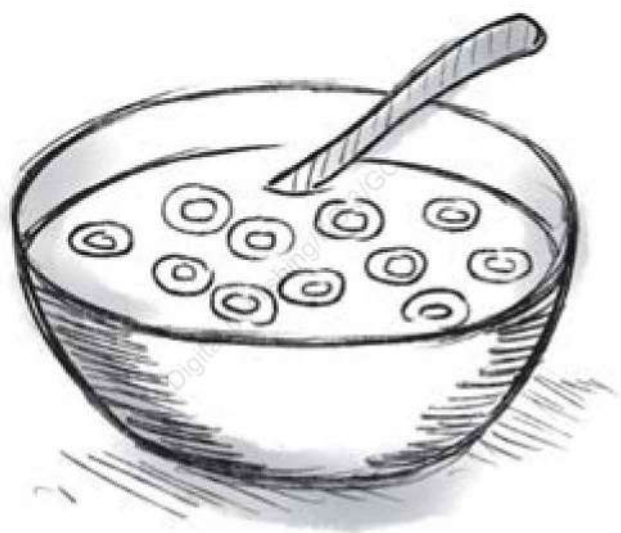
Chapter 4

Acara kartun kesayangan Ara baru saja tayang. Ara sudah siap dengan semangkuk sereal di tangan kanannya, sementara tangan kirinya sibuk mengatur *volume* suara televisi, ketika ponselnya mengalunkan suara Colbie Caillat dengan *I Do*-nya. Ara mengerutkan kening saat melihat sederet nomor asing yang muncul di layar ponselnya.

"Halo?" Ara menyapa si penelepon asing itu.

"Halo, Amara?"

Semakin heranlah Ara ketika sang penelepon menyapanya dengan nama lengkapnya. Semua teman Ara sudah mematenkan nama 'Ara', seolah-olah lupa bahwa Ara memiliki nama panjang yang sebenarnya sangat indah, Amara Maulana Pradiptya.

"Ya?" Ara menjawab dengan hati-hati, sebab si penelepon bisa dipastikan adalah orang yang benar-benar asing baginya.

"Ini aku, Bayu."

Seketika jantung Ara berdegup cepat. Suara Doraemon di depan mata serta tangisan Nobita hanya bisa didengarnya sebagai ceracauan tak jelas. Pada detik sebelum akhirnya dia mampu menjawab, Ara langsung menekan tombol *mute* pada *remote control*-nya.

"I-iya, Kak?" Secara tak sadar Ara menegakkan duduknya, seolah-olah Bayu dapat menatapnya lewat layar kasatmata.

"Aku ganggu?" tanya Bayu, yang kembali membuat Ara bertingkah aneh. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah cowok itu bisa melihatnya. Ketika disadarinya Bayu kini tidak berada di hadapannya, Ara buru-buru menyahut.

"Sama sekali nggak, kok. Ara lagi duduk santai aja."

"Oh, bagus, deh." Terdengar tarikan napas panjang Bayu di seberang telepon. Sesaat, hening memenuhi seluruh ruang di antara Bayu dan Ara. Keduanya sama-sama bingung hendak bicara apa.

"Ehm... Kakak dapat nomorku dari Aji ya?" Sedetik kemudian Ara menyadari apa yang baru saja diucapkannya dan menyesal. Namun, dia tidak bisa menarik kembali apa yang sudah diucapkannya. Dia telanjur menyebutkan nama Aji sebagai topik pembicaraan mereka, dan sebagaimana kita tahu, bahwa hubuangan darah sangatlah kental, Bayu menyambut topik itu dengan gembira.

"Ah, iya, Ra. Aku minta tolong Aji untuk mintain nomor kamu. Soalnya kemarin aku benar-benar lupa nanya. Nggak apa-apa, 'kan?"

Seulas senyum terukir di bibir Ara seketika. Untuk pertama kalinya, dia tidak lagi anti membicarakan nama Aji. Sebab, rupanya cowok itu tidak berbohong. Nomor yang kemarin dimintanya memang atas permintaan Bayu sendiri.

"Nggak apa-apa dong, Kak. Ada apa, Kak, nelepon pagi-pagi gini?"

"Nggak boleh nelepon kamu pagi-pagi begini kalau nggak ada apa-apa ya?"

Sebenarnya maksud Bayu adalah untuk melucu. Namun, Ara benar-benar menyesali pertanyaannya setelah itu. Lagi-lagi dia salah bicara.

"Bu-bukan gitu, Kak. Cuma nanya aja...," sesal Ara akhirnya.

"Hahaha... Kakak juga cuma bercanda. Oh iya, Ra, Aji bilang kalian satu kelompok untuk tugas makalah sekolah."

Ara seketika membatu. Ih, nyebelin banget sih si Aji itu. Ngapain juga dia cerita-cerita ke Kak Bayu? Dan apa kata Kak Bayu tadi? Kebetulan?! Nggak mungkin! Ara tahu semua itu akal-akalannya Aji, supaya bisa menyiksa Ara lebih lama di luar sekolahan!

"Ra?" Suara Bayu membuyarkan lamunan Ara tentang Aji.

"Eh, iya, Kak. Kami kebetulan satu kelompok."

"Terus kapan kerja kelompoknya dimulai, Ra? Kalau bisa di rumah kami aja, yuk? Biar kita bisa ketemuan gitu?"

Oh–my–God! Ara menjerit senang dalam hati. Apa barusan Kak Bayu sedang mengajaknya kencan?

"Oh, bisa, Kak! Bisa diatur. Mungkin besok siang, Kak, sepulang sekolah," jawab Ara tanpa pikir panjang. Sebodo amat sama Lulu, nanti saja didiskusikan. Dibujukin kalau perlu, karena ini sifatnya mutlak.

"Sip, deh. Nanti kabari aja ya. Bye, *Ra."*

"*Bye,* Kak."

Ara menatap ponsel dalam genggamannya setelah Bayu memutus sambungan, kemudian dipeluknya ponselnya itu. Ara tersenyum lebar. Buru-buru dia membuka kontak teleponnya saat teringat harus melakukan sesuatu.

"Lu, besok mau ya, kerja kelompok di rumah Aji? Ya, ya?" Ara segera menodong Lulu sebelum sahabatnya itu sempat menyebutkan salam khasnya.

"Kerja kelompok? Rumah Aji? Bukannya tadi pas jalan ke tempat parkir, lo bilang sama gue kalau lo rela kerjain tugas itu berdua aja sama gue daripada kudu kerja bertiga sama dia? Lo bahkan bilang rela masukin namanya biar dia dapat nilai cuma-cuma, daripada harus satu ruangan dan satu meja sama dia."

“Tapi sekarang ceritanya jadi lain, Lu...,” ujar Ara, mencoba untuk tidak terlalu antusias dengan apa yang akan diucapkannya. “Ini Bayu yang minta. Biar kami bisa ketemu!”

Lulu mencibir pelan.

“Kok ketemuannya harus bareng-bareng kami, sih? Kenapa Kak Bayu nggak ngajak lo jalan berdua aja gitu?”

“Ih, lo bawel, deh!”

*“Cowok seganteng dan se-*perfect *itu, Ra, kalau lo lengah dikit aja, dia bakalan disambar sama cewek lain! Lo harus gerak cepat. Tangkas. Masa mau-maunya sih lo ketemuan sama dia bareng kami?!”*

“Ih, seram amat lo, Lu! Ntar Kak Bayu pikir gue cewek apaan lagi. Pokoknya gitu aja ya? Kita ke rumahnya Kak Bayu aja ya? Ya, ya?”

Akhirnya Lulu luluh juga mendengar permohonan sahabatnya itu. Selama dua tahun bersahabat dengan Ara, tak pernah sekali pun Lulu mendengar Ara memohon-mohon seperti ini demi seorang cowok! Kalau demi batagor superenak yang dijual di dekat sekolah sih Lulu sering mendengarnya. Ara kan memang penggemar berat makanan berbumbu saus kacang itu.

“Iya deh, iyaaa. Kerja kelompok di rumah Aji. Tapi lo ya, yang ngomong sama Aji.”

“Loh, kok gue?” Ara memperdengarkan keengganannya.

"Araaa, masa gue? Yang perlu siapa? Kalau gue mah, ke rumah lo juga oke. Ke rumah gue juga oke!"

Ara cemberut. Bukan karena marah kepada Lulu, tapi karena menyadari ucapan Lulu sangat masuk akal, jadi memang tak ada jalan lagi selain memilih mengorbankan dirinya untuk bicara dengan Aji.

"Ya udah, Lu. Lo tahu beres, deh. Gue urusin semuanya. Tapi jadi ya?"

"*Siiip!*" Lulu menimpali dengan semangat.
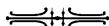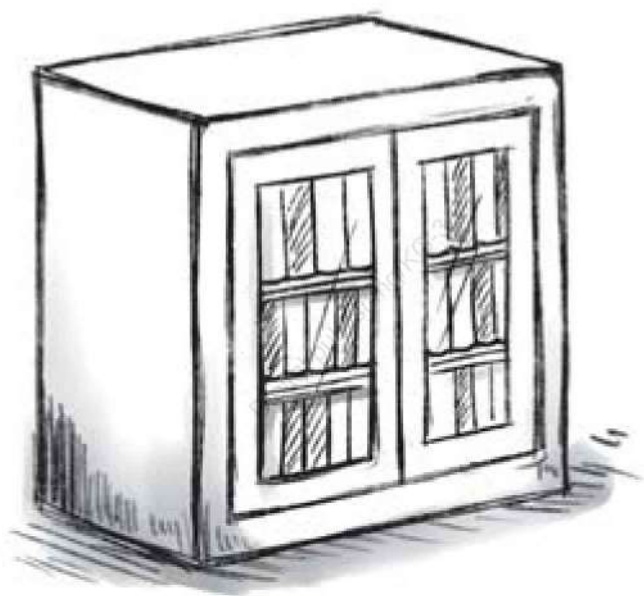
Chapter 5

Ara berulang kali menghela napas panjang sejak sampai di parkiran sekolah. Hal itu terus berulang sampai dia tiba di depan kelas. Dia sebetulnya sangat anti bicara dengan cowok usil itu, tapi kali ini HARUS. Ara mencoba mendorong dirinya untuk melaksanakan pembicaraan yang sebetulnya hanya seringan kapas, tapi menjadi seberat batu karena satu hal: targetnya adalah Aji.

Maka, pada saat Ara melangkah masuk ke kelas, dia tidak langsung menuju bangkunya, tetapi malah memilih menepi sejenak di pintu. Ditatapnya Aji lurus-lurus. Cowok itu sedang bicara dengan Ujo, persis di bangku yang ada di belakangnya. Entah bagaimana caranya Ujo berhasil meyakinkan Bu Lita, wali kelas mereka, untuk benar-benar memindahkan Aji ke samping cowok itu.

Seperti memiliki radar, dalam sekejap Aji sudah menyadari kehadiran Ara di pintu kelas mereka. Namun, dia memilih untuk tetap tak bereaksi, pura-pura tak menyadari kehadiran Ara dan terus bicara dengan Ujo. Diam-diam, diawasinya cewek itu lewat ekor mata, dan terbukti, aktingnya kali ini sempurna. Ara sama sekali tidak menyadari kalau Aji tengah mengawasinya. Cewek itu masih menatap Aji lurus-lurus tanpa jeda. Perlahan tapi pasti, Aji dapat merasakan sosok itu kini berjalan mendekatinya. Semakin dekat dan dekat, dekat dan dekat, dan....

"Ji...."

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Aji mendengar Ara memanggilnya dengan begitu lembut. Cowok itu setengah mati berusaha menyembunyikan senyumnya. Segera dia hentikan obrolannya dengan Ujo, yang memang tak begitu disimaknya. Aji sengaja menoleh dengan gaya ogah-ogahan, tampak tak peduli. Padahal, sebetulnya, hatinya merasa girang ingin segera tahu apa gerangan yang membuat cewek itu bisa bersikap begitu baik kepadanya pagi ini.

"Apa?" jawab Aji pendek.

"Gue mau ngomong sama lo."

Satu kalimat itu terucap pelan, tapi terdengar begitu jelas di telinga Aji. Cowok usil itu tersentak.

"Ra, sejak kapan lo bisa 'ngomong' sama Aji?" Ujo menatap Ara kagum, menyuarakan isi hati Aji.

Sejak kenal sama Kak Bayu! Ingin sekali Ara meneriakkan suara hatinya itu. Namun, ditimbunnya dalam-dalam sosok

Bayu yang haram di XII-F. Bisa gawat kalau teman-teman sekelasnya tahu dirinya tengah dijodohkan dengan kakak musuh bebuyutannya.

"Ji, gue mau ngomong. Bisa nggak?"

Ara sengaja tak menggubris pertanyaan Ujo seolah tak mendengarnya. Aji mengangguk, sedang tak ingin berdebat dengan cewek itu karena dapat dilihatnya Ara benar-benar serius ingin bicara dengannya. Aji bangkit berdiri, kemudian melangkah ke sudut ruangan, tempat di mana dulu dia duduk sebangku dengan Siska. Kebetulan, tukang gosip itu sedang tidak berada di tempat. Mungkin sedang bergosip di kantin atau berkeliling mencari berita yang bisa dibaginya nanti sewaktu masuk kelas.

"Lo mau ngomong apa sama gue?"

"Soal kerja kelompok, nih. Bisa nggak—"

"Lo pasti mau nyuruh gue pindah kelompok, 'kan? Makanya lo berlagak manis gitu sama gue?" cerca Aji malas, hampir-hampir membuat Ara menimpuknya dengan tas sekolah kalau saja dia tidak segera ingat dengan tujuan utamanya mengajak Aji bicara.

"Bukan. Gue malah mau nanya sama lo. Kapan kita mau mulai kerja kelompok?"

Mata Aji berkilat senang begitu mendengar pertanyaan cewek itu.

"Serius lo?" Aji berusaha menyembunyikan cengirannya.

"Serius. Jadi? Kapan?" Ara bertanya dengan suara yang timbul tenggelam. Dia mulai tidak betah bicara manis kepada Aji seperti ini.

"Terserah lo aja, entar sore juga gue nggak masalah."

BINGO! Ara menjerit dalam hatinya. Sebentar lagi, rencananya akan menjadi sempurna jika Aji setuju kerja kelompok tersebut dilaksanakan di rumahnya! Namun... bagaimana Ara harus mengusulkannya supaya terlihat benar-benar alami?

"Tapi di rumah gue ya! Gue malas nih ke rumah cewek. Gimana?"

Ara hampir saja menjerit saat mendengar ucapan Aji. Dewi keberuntungan benar-benar sedang berpihak kepadanya!

"Oke, Ji. Jadi, nanti sore ya, jam empat. Kami ke rumah lo."

Untuk pertama kalinya, setelah dua tahun, akhirnya Ara dan Aji memulai percakapan yang normal, tanpa nada-nada tinggi dan pertengkaran lagi. Ara balik badan, memelesat di antara teman-temannya yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Buru-buru dihampirinya Lulu yang baru saja tiba di kelas. Dia tak sabar ingin mengabari cewek itu tentang pembicaraannya dengan Aji. Akhirnya, dia akan bertemu dengan Kak Bayu lagi!
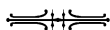
Setelah dua puluh menit menunggu dengan tak sabaran di teras rumahnya, Ara memutuskan untuk menelepon Lulu. Sejak tiga puluh menit yang lalu, dia sudah menerima *WhatsApp* dari Aji yang memberitahukan alamatnya. Namun, Lulu tak juga menunjukkan batang hidungnya sampai sekarang.

"Lu, kok lo belum datang juga, sih?" tanya Ara gemas begitu didengarnya Lulu menjawab teleponnya.

"Duh, sori, Ra! Gue lupa ngabarin lo. Nyokap, nih, mendadak ke luar kota. Gue disuruh jagain Rizky. Soalnya nyokap nggak bawa Rizky, bokap kan kerja, Ra...," ujar Lulu menyesal. Seketika itu juga Ara terduduk lemah di kursi teras rumah.

"Yah, Lulu.... Batal dong kerja kelompoknya...."

"Ya enggaklah, Ra. Lo kan bisa kerja berdua Aji dulu. Itu tugas banyak banget, tahu!"

"Kerja kelompok berdua Aji?! Lo bercanda ya sama gue? Nggak, nggak! Ganti hari aja, deh!"

"Ih, lo mau batalin janji pertama lo dengan Kak Bayu? Please *deh, Ra, kesannya nggak banget, tahu nggak?"* ujar Lulu menasihati.

Ara menghela napas panjang. Benar juga yang dikatakan Lulu. Kalau dia yang ada di posisi Kak Bayu, sudah bisa dipastikan dia akan kecewa dan menganggap Kak Bayu tidak serius dengan janjinya. Buktinya? Janji itu dibatalkan hanya beberapa jam sebelum waktunya.

"Ya udah, deh, gue ke sana sekarang. Awas lo! Ngutang es krim ke gue ya besok, karena udah nyuruh gue kerja kelompok berdua sama makhluk usil itu!"

"Hahaha... beres, Ra! Thanks *ya! Kerja yang rajin, kalau perlu langsung aja dikelarin,"* ledek Lulu.

"Huh! Mau lo, tuh! Udah ya, gue mau berangkat dulu. *Bye,* Lulu!"

Ara memutuskan sambungan teleponnya dengan Lulu, lalu bergegas menuju motornya yang sudah terparkir rapi di depan pagar. Sebelum berubah pikiran, lebih baik dia segera berangkat.

"Ma, Ara berangkat kerja kelompok ke rumah teman dulu ya!" teriak Ara dari pagar. Bu Dahlia yang mendengar suara teriakan itu dari arah ruang tamu segera menyahut.

"Iya, hati-hati ya, Ra! Jangan ngebut!"

Ara tersenyum tipis menanggapi pesan mamanya. Boro-boro ngebut, bawa diri aja susah!
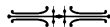
Setelah menyusuri jalanan yang super macet—salah satu ciri khas Jakarta yang tak terbantahkan, Ara akhirnya sampai di sebuah kompleks perumahan mewah sesuai dengan alamat yang diberikan Aji kepadanya. Tidak sulit untuk menemukan rumah Aji, karena begitu memasuki kompleks perumahan tersebut, Ara sudah dapat melihat sosok Aji yang berdiri di depan pagar rumahnya yang menjulang tinggi.

“Nggak susah kan nyari rumah gue?” tanya Aji begitu Ara melepaskan helmnya. Ara menggeleng. Dari mana susahnya, kalau Aji berdiri menungguinya di depan rumah begini.

“Baguslah,” ujar Aji sembari tersenyum senang. Aji mengulurkan tangannya, meraih motor Ara. Dibantunya cewek itu mendorong motor memasuki gerbang rumahnya. Ara mengikuti Aji dari belakang dengan canggung. Dia benar-benar tak habis pikir ketika menyadari orang yang tengah mendorong motornya kini adalah Aji, cowok usil yang selalu membuat hari-harinya sengsara.

“Oh ya, Ji, Lulu batal dateng, tuh. Katanya nyokapnya ke luar kota mendadak, jadi dia kudu jagain adiknya di rumah.”

“Iya, gue udah tahu. Tadi dia juga nelepon gue, katanya lo udah mau datang. Makanya gue tungguin depan pagar, takut lo kesasar.”

Ara mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penjelasan Aji.

“Sendirian di rumah?” tanya Ara, yang sebetulnya ingin menanyakan keberadaan Bayu. Tadi dia memang sempat me-*WhatsApp* Bayu tentang kedatangannya, tetapi Bayu sama sekali tidak menjawab WA-nya.

“Kenapa? Takut gue apa-apain kalau sendirian di rumah? Tenang aja, cita-cita lo nggak bakal terwujud.” Aji tertawa geli mendengar pertanyaan Ara.

"Bu-bukan gitu!" sergah Ara buru-buru. "Maksud gue... apa Tante dan Kak Bayu ada di rumah?"

Seketika itu juga senyum Aji berubah kecut. "Oh, bilang kek kalau mau nyari Bayu."

Wajah Ara seketika itu memerah.

"Ada! Tuh di dalam rumah, lagi nungguin elo. Tadi katanya lo WA dia. Tapi dia nggak balas, takut lo lagi di jalan dan jadi lupa diri kalau nerima WA dia, terus nabrak tiang listrik di jalan."

Bibir Ara seketika itu mengerucut. Ih, mana mungkin Kak Bayu mengucapkan kata-kata kejam seperti itu! Dan memang benar, sebagian dari ucapan Aji hanyalah karangannya saja, asal bicara.

Mereka berdua akhirnya sampai di depan pintu rumah Aji. Dengan sigap, Aji memarkirkan motor Ara di samping mobil hitamnya. Lalu, dia menuntun jalan memasuki rumahnya yang megah itu.

"Ma, Ara datang, nih!" Aji berteriak keras, membuat Bu Farah yang sedang asyik menonton drama Korea segera menoleh. Ara melihat wanita paruh baya yang tengah duduk di salah satu kursi panjang di ruang keluarga itu tersenyum. Buru-buru Bu Farah menekan tombol *pause* pada *remote* DVD sebelum beranjak dari duduknya untuk menemui Ara.

"Anak Tante sudah datang!" seru mama Aji seraya memeluk Ara dengan gembira. Ara mengangguk pelan,

sedikit canggung karena sebetulnya dia belum benar-benar mengenal sosok di hadapannya itu.

"Iya, Tante. Ara mau kerja kelompok sama Aji," jawab Ara apa adanya. Bu Farah mengangguk.

"Duduk, duduk! Tante bikinin minum ya!" ujar Bu Farah sambil mengelus lengan Ara dengan lembut.

"Nggak usah, Ma. Nanti minta Mbok Piyem anterin ke kamar Aji aja. Kami mau langsung kerja kelompok di atas."

Ara memelotot menatap Aji. Apa maksudnya dengan kerja kelompok di kamarnya? Baru saja Ara ingin protes, sebuah suara menghentikan niatnya.

"Ra, udah datang?"

Sosok tampan nan ramah di ujung tangga yang berdampingan dengan ruang keluarga itu membuat bibir Ara melengkung tanpa dia sadari. Bayu, dengan kaus putih dan celana *jeans* hitamnya menatap Ara dengan lembut. Dia sudah berdiri di depan Ara sebelum cewek itu mampu menghilangkan keterkesimaannya.

"Sori, aku nggak balas WA kamu. Takutnya kamu lagi di jalan."

Ara mengangguk. Ucapan yang hampir sama seperti yang didengarnya dari Aji, tapi kali ini dari orang yang berbeda, dengan cara yang tak sama. Sangat menenangkan, pastinya.

Aji melangkah pergi meninggalkan mereka dan dengan cueknya menaiki tangga. Samar-samar, dapat dilihatnya

kedua orang itu masih sibuk mengobrol, sementara sang mama sudah kembali sibuk dengan drama Korea kesukaannya.

"Mau langsung kerja kelompok ya?" tanya Bayu kepada Ara. Cewek berponi lurus itu mengangguk.

"Nanti setelah kerja kelompok, kita jalan, yuk?"

Mata Ara membelalak senang ketika mendengar ajakan Bayu. "Bener, Kak?" tanya Ara tanpa berusaha menyembunyikan kegembiraannya. Bayu mengangguk. *Prince charming*-nya benar-benar tampak tampan kala tersenyum seperti itu. Ke mana ya kira-kira Bayu akan mengajaknya pergi? Apakah ke mal? Atau justru ke taman, tempat yang konon katanya paling romantis untuk sepasang muda-mudi yang baru berkenalan? Soalnya kan taman itu penuh dengan bunga-bunga. Bayangan dirinya sedang berlarian di taman sambil dikejar Bayu bermunculan di benaknya. Ara tertawa geli sendiri. Bagaimana bisa adegan film India itu muncul di benaknya?

"Woi, Ara! Buruan naik! Mau kerja sampai malam lo?!"

Bentakan Aji membuyarkan angan-angan Ara tentang kencan pertamanya dengan Bayu. Ara menatap Aji yang sudah berada di puncak tangga itu dengan kesal. Dia kemudian buru-buru pamit kepada Bayu, lalu menyusul Aji yang sudah tak sabaran menunggunya di atas sana.
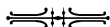
"Kita kerja kelompok di kamar gue, soalnya di kamar gue ada banyak buku yang bisa dijadiin sumber makalah kita. Pintu juga bakalan gue buka lebar-lebar, jadi lo nggak usah takut."

Tiba-tiba saja Aji memberi penjelasan panjang lebar begitu mereka sampai di lantai dua, seolah dapat membaca tatapan curiga Ara yang tengah berdiri di sampingnya.

"Siapa juga yang takut? Orang di rumah lo ramai begini!" Ara berusaha mengelak meskipun tebakan Aji tepat seratus persen. Cowok itu hanya bisa berdecak pelan saat mendengar ucapan Ara. Dia meraih pegangan dan mendorong pintu dengan gantungan papan mungil bertuliskan *AJI'S ROOM* itu hingga terbuka.

Mata Ara terbelalak kagum melihat pemandangan di depannya kini. Bukan hanya karena ruangan itu dipenuhi oleh furnitur, seperti kasur besar, televisi, kulkas mini, sofa, hingga lemari kaca berisi pakaian-pakaian Aji yang membuatnya tampak seperti ruangan hotel bintang lima, tetapi juga karena kamar Aji tergolong terlalu rapi untuk ukuran seorang cowok. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Aji adalah orang yang sangat teratur dan rapi.

Ara menatap kagum ke sekeliling ruangan, mendapati sebuah pintu kecil di sudut ruangan yang diduganya adalah pintu kamar mandi. Ara juga menatap heran ke sebuah dinding putih bersih tak berperabot di sisi yang berseberangan dengan kamar mandi tersebut. Sebelum Ara sempat bertanya, Aji sudah memberikan jawabannya.

Cowok itu berjalan ke sudut ruangan dan menekan sebuah tombol yang disangka Ara berguna untuk menyalakan lampu ruangan. Namun, Ara salah besar. Saat tombol itu ditekan, dinding putih bersih tanpa perabot itu mendadak bergerak mundur, membuat Ara benar-benar kaget dibuatnya. Dari dua sisi lubang persegi yang diciptakan dinding itu, menyeruak dua buah lemari kaca berisi buku-buku yang tersusun rapi di sana. Butuh beberapa detik hingga kedua lemari itu menyatu. Ara benar-benar *speechless* dibuatnya.

Aji berjalan mendekati perpustakaan mininya itu dan segera menggeser pintu kacanya. Diraihnya beberapa buku dari pengarang-pengarang Indonesia yang menuliskan keprihatinan dan kepedulian mereka terhadap nasib para tenaga kerja wanita Indonesia di negara-negara seberang. Aji menoleh dan mendapati Ara masih menatap kagum ke arahnya.

"Woi, ngapain bengong di situ?! Sini, bantuin gue bawa buku!"

Ara tersentak dari lamunannya ketika mendengar suara Aji. Buru-buru dihampirinya Aji, lalu diraihnya buku-buku itu. Cowok itu masih sibuk mengambil buku-buku lainnya saat didengarnya Ara berbisik pelan.

"Gue benar-benar nggak nyangka orang kayak lo bisa serapi dan semenarik ini."

"Menarik?" Aji menaikkan sebelah alisnya begitu mendengar ucapan Ara. Cewek itu buru-buru menggeleng

saat dilihatnya Aji tengah memandangnya dengan tatapan mengejek.

"Lo salah dengar!"

Namun, sebetulnya Ara berbohong. Dia tahu dengan pasti ucapannya tadi itu serius, dan benar-benar dari hati. Pantas saja Aji selalu juara satu. Lihat aja buku-bukunya yang memenuhi kamarnya ini. Benar-benar sosok yang menarik, sebab selama ini Ara hanya mengenal sosok Aji yang super duper jail dan menyebalkan.

Aji mendengus sebal mendengar ralat yang diucapkan Ara. Benar dugaannya, cewek itu memang tidak akan pernah bisa melontarkan kalimat pujian untuknya. Dia pasti sudah salah dengar tadi!

Keduanya kemudian berjalan mendekati meja kecil dengan bantal-bantal yang terletak di kaki tempat tidur Aji. Saat duduk melantai di sana, Ara diam-diam mengamati sofa yang terletak di samping tempat tidur. Apakah Aji selalu duduk di situ kalau sedang membaca? Atau dia lebih suka membaca sambil duduk bersila di sini, dengan sebuah meja kayu bundar bercat cokelat muda seperti mereka sekarang?

Ara membuang jauh-jauh pikirannya tentang Aji. Untuk apa juga dia membayangkan posisi duduk Aji saat sedang menikmati bacaan-bacaan di lemari kacanya tadi? Dia benar-benar sudah gila!

Mbok Piyem mengetuk pintu dan melangkah masuk dengan sebuah nampan besar di tangannya. Ara berterima

kasih saat pembantu rumah itu meletakkan dua gelas es jeruk dengan kue-kue kering di piring kecil untuk mereka.

"Oke, kita mulai."

Tanpa diduga-duga, Ara mendengar Aji mengajaknya memulai kerja kelompok itu. Rupanya makhluk usil satu ini bisa serius juga kalau sedang belajar. Keduanya mulai mendiskusikan masalah apa yang menjadi topik paling menarik untuk dijadikan bab inti makalah mereka. Beberapa kali Ara membolak-balik buku yang disodorkan Aji kepadanya. Setelah berkutat hampir satu jam di sana, akhirnya mereka berhasil membuat daftar isi untuk tugas makalah mereka. Ara dan Aji tersenyum senang sambil melakukan tos.

"Ah, akhirnya selesai juga! Lanjutinnya besok lagi ya, Ji. Udah capek nih gue," pinta Ara sambil menepuk-nepuk bahunya yang pegal. Aji mengangguk. Diliriknya gelas Ara di meja. Es jeruk Ara sudah tinggal seperempat.

"Lo rapiin dulu tuh tulisan cakar ayam lo!" ujar Aji, yang kemudian bangkit berdiri. Diraihnya gelas Ara dengan cepat hingga Ara yang tengah menatapnya sebal tak menyadarinya. Cewek itu kembali berkutat dengan buku tulisnya, sementara Aji beranjak keluar dari kamar.

"Tulisan cakar ayam dari mana? Orang tulisan gue bagus begini!" dumel Ara sebal.

Setelah selesai memindahkan coret-coretannya ke selembar kertas yang baru, Ara meremas kertas coret-

coretnya membentuk bola. Matanya mengedari kamar itu, dan akhirnya dia menemukan benda yang dicarinya. Dihampirinya tong sampah di kamar Aji yang terletak di samping sofa, lalu membuang kertas di tangannya.

Ara baru saja hendak melangkah kembali ke tempatnya duduk tadi, ketika matanya tanpa sengaja melihat sesuatu yang sangat dikenalinya di tong sampah itu. Ara balik badan. Meskipun kertas-kertas itu sudah remuk dan kucel, Ara masih bisa melihat dengan jelas tulisan yang terpampang di sana. Tulisan itu adalah tulisan tangan yang sama, yang terdapat di buku latihan Bahasa Indonesia Ara waktu itu. Dan, bukan hanya selembar, tetapi berlembar-lembar. Dimulai dari tulisan yang jauh bentuknya dari tulisan tangan Ara, sampai ke tulisan tangan yang menyerupai tulisan tangan Ara, seolah-olah orang yang menuliskannya sedang belajar meniru tulisan tangan Ara. Dada Ara bedegup kencang tanpa dinyana. Apa benar yang dikatakan Lulu waktu itu, kalau Aji-lah orang yang telah membuatkan tugas karangan itu untuknya?

"Ra, udah selesai belum?"

Suara Aji yang terdengar samar-samar dari luar membuat Ara tersentak. Dia buru-buru mengembalikan kertas-kertas sampah itu ke tempatnya, dan berlari dengan cepat menuju posisinya semula.

"U-udah, Ji!" Ara menoleh dan mendapati Aji sudah berdiri di ambang pintu kamar, menatapnya yang pucat pasi.

"Lo kenapa?" tanya Aji khawatir. Ara menggeleng pelan. Diliriknya tangan Aji yang tengah memegang segelas penuh es jeruk.

"Buat gue?" tanya Ara, yang langsung diangguki Aji. Cowok itu menyodorkan gelas es jeruk di tangannya ke arah Ara.

"Yakin lo nggak kenapa-kenapa? Muka lo pucat gitu." Sekali lagi Aji memastikan.

"Iya, nggak apa-apa. Gue cuma kehausan!" ujar Ara, buru-buru menyengir.

Aji mengangguk pelan. Calon kakak iparnya ini benar-benar makhluk yang aneh!

"Abisin minum lo, habis itu kita pergi."

"Hah? Kita?" Ara menatap Aji dengan bingung. Siapa juga yang janjian dengan Aji? Dia kan sudah punya janji kencan dengan Bayu.

"Iya, tuh Bayu udah nunggu di bawah," ujar Aji dengan entengnya.

"Hah? Maksud lo, lo juga ikutan gitu?" tanya Ara tak percaya.

"Ya iyalah! Gue kan juga lapar! Emang cuma elo doang yang lapar?!" protes Aji.

"Tahu dari mana lo kalau Kak Bayu mau ngajakin gue makan? Gue aja nggak tahu!" balas Ara dengan nyolot. Sesaat, dia benar-benar lupa dengan hasil temuannya di tong sampah beberapa menit yang lalu.

"Makanya nanya, Oon!" Aji menjitak pelan kepala Ara hingga cewek itu menjerit pelan. Lebih dari itu, hatinya berteriak tak terima saat mengetahui Aji hendak ikut serta dalam kencan pertamanya dengan Bayu.

"Tenang aja, gue nggak bakalan ganggu lo berdua pacaran!" ujar Aji, yang membuat Ara menganga tak percaya. Buru-buru dia membereskan buku-bukunya di meja dan mengejar langkah Aji yang sudah berada di ambang pintu itu.

"Siapa yang pacaran sama Kak Bayu?!"

"Ah, nggak usah bawel deh, Kakak Ipar! Entar juga lo berdua bakalan pacaran, 'kan? Jadi apa bedanya?" ujar Aji sembari menatap Ara lekat-lekat. "Atau... lo mau langsung nikah sama abang gue?"

Seringai Aji yang super menyebalkan itu membuat wajah Ara kontan merah padam. Disenggolnya Aji dengan tas selempangnya hingga cowok itu menepi, memberi sedikit ruang bagi Ara untuk melangkah keluar.

Ara buru-buru turun ke bawah dan disambut dengan senyuman lembut milik Bayu. Ya Tuhan, bagaimana bisa dia menyukai cowok yang memiliki adik semenyebalkan Aji?!
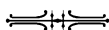
Benar dugaan Ara, dengan adanya Aji yang ikut serta dalam acara makan malam mereka, ini *totally* nggak bisa disebut lagi sebagai kencan. Bayangan Bayu yang akan menyopir di depan, dengan Ara duduk manis di sampingnya buyar

sudah dengan adanya Aji. Cowok itu mengambil alih posisi kemudi, sementara Bayu duduk di sebelahnya. Ara cuma nyempil di belakang, sendirian. Diperhatikannya dua bersaudara yang tampak super duper akrab itu sedang mengobrol.

"Betul nggak, Ra?" Tiba-tiba suara Aji memecahkan kesunyian yang mengurung Ara. Cewek itu tersentak, benar-benar tidak menyimak apa yang tengah dibahas dua cowok itu karena dia tengah sibuk menata kekecewaannya akibat perbuatan Aji.

"Apanya, Ji?" tanya Ara, sambil melirik Bayu dengan hati-hati. Dia tidak ingin dikatai sebagai cewek lemot oleh Bayu. Lagi pula, untuk apa Aji mengikutsertakan dirinya dalam pembicaraan? Biar dia kelihatan bego di depan Bayu, gitu?

"Tuh, si Bayu nggak percaya kalau Pak Gopin itu wajahnya mirip banget sama Mr. Bean."

Aji menyebut nama guru Matematika mereka yang memang memiliki wajah sangat mirip dengan Mr. Bean itu, membuat Ara langsung bersemangat saat mendengar topik tersebut. Aji tersenyum tipis, usahanya untuk melibatkan Ara dalam percakapan berhasil juga.

Pembicaraan kemudian berlanjut tentang guru Sosiologi mereka yang hobi ngasih tugas bejibun. Juga guru Bahasa Indonesia mereka yang supergalak. Tak terasa, setelah perjalanan yang cukup panjang karena jalanan yang

macet total, ketiganya sampai di sebuah rumah makan bergaya klasik yang berada di pinggiran kota. Lampu-lampu kuning yang cantik, serta kain berwarna gading yang melingkari tiang-tiang penyangga rumah makan tersebut membuat tempat itu terlihat sangat romantis. Setiap meja memiliki pondoknya sendiri-sendiri, dengan sebuah jembatan penghubung untuk sampai ke sana. Ara menengadah untuk membaca nama pondok yang baru saja mereka masuki. Pondok Papileza.

"Wah, Kak, tempat ini bagus banget. Kakak pandai banget milih tempat buat makan malam," puji Ara sembari melirik Bayu dengan malu-malu.

"Trims, Ra. Sejujurnya, tempat ini diusulin sama Aji tadi," ujar Bayu sambil menepuk pundak Aji dengan bangga. "Adikku ini memang tahu spot-spot bagus di Jakarta."

"Biasa aja," kata Aji coba merendah. Ara menatap Aji dengan sebal. Seharusnya tadi dia tidak melontarkan pujian, supaya Aji tidak kegeeran.

Ketiganya kemudian duduk. Pelayan yang sedari tadi mengikuti mereka ke pondok tersebut segera menyodorkan buku menu. Setelah mereka memesan makanan, sang pelayan pun pamit meninggalkan ketiga tamunya.

"Kuliah Kakak gimana? Seru?" Ara mencoba membuka percakapannya bersama Bayu, pura-pura tidak menyadari kehadiran Aji yang tengah duduk di samping kanannya. Dia menatap lurus-lurus ke depan, tempat di mana Bayu tengah duduk.

“Baik, Ra. Masih pendalaman materi. Kakak masih semester empat.” Bayu tersenyum kepadanya.

“Kuliahnya tentang apa aja sih, Kak?” tanya Ara dengan gaya penuh rasa ingin tahu. Sejujurnya, dia sama sekali tidak berminat pada dunia kedokteran. Dia hanya menganggap para dokter itu keren, tapi sama sekali tidak berniat mengenal lebih jauh tentang istilah-istilah atau dunia pendidikan mereka. Bisa-bisa rambutnya rontok semua kalau disuruh menghafal semua itu.

Ara mendesah pelan saat Bayu justru dengan penuh semangat menjelaskan mata kuliah yang tengah diambilnya, kemudian beberapa impiannya, seperti membuka praktik pengobatan di pedalaman, betapa inginnya dia meneliti kasus-kasus kesehatan yang sampai saat ini belum menemukan jalan keluar, kemudian tentang beberapa istilah kedokteran yang terdengar asing di telinga Ara. Barulah pada saat makanan mereka tiba di meja, Bayu menghentikan ceritanya. Ara menghela napas lega. Syukurlah, kalau diteruskan lima menit lagi, Ara pasti sudah tertidur pulas di meja.

“Ini, Ra....”

Sebuah tangan menyodorkan serbet untuk diletakkan di pangkuan Ara. Ara tersenyum senang kala dilihatnya Bayu-lah yang melakukannya. Dengan cepat Ara mengulurkan tangan mengambil serbet itu. Namun, baru hitungan detik serbet tersebut mendarat di tangannya, Aji sudah keburu

menyambarnya. Ara memelotot sebal ke arah Aji, tapi tak sampai hati mengeluarkan omelan-omelan di depan Bayu. Dia benar-benar harus menjaga sikapnya di depan kakak si usil ini.

Tanpa Ara duga, Aji melebarkan kain serbet yang masih terlipat rapi itu, kemudian meletakkannya di pangkuan Ara. Mulutnya baru saja terbuka hendak menanyakan maksud dari sikap Aji yang janggal itu, tetapi sebuah pernyataan menusuk yang keluar dari bibir Aji membuat Ara semakin kesal dibuatnya.

"Jangan disodorin aja, Bay. Tapi dipakein juga. Dianya kan rada bego soal ginian." Aji menyengir sambil menatap Ara. Cewek itu menggigit bibir bawahnya dengan geram. Buru-buru dia menghela napas panjang sebelum emosinya meledak.

"Bener gitu, Ra?" tanya Bayu kaget. Ara seketika itu menoleh dan menatap Bayu dengan senyum mengembang.

"Ya enggaklah, Kak. Ara bahkan bisa melipat kain serbet itu kembali ke bentuknya semula."

Ara memang tidak berbohong. Soal seni melipat dan menganyam, dia jagonya.

"Wah, kalau gitu Aji fitnah, dong. Sebagai hukumannya, gimana kalau dia saja yang traktir kita. Setuju?" Bayu mengedipkan sebelah matanya ke arah Ara. Seketika itu

wajah Ara bersinar cerah. Dia tertawa terbahak mendengar usulan Bayu. Saat tersadar kalau dia harus menjaga sikapnya, Ara buru-buru menutupi mulutnya dengan tangan.

"Setuju banget, Kak!" jawab Ara kemudian.

"Loh? Kok gue, sih? Kan elo yang katanya mau ngajak Ara makan malam. Kalau kayak gini, sama aja gue yang kencan sama dia!" protes Aji tak terima. Ara menjulurkan lidahnya ke arah Aji, kali ini tampak tak peduli pada reaksi Bayu. Dia sudah terlalu senang mendapati Aji yang kena batunya.

"Ra-sa-in!" Ara mengucapkannya per suku kata, supaya menimbulkan efek yang dua kali lipat menusuk terhadap Aji. Bayu tertawa melihat tingkah keduanya.

"Kalian berdua akrab ya?" celetuk Bayu, yang membuat Ara dan Aji saling pandang, kemudian di waktu yang bersamaan membuang muka.

"Sama dia? *Puih*!"

"Kakak pasti udah salah paham. Kami sama sekali nggak ada akrab-akrabnya," timpal Ara buru-buru. Bisa berabe kalau Kak Bayu sampai berpikiran macam-macam tentang dirinya dan Aji.

"Udah, udah. Jangan diterusin lagi debatnya. Makan dulu, yuk. Setelah itu kita anterin Ara pulang," ujar Bayu kepada keduanya. Mendadak, Ara teringat pada motor yang ditinggalkannya terparkir di halaman rumah Aji dan Bayu.

"Eh, tapi, Kak, kita balik ke rumah Kakak dulu ya. Ara kan bawa motor tadi."

"Oh? Kakak pikir kamu datang naik taksi. Kenapa nggak minta Kakak jemput aja tadi?" tanya Bayu, membuat Ara menggeleng malu-malu.

"Nggak pengen repotin Kakak," jawab Ara sambil tersenyum manis. Tak disadarinya Aji yang tengah mencibir pelan melihat tingkahnya yang menurut Aji super duper norak itu.

"Udah malam lho, Ra. Kakak nggak tenang kamu pulang sendiri."

"Nggak kok, Kak, nggak apa-apa. Baru juga jam segini."

"Ya udah, makan dulu aja ya. Nanti baru kita pikirin jalan keluarnya," ujar Bayu yang langsung diangguki Ara. Ah, senangnya mendapat perhatian khusus dari Kak Bayu. Benar-benar selangit rasanya!
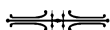
"HAH? Nggak mau ah, Kak! Serius! Ara bisa pulang sendiri, kok!" protes Ara setelah mendengar usulan Kak Bayu. Ini benar-benar usulan yang merugikan! Masa Ara mau diantarin pulang sekarang dengan mobil, kemudian besok pagi dia bakalan dijemput dan diantar pulang oleh Aji sambil sekalian jemputin motornya? Nggak banget!

"Lo pikir gue juga mau jemputin lo? Ada-ada aja nih Kak Bayu!" Aji ikut-ikutan protes. Dia masuk ke mobilnya dengan sebal, meninggalkan Bayu dan Ara yang masih terpaku di samping mobil.

“Kakak nggak ada ide yang lebih bagus apa? Misalnya nyemplungin Ara ke sungai terus minta Ara berenang sampai rumah, atau nyuruh Ara lewat jalan bawah tanah gitu?” omel Ara sambil membanyol. Bayu tersenyum tipis mendengar jawaban Ara.

“Kakak tahu kalian nggak akur. Aji pernah cerita...”

Ara memelototkan matanya begitu mendengar pengakuan Bayu. Sialan si Aji! Bongkar-bongkar aib tanpa seizinnya!

“Aji cerita apa aja, Kak?” tanya Ara penasaran.

“Aji nggak ngomong apa-apa, kok, cuma katanya kalian nggak akur aja di sekolah. Kakak pikir, begini juga bagus, ‘kan? Kakak nggak pengen adik Kakak dan—” Bayu terdiam sejenak, bingung harus menggunakan kata-kata apa untuk menyebut Ara, “—dan kamu, Ra, bertengkar. Padahal kan harusnya sebagai sebuah keluarga nanti, kalian harusnya akur.”

Ara berusaha setengah mati untuk tidak kaget begitu mendengar ucapan Bayu. Apa kata Kak Bayu barusan? Kelu—KELUARGA?! Apa Kak Bayu baru saja menembaknya? KYAAA!!!

“I-iya Kak. Ara ngerti...,” ucap Ara terbata.

“Ini juga udah malam, Ra. Udah mau jam sembilan. Jadi biar Kakak dan Aji aja ya yang nganterin kamu pulang sekarang?”

Dengan patuh, Ara mengangguk. Bayu tersenyum senang mendengar jawaban Ara. Dibukakannya pintu belakang mobil supaya Ara segera masuk, kemudian dia pun bergegas masuk ke mobil dan duduk di samping Aji. Bayu tersenyum simpul menatap Aji.

"Yuk, Ji. Kita antarin Ara pulang sekarang."
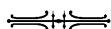
Ara buru-buru mengeluarkan ponselnya tanpa sempat melepaskan kaus kakinya terlebih dahulu. Dicarinya nama Lulu dan dalam hitungan detik, dia sudah melakukan panggilan ke nomor Lulu.

"Halo, Lulu speaking!*"*

"Luluuuuu!"

Ara segera memberondong Lulu dengan setiap detail ceritanya bersama Bayu, apa yang diucapkan oleh Bayu, bagaimana sikap Bayu terhadapnya, termasuk bagaimana *gentle*-nya Bayu sewaktu meminta maaf kepada mamanya karena selarut ini baru mengantar Ara pulang.

"Serius lo, Ra? Aduuuh, selamaaat ya!" Lulu terdengar begitu semangat dari seberang telepon.

"Apa itu pertanda dia nembak gue, Lu?" tanya Ara sembari berguling-guling di atas kasur saking senangnya.

"Ya iyalah! Apa lagi namanya kalau bukan nembak, Araaaaa! Tapi lo jangan kesenengan dulu. Itu belum berarti dia suka benaran sama lo. Siapa tahu dia ngomong gitu

cuma atas dasar perjodohan itu doang. So, *kita lihat aja dulu gimana perkembangannya. Oke?"*

"Siiip!"

"Sekarang, yang harus lo pikirin tuh soal besok, Ra. Hahaha.... Rela deh gue datang pagi-pagi buat lihat lo turun dari mobil Aji!" tawa Lulu meledak di seberang telepon. *Mood* Ara yang tadinya tengah berbunga-bunga seketika layu tak bersisa.

"Sialan lo, Lu! Gue juga nggak ngerti kenapa gue iyain! Gue kebawa suasana, terlalu gembira karena dengar ucapan Kak Bayu!"

"Ya udah, lo terima nasib aja," ujar Lulu, masih cekikikan. Tanpa sadar, Ara memajukan bibirnya beberapa senti. Namun, tiba-tiba dia teringat dengan tingkah aneh Aji sepanjang hari ini.

"Oh ya, Lu, tapi ada yang aneh sama Aji."

"Aneh gimana?" Lulu buru-buru menimpali.

"Tadi, waktu ngantarin gue pulang, emang Kak Bayu yang ngomong sama nyokap, tapi gaya Aji itu lho, benar-benar nggak Aji banget! Dia kelihatan *cool,* santai, *smart,* dan satu lagi yang mesti lo tahu, dia kelihatan *care*! Waktu kami lagi kerja kelompok juga gitu. Sama sekali nggak ada usil-usilnya. Heran nggak lo?"

"Yah, palingan juga itu atas suruhannya Kak Bayu. Lo lihat aja gimana nurutnya Aji waktu disuruh Kak Bayu jadi sopir lo."

Ara mengangguk-angguk setuju mendengar pendapat Lulu.

"Iya, sih, tadi juga dia ngomel-ngomel waktu diminta jemputin gue besok. Tapi akhirnya dia nurut juga. Dia sama Kak Bayu sih emang kelihatan akrab. Wah... kalau kayak gitu terus, hidup gue bisa tentram dong kalau gue jadian sama Kak Bayu. Soalnya kan Aji nurut banget sama kakaknya. Hahaha.... Gue bisa balik ngerjain Aji, nih!" Ara tertawa dengan penuh kelicikan. Lulu sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Disyukuri, tapi jangan lupa diri!" Lulu mencoba mengingatkan.

"Iya, iya, tahu! Udah dulu ya. Gue mau gosok gigi terus tidur, nih. *Bye*, Lulu...!" Ara kemudian mengakhiri sambungan teleponnya.

Ara menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur dan tersenyum senang ketika ucapan Kak Bayu melintas kembali di benaknya. *Sebagai sebuah keluarga....* Ara buru-buru menutupi cengirannya dengan selimut. Kata-kata itu sungguh telah menyihirnya!
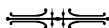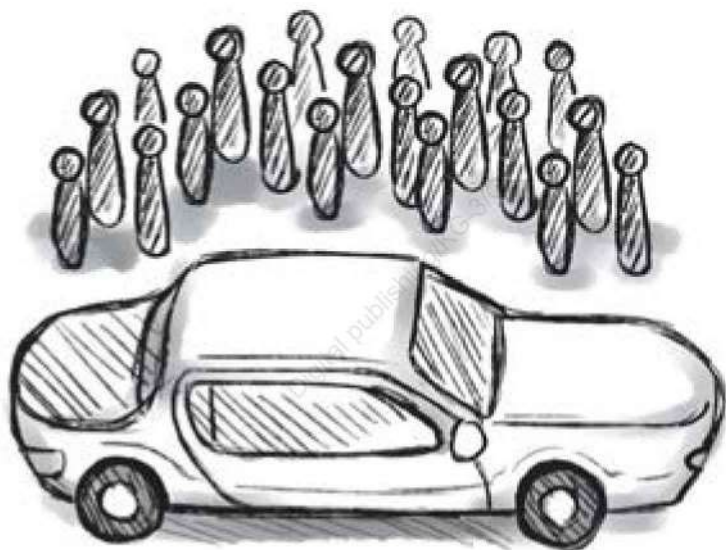
Charter 6

Ara membuka matanya dengan malas ketika suara mamanya terus merecokinya untuk bangun.

"Ara, bangun! Nanti telat sampai sekolahan, lho!"

Ara menggeliat malas di atas tempat tidurnya, menarik kembali selimut yang baru saja disibakkan sang mama.

"Bentar lagi, Ma.... Ara masih ngantuk."

"Ih, ini anak! Nggak malu apa kalau nanti Aji datang terus lihat kamu belum mandi gini?"

Mata Ara langsung terbuka lebar ketika mendengar ucapan mamanya. Kantuk yang masih menyelimutinya sedetik yang lalu langsung menghilang entah ke mana. Ara buru-buru bangkit dari tidurnya dan berlari ke kamar mandi tanpa berkata-kata lagi. Bu Dahlia menatap putrinya dengan heran. Tadi aja susah banget dibangunin. Begitu

mendengar nama Aji disebut, langsung anak itu berlari menuju kamar mandi. *Ckck*....
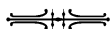
Pukul enam lewat sepuluh menit, Ara sudah siap dengan tas selempangnya di teras, menunggu kedatangan Aji. Saat jarum panjang bergerak menuju angka tiga, mobil hitam Aji tiba di depan rumahnya. Cowok tinggi dan berambut cepak itu melangkah turun dan membuka pagar. Dia melangkah masuk, berbarengan dengan Ara yang baru saja melangkah mendekatinya.

"Udah siap?" tanya Aji kepada cewek di hadapannya. Pagi ini Ara menjepit poni Dora-nya ke atas dengan jepitan rambut berbentuk stroberi. Walau terlihat berbeda, Ara tetap tampak manis seperti biasa.

"Udah. Yuk," ajak Ara yang sudah tak sabaran hendak menyudahi 'kutukan' ini.

"Oke, tapi gue masuk bentar ya," pinta Aji, yang membuat kedua alis Ara bertautan.

"Buat apa lo masuk?" tanya Ara bingung.

"Mau ngajak Tante Lia ke mal. Ya buat pamitlah, Ra!" Aji menyengir.

"Gue udah bilang kok tadi sama Mama kalau kita mau berangkat bareng ke sekolah." Ara mengikuti langkah Aji dari belakang. Ditatapnya cowok yang tengah mengetuk pintu rumahnya itu.

“Tapi kan gue belum bilang,” ujar Aji tepat di saat Bu Dahlia membuka pintu.

“Lho, Nak Aji?” Bu Dahlia yang baru saja membuka pintu terkesima menatap sosok Aji di hadapannya. “Belum berangkat?” tanya wanita berambut sebahu itu sembari melirik Ara.

“Tuh, Aji mau pamit sama Mama dulu katanya,” Ara menjelaskan dengan setengah hati. Mata Bu Dahlia seketika itu berbinar-binar. Dia kagum pada sosok muda penuh sopan santun di hadapannya. Di zaman seperti sekarang, banyak sekali anak muda yang jangankan ingat sopan santun, tidak berbuat kurang ajar saja sudah syukur.

“Iya, Tante. Saya mau minta izin nganter Ara ke sekolah. Nanti pulangnya Ara ikut saya ke rumah dulu untuk ambil motornya,” kata Aji dengan sopan. Diam-diam Ara mengamati Aji. Dia benar-benar heran dengan sikap Aji akhir-akhir ini. Sama sekali jauh dari Aji yang biasanya super usil itu.

“Iya, Nak Aji, hati-hati ya bawa mobilnya. Jangan ngebut,” pesan Bu Dahlia.

“Pasti, Tan. Saya pergi dulu. Ayo, Ra,” ujar Aji pamit. Dia kemudian mengajak Ara beranjak menuju mobilnya. Ara mengangguk.

“Ara berangkat dulu, Ma,” pamit Ara yang serta-merta diangguki Bu Dahlia. Keduanya melangkah menuju mobil Aji tanpa berkata-kata lagi.
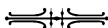
Aji dan Ara sampai di sekolah pukul tujuh kurang sepuluh menit. Pemandangan pertama yang dilihat Ara dari jendela saat mobil Aji memasuki pagar sekolah adalah sahabat-sahabat sekelasnya yang sudah bejibun di sana. Ara ternganga saat dilihatnya Ujo, yang berada di barisan paling depan, tengah mengabadikan momen-momen masuknya mobil Aji ke area parkir dengan *handycam*-nya.

Aji berdecak pelan. Diparkirkannya mobil hitamnya tepat di samping gapura utama SMA Harapan, sementara jauh di belakang mereka, berduyun-duyun murid-murid kelas XII-F berlarian dari pagar menuju tempat parkir mobil Aji.

"Mereka pikir gue seleb, sampai perlu ngundang wartawan gadungan buat mengabadikan momen langka ini?" Aji tersenyum geli saat menyadari kehadiran teman-temannya di sekeliling mereka.

Seperti semut yang mengelilingi sebutir gula, di sekitar mobil Aji kini telah menyemut anggota kelas XII-F, juga beberapa siswa-siswi kelas sebelah yang penasaran. Mengira ada seleb yang benar-benar datang berkunjung ke sekolah mereka. Sebetulnya, ini bukan sepenuhnya salah mereka, sebab Ujo, yang saking kurang kerjaannya karena sudah menunggu di depan pagar sejak sejam yang lalu, sibuk berkoar-koar menyatakan diri sebagai wartawan tunggal atas kedatangan salah satu artis papan atas yang sedang naik daun di ibu kota. Maka berkumpullah mereka di sana, dengan modal ucapan Ujo yang sebenarnya sama sekali tidak bisa dipercaya itu.

“Gue juga nggak ngerti gimana mereka sampai tahu kita bakalan datang bareng ke sekolah pagi ini!” rutuk Ara kesal. Sedetik kemudian, ditepuknya jidat kuat-kuat saat menyadari dalang di balik semua kehebohan ini. Lulu! Pasti dia pelakunya!

“Buruan turun kalau lo nggak mau telat,” Aji mencoba mengingatkan. Dimatikannya mesin mobil, kemudian diraihnya tas ransel yang dia letakkan di jok belakang.

“Aji, tunggu!” Tanpa sadar Ara mencekal lengan Aji. “Gue nggak mau turun! Gue malu, Ji!”

“Lo malu kenapa? Karena ketahuan dateng bareng si tukang usil yang paling lo benci?” Aji melepaskan cengkeraman cewek itu di lengannya. Diraihnya tas punggungnya, kemudian dia menatap Ara lekat-lekat.

“Lo nggak turun juga orang-orang udah pada tahu lo datang bareng gue. Kaca mobil gue transparan, bisa dilihat dengan jelas dari luar.”

Aji kemudian membuka *lock* pintu mobilnya dan melangkah turun tanpa sempat Ara cegah lagi.

“Aji! Tunggu! Jangan turun!” teriak Ara, setengah memohon. Namun, percuma saja, cowok itu sudah menutup pintu dan meninggalkan Ara yang masih terpaku di tempatnya.

Ara tersentak ketika mendadak pintu di sampingnya dibuka seseorang sedetik kemudian. Dia terbelalak saat menemukan Aji di sana. Sebelum Ara benar-benar sadar

dengan apa yang tengah terjadi, tangan Aji sudah terulur untuk menariknya turun.

"Ayo!" Aji merengkuh Ara ke dalam pelukannya untuk menghindari sorotan kamera Ujo—bak selebriti sungguhan kala sedang dikejar-kejar wartawan karena kasus perselingkuhannya terbongkar. Ketika mereka berhasil lolos dari kerumunan itu, Aji melepaskan pelukannya dan meraih pergelangan tangan Ara, kemudian menarik cewek itu berlari menaiki tangga menuju kelas XII-F.

Sontak pemandangan di depan mata Ujo dan teman-temannya membuat mereka terpukau. Si tikus dan kucing yang terkenal selalu saling serang itu datang ke sekolah bersama-sama, turunnya bergandengan tangan pula!

Mereka buru-buru mengejar langkah dua artis dadakan itu ketika tersadar. "Aji! Ara! Tunggu! Jangan kabur lo pada!" Ujo berteriak dengan nada dramatis, sementara Siska yang berlari di sampingnya menyesali diri karena tak berhasil mengambil gambar kedua temannya secara dekat. Dia benar-benar kehilangan momen-momen berharga yang hanya terjadi beberapa detik tadi! Sejak dulu, dia sudah meramalkan hubungan dua musuh bebuyutan itu akan berubah menjadi hubungan cinta yang menggetarkan. Akhirnya, hari ini dia dapat membuktikan semua analisisnya!

"Ini pasti gara-gara Lulu. Gue yakin, Ji!" ujar Ara dengan napas tersengal, berusaha mengimbangi lajunya lari Aji.

"Ngapain juga lo cerita ke Lulu kalau kita mau datang ke sekolah bareng?" protes Aji kepada Ara.

“Gue nggak ada maksud! Gue cuma lagi ceritain omongan Kak Bayu kemarin ke gue, terus elo nyempil deh tanpa sengaja!”

Aji mendadak menghentikan larinya saat mendengar ucapan Ara. Ara yang sama sekali tidak siap dengan rem dadakan itu hampir saja terjatuh, kalau saja Aji tak segera berbalik dan meraih kedua bahunya. Ara mengenyahkan tangan Aji yang masih terus menggenggam bahunya erat. Dipelototinya Aji dengan sebal.

“Mau bikin gue jatuh ya?!” bentak Ara kesal.

“Bayu ngomong apa sama lo?”

“Hah?” Ara menatap Aji dengan bingung.

“Barusan lo bilang, semalam lo ceritain omongan Bayu ke Lulu. Bayu ngomong apa ke lo?” Aji meneruskan interogasinya.

“Kak Bayu? Eh... itu....” Seketika wajah Ara bersemu merah saat mengingat ucapan Bayu. Aji semakin memicingkan matanya. Dia menundukkan tubuh, menyamakan tinggi badannya dengan Ara yang hanya setinggi dagunya. Ditatapnya Ara lekat-lekat saat mata mereka bertemu.

“Dia ngomong apa?”

“Dia—”

“Woooi! Kalian berdua!” Suara teriakan Ujo menghentikan pembicaraan keduanya. Ara bernapas lega ketika dilihatnya teman-temannya bermunculan dari tangga, menyelamatkannya dari pembicaraan yang tak ingin dibahasnya itu.

"Eh, kalian kurang kerjaan ya, pakai acara nungguin kami datang ke sekolah?" tanya Aji sambil memelototi teman-teman sekelasnya.

"Kami semua penasaran karena semalam Siska ngabarin kalau kalian bakalan datang ke sekolah berdua! Tadinya kami nggak percaya, Ji. Lo sama Ara? Nggak banget, deh!" celetuk Tirta.

"Tapi gimana pun kami tetap aja penasaran. Akhirnya kami putusin buat buktiin sama-sama," jawab Wingky sambil menyengir.

"Jadi kalian udah nggak musuhan lagi? Udah temanan gitu? Atau jangan-jangan... udah jadian?" tanya Siska mewakili rasa penasaran seluruh sahabat-sahabatnya.

"Nggak ada yang jadian!" Kali ini Ara berseru dengan tegas. "Gue sama Aji cuma temenan. Kami sekarang udah temenan, karena sadar bertengkar terus itu nggak baik. Puas?" sela Ara, yang membuat semua penghuni XII-F itu terpana, tak terkecuali Aji.

"Jadi... nggak lebih dari itu Ra?" tanya Siska dengan kecewa. Ara menganggukkan kepalanya dengan yakin.

Tak lama berselang, bel tanda masuk berbunyi dengan nyaring, menghentikan aksi konyol para wartawan gadungan itu. Ara yang baru saja hendak melangkah menuju kelas mendadak menyadari ada sesosok manusia yang mengendap-endap di belakangnya dan Aji. Dia sudah tahu siapa orang itu. Ara segera menyambar punggung cewek itu tanpa ampun.

“Luluuu! Dasar pengkhianat!” teriak Ara sambil memukuli lengan cewek itu.

“Ampun, Ra! Ampuuuuun! Gue kelepasan cerita ke Siska semalam waktu *online* di Facebook!” Lulu berusaha meredam emosi sahabat karibnya itu.

“Berani-beraninya ya! Lo itu....”

Ara baru saja hendak melayangkan pukulan susulan ketika sebuah tangan menghentikan aksinya.

“Udah, Ra, udah masuk, tuh. Ngambeknya lanjut nanti aja,” kata Aji kepadanya.

“Jangan lanjut lagiii, Ji! Lo mau bikin dia bunuh gue?!” ujar Lulu, memelotot ke arah Aji. “Maafin gue ya, Ra, ampun, deh. Janji lain kali nggak bakalan kelepasan lagi!” Lulu melipat kedua tangannya di depan dada, berusaha meminta maaf.

“Ya udah, gue maafin! Awas lo kalau diulangin lagi!” ujar Ara sebal. Lulu langsung menyengir lega.

“*Thanks* ya, Raaa. Ara *best of the best*-lah pokoknya!” kata Lulu yang serta-merta mencium pipinya. Ara mengelap pipinya dengan jijik saat bibir Lulu menyentuh pipinya.

“Ih, nggak usah pake cium-cium kali! Ini juga, lepasin nggak tangannya!” bentaknya kepada Aji. Aji yang tanpa sadar masih terus menggenggam tangan Ara buru-buru melepaskan genggamannya.

“Gue juga nggak sudi!” balas Aji nyolot. Dia bergegas melangkah memasuki kelas sebelum Ara sempat menjawabnya.
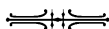
Ara memasuki mobil Aji ketika cowok itu membuka *lock* pintu mobilnya. Beberapa temannya masih ada yang nekat menguntit mereka dari belakang, termasuk Siska, si ratu gosip. Tapi kali ini tak seramai dan seekstrem pagi tadi.

"Duh, harusnya gue nggak dengerin permintaan Kak Bayu. Jadinya mereka pada salah paham kan, Ji, sama kita!" dumel Ara sebal.

Aji hanya menatap cewek di sampingnya itu dalam bisu. Seharian ini, entah sudah keberapa kalinya cewek itu mengeluh kepadanya mengenai masalah yang sama. Seperti kaset rusak, Ara terus membicarakan penyesalan yang tak berujung itu.

"Pasang *seat belt*." Hanya kalimat itu yang meluncur dari bibir Aji. Di sepanjang perjalanan pun, dia membiarkan Ara terus berceloteh tanpa berniat mengubrisnya sama sekali. Baru setelah mereka sampai di tikungan menuju rumahnya, Aji akhirnya angkat bicara.

"Udah mau sampai, Ra. Lo bawa kan kunci motor lo?" tanya Aji kepadanya.

Ara yang sedari tadi sibuk berceloteh kemudian terdiam sejenak, berusaha mencerna ucapan Aji yang masuk ke telinganya sekilas.

"Apa kata lo tadi?"

"Gue bilang, kita udah mau sampai. Lo bawa kunci motor lo, 'kan?" Aji mengulangi pertanyaannya dengan sabar.

"Oh, iya. Ada, kok," kata Ara setelah benar-benar yakin mendengar pertanyaan Aji. Sepuluh menit kemudian

mereka sampai juga di kediaman Aji. Cewek itu segera melepas *seat belt* dan turun dari dalam mobil.

"Gue langsung pulang aja ya, Ji, tolong pamitin sama Kak Bayu dan Tante Farah," pinta Ara kepadanya.

Aji mengangguk. Dia terus berdiri di ambang pagar rumahnya tanpa berniat beranjak, memperhatikan motor Ara yang melaju keluar dari rumah menuju jalan raya yang lumayan padat siang itu. Baru setelah Ara benar-benar sudah tak kelihatan lagi, Aji masuk ke dalam. Tanpa sadar, dia menghela napas panjang. Muram di wajahnya tak lagi dia sembunyikan. *Benar-benar tak ada harapan*, bisik Aji kepada dirinya sendiri.

"Sepertinya bukan hari yang menyenangkan."

Suara Bayu membuyarkan lamunan Aji. Cowok itu menoleh dan mendapati kakaknya tengah berdiri di depan pintu rumah mereka. Aji berjalan mendekati Bayu. Senyum tipis menghiasi wajahnya, tapi dia tak berniat menanggapi ucapan kakaknya.

"Masih yakin dengan keputusanmu, Ji?" Bayu melontarkan pertanyaan itu ketika Aji berjalan melewatinya. Langkah Aji terhenti. Dia berbalik menatap kakaknya.

"Ya," jawabnya, meragukan ucapannya sendiri.
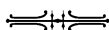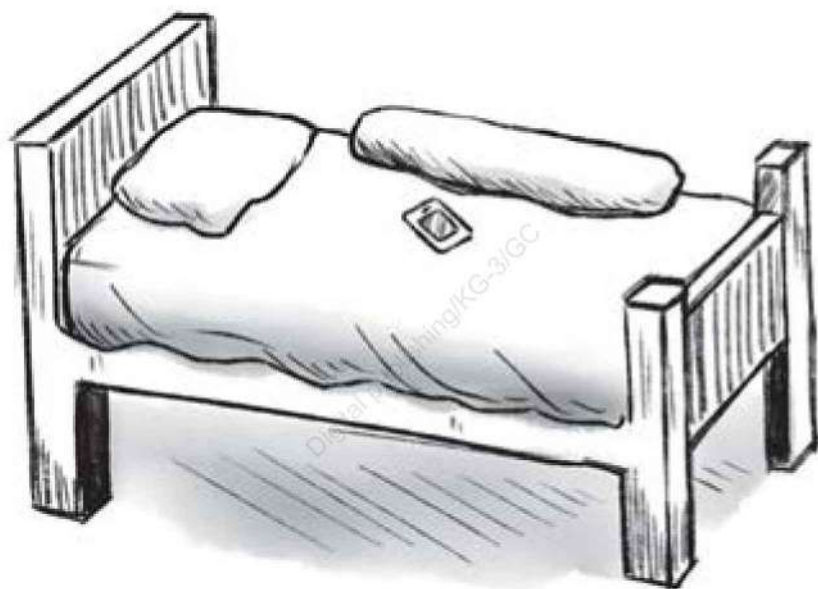
Chapter 7

Lulu baru saja selesai menggosok gigi dan mencuci mukanya ketika ponselnya berdering. Dia buru-buru meraihnya dan keningnya langsung berkerut heran saat melihat nama Ara. Tumben-tumbennya Ara meneleponnya malam-malam begini?

"Halo, Lulu *spea*—"

"Lu! Barusan Kak Bayu nelepon ngajakin gue kencan!"

Lulu menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar Ara berteriak kencang. Dielusnya telinganya yang hampir budek itu dengan penuh kasih sayang.

"Halo? Halo, Lu? Lo masih di situ nggak? Kok nggak jawab?" Suara Ara kembali terdengar saat Lulu mendekatkan *ponsel*nya kembali.

"Iya, iya. Gue di sini. Jadi? Kak Bayu ngajakin elo kencan? Ah, palingan juga ntar bareng si Aji lagi," ujar Lulu,

bergegas menuju tempat tidurnya. Dia menyalakan AC, kemudian mematikan lampu kamarnya.

"Nggak, Lu. Tadinya gue juga pikir gitu. Tapi pas gue tanya ke dia Aji ikutan apa nggak, jawabnya 'Masa kencan pakai ngajakin saudara juga, Ra?' Kyaaaa!!! Gue senang banget!"

Lulu terkekeh mendengar ucapan Ara. "Bagus deh kalau gitu. Jadi, kapan kencannya?"

"Besok malam. Katanya Kak Bayu mau ngajakin gue ke bioskop!"

"Sip, deh. Jangan lupa dandan yang cantik. Mau pakai gaun apa lo?" tanya Lulu sambil menyelimuti dirinya. Dicopotnya bandana yang sedari tadi nangkring di kepalanya.

"Gaun? Ih, berlebihan banget nggak kalau gue pake gaun segala?"

"Ya enggaklah. Lo pakai *mini dress* aja. Kan nggak mencolok. Kak Bayu sukanya warna apa?"

"Warna kesukaan Kak Bayu? Buat apa?" tanya Ara bingung.

"Ya buat pilih warna gaunlah! Katanya kalau kencan pertama tuh ya, cowok bakalan merhatiin pakaian yang dipakai teman kencannya. Kalau lo pake gaun yang warnanya sama kayak warna kesukaan Kak Bayu, itu bakalan nambah poin lo kali, Ra. Terus juga, kalau dianya nanya lo mau makan apa, lo kudu ajakin dia ke resto atau kafe kesukaan dia. Wah, dia bakalan terkesan banget, deh!" Lulu memberikan pengarahan ala cupid.

"Tapi, Lu...," jawab Ara ragu-ragu, *"gue nggak tahu warna kesukaan Kak Bayu, juga nggak tahu makanan kesukaan dia."*

"Lo gimana sih, Ra? Katanya lo suka sama dia!"

"Suka sih suka! Tapi serius, gue benaran nggak tahu. Atau... gue samain aja sama kesukaannya Aji?"

"Hah? Maksud lo?"

"Iya, kali aja karena saudaraan, hobi dan kesukaan mereka juga sama. Si Aji sukanya warna putih, kelihatan banget dari semua barang-barang di kamarnya. Terus Aji suka banget tuh sama satu resto dekat pinggiran kota, yang punya gaya klasik. Kemarin gue dan Kak Bayu sempat dia ajak ke sana. Kak Bayu juga kayaknya senang-senang aja. Gimana menurut lo kalau gue ajak Kak Bayu ke situ?" tanya Ara, mencerocos sendiri tanpa sadar.

"Ra, yang lagi jadi incaran lo itu Aji apa Kak Bayu, sih?" tanya Lulu heran.

"Ya Kak Bayu dong, Lu! Masih perlu ditanya?" sungut Ara sebal.

"Abisnya, lo pakai sama-samain aja kesukaan mereka. Orang kembar aja kesukaannya beda!"

"Terus? Gimana dong?" Ara mulai terdengar putus asa.

"Nggak ada cara lain. Telepon Aji *gih*, tanyain ke dia."

"Hah?! Jangan bercanda deh, Lu!" protes Ara saat mendengar usulan Lulu.

"Gue nggak bercanda! Buruan telepon Aji, sebelum dia ketiduran! Dia satu-satunya orang yang bisa bantu lo."

"Ih, nggak mau, ah! Ntar dia ngetawain gue lagi!"

"Yaelah ini anak. Ya udah deh kalau nggak mau. Besok aja kita coba bahas lagi ya. Gue udah ngantuk, mau tidur. *Bye*!"

"Tapi, Lu—"

Tut... tut... tut....

Ara menatap ponselnya dengan sebal saat pembicaraan diputuskan Lulu secara sepihak. Ih, itu anak kebiasaan! Kalau sudah masuk jam tidurnya, paling tidak bisa diganggu.

Ara mendesah pelan. Dilirikny a jam dinding di kamarnya. Baru pukul sembilan malam. Seharusnya Aji belum tidur. Namun... Ara menggelengkan kepalanya. *Nggak, nggak.* Masa minta bantuan Aji sih buat nolongin dia? Yang ada malah nanti Aji ketawa waktu dengar pertanyaannya. Tapi... dia sama sekali buta tentang Kak Bayu. Ketemu juga baru dua kali. Ngobrol lewat *WhatsApp* juga jarang, itu pun hanya sekadar menanyakan kabar. Ara menggigit bibirnya gelisah. Apa dia menurut saja pada usul Lulu untuk meminta bantuan Aji?
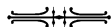
Aji melirik jam dinding di kamarnya. Sudah pukul sembilan malam. Dilirikny a buku bacaan dalam genggamannya. Masih separuh lagi sebelum dia bisa menamatkannya. Buku tentang sejarah berdirinya tembok Cina itu benar-benar menarik perhatiannya.

Ponsel Aji bergetar pelan, membuatnya dengan enggan mengalihkan fokusnya. Aji berdiri dari duduknya dan bergegas meraih ponsel yang diletakkannya di atas kasur. Dia tersentak saat membaca nama Ara muncul di sana. Tanpa menunggu, Aji segera menekan ikon terima.

"Halo, Ara?" sapa Aji singkat, kemudian bergegas kembali ke sofa panjang yang letaknya bersebelahan dengan tempat tidurnya. Diraihnya buku yang tadi ditinggalkannya, tapi urung melanjutkan membaca.

"Halo. Aji ya?"

Ini memang pertama kalinya Ara menelepon Aji. Kentara sekali kalau dia terdengar canggung.

"Iya, ini gue. Ada apa Ra?" tanya Aji sambil menimbang-nimbang buku di tangannya. Rupanya Aji juga merasakan hal yang sama.

"Gue mau minta bantuan elo, nih...," Ara berkata dengan lembut, membuat Aji penasaran.

"Bantuan? Bantuan apa?"

Ara seketika itu terdiam.

"Soal tugas makalah kita?"

"Bukan, itu kan udah separuh jalan, Ji. Besok kita bakalan kerja kelompok lagi kan sepulang sekolah?" ujar Ara, teringat pada janji yang mereka bertiga buat di sekolah usai kehebohan di tempat parkir kemarin.

"Terus?" tanya Aji penasaran.

"Soal Bayu, nih...," ujar Ara susah payah, seolah sedang menelan biji buah salak di tenggorokannya.

"Bayu?" kening Aji semakin berkerut bingung.

"Tadi dia ngajakin gue kencan," terang Ara jujur.

"Oh, itu," jawab Aji spontan. Ara kontan melotot kaget.

"Lo udah tahu ya? Kak Bayu cerita?"

"Eh, nggak, kok. Gue cuma nanggepin doang." Aji buru-buru meralat. Dia bangkit dari duduknya, kemudian berjalan mendekati perpustakaan mininya. Disimpannya kembali buku yang dibacanya tadi sambil terus mendengarkan cerita Ara.

"Gue mau kencan sama Kak Bayu besok, tapi gue nggak tahu Kak Bayu sukanya makan apa, atau suka gue dandan seperti apa. Menurut lo, Ji?"

"Suka makan apa, atau gaya dandanan lo kayak apa?" Aji tersenyum tipis mendengar pertanyaan Ara. Ditekannya tombol di sudut dinding kamarnya. Secara perlahan, kedua lemari kaca itu memisah ke arah yang berlawanan. Sementara dari lubang yang tercipta setelah dua lemari kaca itu kembali ke tempatnya semula, menyembul sebuah dinding putih yang kemudian menyatu dengan dinding kamar Aji. Kini perpustakaan mini itu lenyap sama sekali, seolah tak pernah ada.

"Iya, Ji. Lo kan adeknya. Jadi, gue rasa elo satu-satunya orang yang bisa bantuin gue."

"Kenapa nggak tanya langsung sama orangnya?" Aji mencoba melucu.

Wajah Ara langsung berubah cemberut, tapi jelas Aji tak dapat melihatnya.

"Lo pernah ngerasain ditimpuk batu nggak?" tanya Ara dengan galaknya, membuat Aji tergelak.

"Gue nggak tahu pasti sih, Ra. Tapi kebanyakan barang-barangnya Bayu bernuansa hitam."

"Wah, kalian bertolak belakang, dong!" ujar Ara tanpa menyadari bahwa celetukannya langsung membentuk garis-garis tipis di kening Aji. *"Lo sukanya warna putih, Kak Bayu sukanya warna hitam."*

"Hah?" Aji mengira kalau dia salah dengar.

"Iya, lo suka warna putih, 'kan?"

Begitu Ara mengulangi ucapannya, Aji tak berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Bayu suka daging. Dia nggak suka makan sayuran. Soal tempat makan, kami sama-sama nggak pemilih. Di mana aja oke, asal makanannya bisa dimakan." Aji terkekeh.

"Oh...." Ara mengangguk-anggukkan kepalanya saat mendengar penjelasan Aji. Pantas saja saat mereka pergi makan bertiga waktu itu, Bayu sama sekali tidak menyentuh sayuran hijau yang dipesan Aji. Akhirnya, dia dan Aji saling membantu untuk menghabiskannya.

"Segitu cukup?" tanya Aji, serta-merta membuyarkan lamunan Ara.

"Oh, iya, Ji. Cukup. Thanks *ya. Gue pikir lo bakalan ngetawain gue. Ternyata lo baik juga."* Dan, memang itulah yang dirasakan Ara. Apa yang telah disampaikan Aji kepadanya benar-benar sangat membantunya.

"Sama-sama. Udah yuk, tidur. Gue udah ngantuk," kata Aji sambil menahan kuapnya.

Ara menganggguk tanpa diketahui Aji. *"Oke. Sekali lagi* thanks *ya."*

Aji tersenyum. Dia baru saja hendak memutuskan sambungan ketika mendengar Ara memanggil namanya dengan tergesa.

"Ya, Ra?" Aji kembali mendekatkan *ponsel* ke telinga-nya.

"Tapi benar kan tebakan gue kalau lo suka warna putih?"

Sekali lagi Ara berhasil membuatnya tersenyum.

"Iya. Gue suka banget warna putih," jawab Aji lirih. Sungguh ironi; dia merasakan kegembiraan sementara seharusnya dia berkabung karena telepon Ara malam ini. Bukan keadaan seperti ini yang dikehendakinya. Ini benar-benar di luar imajinasinya.

Aji mengakhiri percakapannya dengan Ara dan beranjak ke tempat tidurnya. Dia menjatuhkan diri di sana dan tertunduk sedih. Andai saja Ara tahu bahwa dia sudah letih dengan semua ini.... Andai saja Ara tahu bahwa sesuatu itu terus menggerogoti pikiran dan hatinya hingga

dia semakin sulit bernapas.... Aji menggeleng pelan, seolah tersadar akan sesuatu. *Seseorang*, bisik Aji kepada dirinya sendiri. *Seseorang*, tegasnya. *Bukan sesuatu.*
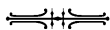
Chapter 8

Bel pulang sekolah yang dinanti-nanti akhirnya berbunyi, membuat seantero siswa-siswi SMA Harapan serentak membereskan buku-buku mereka, tak terkecuali siswa-siswi di kelas XII-F. Begitu bel berbunyi, suara Pak Gopin menjadi timbul tenggelam tertutupi oleh suara Wingky dan Siska yang meributkan rencana mereka melanjutkan kerja kelompok tugas PKn. Suara Ucok, Geo, dan Farhan juga tak kalah kerasnya saat membicarakan pertandingan sepak bola semalam.

"Langsung ke rumah Lulu, 'kan?" Aji menepuk bahu Ara yang sedang menjejalkan buku Matematika-nya ke dalam tas. Cewek itu menoleh sepintas, kemudian menganggguk.

"Nggak masalah kan kerja kelompoknya di rumah Lulu? Soalnya adiknya Lulu nggak ada yang jagain," Ara

bertanya kepada Aji sambil memasukkan kotak pensilnya ke dalam tas.

"Iya, nggak apa-apa, kok," jawab Aji.

"Soalnya waktu itu lo kan pernah bilang malas kalau kerja kelompok di rumah cewek," ledek Ara sambil menjulurkan lidahnya.

Tak lama berselang, Ujo memberi aba-aba agar teman-temannya berdiri dan berdoa bersama. Kemudian, mereka dengan kompak memberi salam kepada Pak Gopin. Dalam hitungan detik, kelas itu sudah sepi. Ujo menepuk bahu Aji sebelum pamit pulang.

"Yuk, udah siang, nih." Lulu menatap Aji dan Ara bergantian. Keduanya mengangguk.

Ara menyampirkan tas selempangnya ke bahu, kemudian berjalan mendahului Lulu dan Aji. Namun, karena tubuh Aji yang tinggi dan kakinya yang panjang, langkah-langkahnya segera sejajar dengan Ara. Pintu kelas yang sudah tertutup separuh membuat tangan Aji spontan terulur. Dilebarkannya pintu itu untuk Ara. Cewek itu melangkah keluar tanpa menyadari tindakan kecil penuh perhatian tersebut. Namun, tidak dengan Lulu. Cewek itu tadi sempat tertinggal di belakang karena berhenti untuk mengikat tali sepatunya. Dan, dia tercenung saat melihat apa yang terjadi di depannya. Apalagi yang melakukannya adalah Aji, yang notabene selalu mengusili Ara. *Jangan-*

jangan... ah, nggak mungkin! Lulu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Itu pasti hanya perasaannya saja!
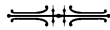
Ara dan Lulu melangkah menuju parkiran motor yang terletak di sayap kiri SMA Harapan tanpa mengindahkan Aji yang mengikuti mereka dari belakang. Parkiran mobil memang terletak di gerbang utama, jadi Ara dan Lulu mengira Aji sudah berlalu menjemput mobil hitam kesayangannya.

"Duh, ini motor kok parkirnya dekat banget sih sama motor gue?" Ara mendesah pelan. Diliriknya Lulu yang berada tiga meter di depannya. Cewek itu sedang mengeluarkan motornya sendiri dari tempat parkiran. Ara baru saja hendak meneriakkan nama cewek itu untuk meminta bantuan, tapi dia dikejutkan oleh sosok Aji yang mendadak sudah berdiri di belakangnya. Tangan cowok itu sudah terulur untuk membantunya.

"Parkiran mobil kan di depan, Ji. Ngapain lo belok ke sini?" Ara menatap Aji yang tengah mendorong motornya keluar dengan tatapan bingung. Aji tersenyum tipis.

"Tadi gue lihat motor lo diparkir dekat banget sama motor yang ada di sebelah lo ini. Udah setahun bawa motor, masa belum bisa dorong motor juga?"

Ara menatapnya cemberut.

“Bisa bawa motor aja udah syukur, Ji!” balas Ara sebal.

Lulu, yang saat itu berdiri tak jauh dari mereka, kembali menatap kagum ke arah Aji. Bukan saja karena kesigapannya dalam membantu Ara—yang dirasa Lulu sudah di luar batas kewajaran—melainkan juga karena ucapannya barusan. Mungkin saja Ara tidak menyadarinya, bahkan mungkin Aji pun tidak. Namun, Lulu mendengar dengan sangat jelas sewaktu Aji mengucapkan kata ‘setahun’ itu. Memang benar bahwa Ara baru setahun bisa berkendara, itu pun dengan kemampuan yang pas-pasan. Dia tidak bisa mendorong motor dan hanya bisa menggerakkan motornya jika dirinya berada di atas motor itu dalam keadaan mesin menyala. Jadi, jika ada kendaraan lain yang terlalu rapat terparkir di sebelah motornya sehingga Ara tidak dapat menyelipkan kaki di antaranya, Ara pasti akan meminta bantuan orang-orang di sekitarnya untuk mengeluarkan motornya.

Namun, yang tidak Lulu mengerti, bagaimana Aji bisa tahu? Bagaimana bisa Aji menyebutkan angka setahun itu dengan sangat tepat? Dan, apakah tadi Aji memang sengaja berjalan ke parkiran motor bersama mereka karena sudah hafal dengan kebiasaan Ara tersebut? Ah, Lulu semakin bingung saja dibuatnya!
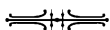
"Selesai!" Ara dan Lulu berteriak kegirangan saat tugas PKn mereka selesai diketik.

"Tinggal di-*print*, nih!" kata Aji, ikut merasa gembira. Ternyata, dengan niat yang kuat, ditambah dengan tenaga yang mencukupi, tugas makalah seperti ini dapat selesai dengan cepat. Apalagi mereka sudah membuat kerangka dan mencari bahannya tempo hari.

"Bentar, gue ambil *printer* bokap gue dulu," ujar Lulu, bangkit dari duduknya dan melangkah menuju ruang kerja ayahnya. Tak lama, dia sudah kembali ke ruang tamu tempat ketiganya mengerjakan tugas. Ara menyodorkan laptop milik Lulu agar Lulu bisa segera mencetak makalah mereka. Tadi memang Ara yang ditugaskan mengetik, karena kemampuan mengetiknya yang cepat, ditambah penguasaan *Microsoft Word*-nya yang lumayan bagus.

Di tengah-tengah proses menge-*print*, lagu *I Do* mengalun ceria memenuhi ruang tamu rumah Lulu. Ara buru-buru merongoh tasnya.

"Duh, mana sih HP gue?" Ara menumpahkan isi tasnya ke lantai. Di antara buku paket Matematika dan IPS-nya, akhirnya Ara menemukan ponsel putih dengan gantungan Winnie the Pooh-nya itu. Ara bergegas meraih ponselnya. Telepon dari Bu Dahlia.

"Ya, Ma? Ara lagi di rumahnya Lulu, lagi kerja kelompok, bareng Aji juga. Kenapa? Oh, iya deh, Ma. Nggak kok, ini juga udah mau selesai. Oke, Ara pulang sekarang ya...."

“Kenapa, Ra?” Lulu mendelik dari balik laptopnya.

“Gue kudu pulang, nih. Tinggal nunggu *print out*-nya aja, ‘kan? Nyokap lagi bikin kue, tapi tepungnya nggak cukup, kehabisan. Jadi gue disuruh beli. Nggak apa-apa, 'kan, gue tinggal?” tanya Ara sembari memasukkan barang-barangnya kembali ke dalam tas. Aji dan Lulu saling pandang, kemudian kompak mengangguk.

“Oke, deh. Gue duluan ya kalau gitu.”

Ara bangkit dari duduknya dan segera menyampirkan tasnya ke bahu. Begitu Lulu hendak berdiri untuk membukakan pagar, Aji sudah keburu mengambil langkah itu. Cowok itu memberi tanda kepada Lulu untuk meneruskan pekerjaannya.

“Tuh, kan....” Lulu mendesah. Menyadari bahwa apa yang dicurigainya mulai menunjukkan kebenaran.

Begitu Aji kembali, tugas mereka sudah tercetak sebagian.

“Belum kelar, Lu?” tanya Aji kepada Lulu. Cewek itu menggeleng. Ditatapnya Aji lekat-lekat, membuat cowok itu kebingungan.

“Kenapa lo mandangin gue kayak gitu?” Aji kembali duduk di tempatnya semula. Kursi di sebelahnya kini kosong karena Ara sudah pulang.

“Ji, lo jujur ya sama gue. Apa lo suka sama—”

“Ya ampun, Ara...,” Aji bergumam pelan, membuat Lulu batal melontarkan pertanyaannya.

"Kenapa, Ji?"

"Ini punya Ara, 'kan, Lu?"

Aji menunjuk dompet panjang berwarna *pink* di dekat kakinya kepada Lulu. Dompet itu rupanya luput dari penglihatan Ara sewaktu tadi dia memasukkan barang-barangnya kembali ke dalam tas.

"Duh, iya. Bukannya dia mau ke supermarket ya, Ji? Buruan *gih* lo anterin dompetnya," pinta Lulu kepada Aji.

"Tapi lo nggak apa-apa kan gue tinggal? Tugas kita belum selesai di-*print* dan masih harus dijilid, 'kan?" tanya Aji, tak enak hati.

Lulu menggeleng dan tersenyum kepadanya. "Jangan mentang-mentang lo juara kelas terus lo ngeraguin ketangguhan gue yang selalu masuk sepuluh besar ini ya!"

Aji tertawa. "Oke, Lu. Gue susul Ara sekarang. Nggak usah bukain pintu. Biar gue sendiri aja. *Thanks anyway*." Aji menepuk bahu Lulu dan bergegas pergi. Lulu mengangguk dan mendapati satu keyakinan baru di dalam hatinya. Ara dan Bayu, Aji dan Ara... ah, rasanya semua menjadi semakin rumit saja!
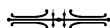
Aji melajukan mobil di antara padatnya kendaraan di jalanan ibu kota. Namun, seberapa cepat pun dia membawa mobilnya, dia tetap tidak bisa menemukan Ara. Terang saja, kalau mau dibandingkan dengan mobil, jelas motor

lebih mudah menyusup di antara keramaian, sehingga bisa dipastikan Ara sudah sampai di supermarket tujuannya, mengambil sebungkus tepung, membawanya ke kasir, dan kini dengan muka pucat pasi sambil menahan malu meminta maaf karena menyadari dompetnya tidak ada di dalam tas. Aji tertawa sendiri saat bayangan itu melintas di benaknya.

Ara, Ara, dan Ara. Hanya cewek itu yang kini ada di dalam benaknya. Cewek itu benar-benar telah menguasi seluruh alam imajinya.
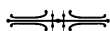
Ara mendesah pelan sambil membuka pagar rumahnya. Dompetnya pasti ketinggalan di rumah Lulu. Dan, daripada harus kembali ke sana, lebih baik dia pulang saja ke rumah untuk mengambil uang. Supermarket yang tadi dia singgahi berada tak jauh dari rumahnya. Jalan kaki saja ke sana kalau perlu.

"Mau ke supermarket, tapi dompetnya malah ditinggal."

Sebuah suara mengagetkan Ara yang tengah melamun. Saat menoleh, tiba-tiba saja seseorang memukul kepalanya dengan sebuah benda empuk.

"Auww! Aji!" Ara menggosok-gosok keningnya yang ditimpuk Aji dengan dompet kesayangannya. Aji menyengir, memamerkan deretan giginya yang putih.

"Nih, gue dateng buat ngantarin dompet lo."

"Lo jauh-jauh ke sini cuma buat ngantarin dompet gue? Wah, wah. Nggak bisa dipercaya. Lo pasti lagi sakit," ujar Ara sambil menempelkan punggung tangannya ke kening Aji.

Aji tersenyum tipis melihat tingkah Ara. Diraihnya tangan Ara yang masih menempel di keningnya. Seketika itu juga, sebuah atmosfer asing menyelimuti mereka. Ara terpana saat kedua mata Aji menatapnya hangat. Wajahnya memerah tanpa bisa dicegah.

"Gu-gue buru-buru, nih!" ujar Ara, menarik tangannya dari genggaman Aji. Ara mengambil dompetnya dari tangan Aji dan bergegas melangkah keluar.

"Gue temenin ya. Gue juga mau belanja," kata Aji sambil mengejar langkah cewek itu.

"Lo mau belanja apaan?" tanya Ara kepadanya.

"Ra-ha-si-a!" balas Aji, lagi-lagi menyengir.
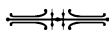
Aji dan Ara sampai di supermarket dekat rumah Ara dalam hitungan menit. Begitu sampai di sana, Ara tak membuang waktu lagi. Langsung disambarnya beberapa bungkus tepung yang dipesankan oleh mamanya dan diserahkannya kepada Aji yang tengah mendorong troli.

"Gue udah. Yuk, cari barang yang mau lo beli."

Cowok itu menggeleng pelan. "Nggak usah. Kita balik aja, yuk. Tante Dahlia pasti udah karatan nungguin lo," ujar Aji kepadanya.

"Loh? Terus? Belanjaan lo gimana?"

"Nanti aja gue urus. Yuk!" Aji memutar troli dan bergegas menuju kasir terdekat.

Ih, dasar cowok aneh! Kalau kayak gitu sama aja dia cuma nemenin gue belanja! dumel Ara dalam hati. Ara tidak tahu, bahwa sebenarnya memang itulah niat Aji. Tidak ada yang mau dibelinya di supermarket ini maupun supermarket mana pun. Ara berjalan mendekati Aji. Buru-buru dicegahnya Aji yang sedang menyodorkan uang kepada kasir.

"Belum cukup utang budi gue karena lo rela nemenin gue belanja?" tanya Ara sambil mendelik sebal.

Aji dan sang kasir sama-sama tersenyum.

"Kan sekalian, Ra...."

"Sekalian kepala lo! Yang mau lo bayar itu kan belanjaan gue!" balas Ara, yang membuat sang kasir semakin melebarkan senyumnya.

"Mbak, pacarnya jangan dimarahi. Niatnya baik gitu," celetuk sang kasir yang membuat Aji dan Ara dengan kompak menyahut.

"Dia bukan pacar saya!"
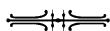
Ara menatap Aji yang tengah berjalan di sampingnya. Sebelah tangan cowok itu dimasukkan ke saku celana, sementara tangan lainnya menenteng kantong plastik berisi tepung yang dibeli Ara di supermarket tadi.

“Gue yang bawa aja kenapa, sih?” tanya Ara untuk kesekian kalinya.

Aji mendelik menatap cewek itu. “Ih, ini anak. Udah gue tolongin masih juga bawel. Heran.”

”Abisnya lo keras kepala!”

“Siapa yang keras kepala?!” balas Aji tak kalah ngototnya.

“Lo!”

“Yang keras kepala itu lo!”

“Elo!”

“Gue bilang—” Ucapan Aji terhenti saat dilihatnya sebuah mobil melintas dengan kecepatan tinggi. Spontan, dirangkulnya bahu Ara yang tengah berjalan bersisian dengan jalan raya. Dalam sekejap mata, mobil tersebut menghilang dari pandangan.

“Bodoh banget tuh orang bawa mobil! Kalau sampai nyenggol orang, dia juga yang bakalan bonyok!” umpat Aji kesal. Tanpa dikomando, dia segera menukar posisinya dengan Ara, dan membiarkan Ara berjalan di bagian dalam jalan.

“Sampai mana kita tadi?” tanya Aji sambil melirik Ara. Tak disadarinya bahwa apa yang baru saja dilakukannya, sebentuk perhatian kecil itu, mengetuk kesadaran Ara sampai kedalaman yang tak terhingga. Wajah Ara memucat. Bukan karena sakit, tapi dikarenakan sesuatu yang baru saja disadarinya.

“Lo kenapa, Ra? Ada yang sakit?” Aji bertanya dengan panik ketika dilihatnya Ara diam membisu dengan wajah pucat pasi. Ara menggeleng pelan.

“Gue... gue cuma kaget aja,” kata Ara, berusaha menyembunyikan keresahannya.

“Oh, bagus deh kalau lo nggak apa-apa.” Refleks, Aji mengusap kepala Ara.

Seketika mata Ara menyala, menatap Aji lekat. Cowok itu sampai kebingungan dibuatnya.

“Kenapa, Ra?”

“Boleh gue tanya sesuatu ke lo?” Akhirnya Ara memutuskan untuk bicara.

Masih dengan kebingungan yang tak terjawab, Aji mengangguk.

“Kok lo udah nggak pernah jailin gue lagi akhir-akhir ini? Kok lo... berubah?” tanya Ara ragu-ragu.

Aji tersenyum tipis mendengar pertanyaan Ara. “Itu yang bikin lo bengong dari tadi? Ya jelaslah, Ra, lo kan calon kakak ipar gue. Orang yang bakalan disayang mati-matian sama abang gue, Bayu. Lo pikir gue tega ngerjain ipar gue sendiri?”

Jawaban Aji seketika itu membuat Ara menghela napas lega. Syukurlah, semua tidak seperti yang dipikirkannya.

“Adik ipar yang baik!” Ara menepuk-nepuk bahu Aji bangga. Cowok itu lantas tersenyum sinis kepadanya.

"Baru juga mau mulai kencan pertama nanti malam, udah berani lo manggil gue adik ipar?" Ucapan Aji seketika itu membuat bibir Ara mengerucut.

"Gue sama Bayu emang baru mau kencan nanti malam. Tapi ingat ya, gue dan dia udah dapat restu dari orangtua kedua belah pihak."

"Jadi, lo serius suka sama Bayu?" tanya Aji.

Ara mengangguk malu-malu. Entah kenapa, Ara seperti melihat guratan kesedihan di mata cowok itu saat mendengar jawaban spontannya.

"Kalau gue yang dijodohin sama lo, apa lo juga bakalan suka sama gue?"

Langkah Ara seketika itu terhenti saat mendengar pertanyaan Aji. "Maksud lo apa, Ji?"

"Selama ini lo terkenal susah banget dideketin, Ra. Semua cowok di SMA Harapan yang suka sama lo, termasuk para kakak kelas yang sekarang udah lulus, lo tolak mentah-mentah. Trus, sekarang lo nerima aja dijodohin sama cowok yang sama sekali nggak lo kenal? Apa lo bakalan nerima siapa aja asal orang itu dijodohin orangtua lo?"

Ara membuka mulutnya, kemudian mengatupkannya kembali ketika sadar tidak ada kalimat yang mampu diucapkannya.

"Apa lo bakalan nerima siapa aja yang dijodohin ke elo, Ra?" Aji mengulangi pertanyaannya, seolah tak akan berhenti menyudutkan Ara jika cewek itu tidak memberikan jawaban.

"Ya jelas enggaklah, Ji!" Ara menatap Aji dengan marah, tersinggung. "Lo pikir gue cewek apaan?"

Aji tersenyum kecut. Dia lantas mencekal tangan Ara dan menatap cewek itu lurus-lurus. "Jadi, karena cowok itu Bayu?"

"Iya, karena dia Bayu."

Jawaban Ara seketika itu meredupkan nyala di mata Aji. Cowok itu tersenyum tipis.

"Ayo, buruan. Tante Dahlia bisa marah besar kalau kita nggak pulang-pulang."

Aji menarik tangan Ara dan diajaknya cewek itu berlari. Begitu sampai di depan rumah Ara, Aji pamit tanpa suara. Cowok itu segera masuk ke mobil dan menghilang dalam sekejap mata.

ADI DWI PUTRA
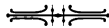
Chapter 9

Aji melangkah masuk ke rumahnya dengan perasaan tak keruan. Dia berlari ke lantai dua, menyambangi kamar Bayu yang berada tepat di seberang kamarnya. Dia membuka pintu begitu saja tanpa mengetuk terlebih dahulu. Dia tidak lagi bisa menunggu.

"Bay, kita harus bicara." Aji melangkah masuk dan mendapati Bayu tengah tertidur pulas di kasurnya. Diguncangnya pundak Bayu dengan kuat, hingga cowok itu terbangun dari tidurnya.

"Ada apa sih, Ji?" Bayu menegakkan badannya dengan malas. Sejurus, ditatapnya Aji yang tampak kusut.

"Ara beneran naksir lo, Bay...," ujar Aji kepadanya. Mata Bayu seketika itu membulat, kantuknya menghilang dalam sekejap.

"Kamu bilang sama aku itu nggak bakalan terjadi, Ji!"

“Tadinya gue pikir juga gitu. Ini juga di luar batas nalar gue!” Aji mengepalkan tangannya dan meninju kasur Bayu dengan kesal.

“Sudah kubilang kan dari awal, harusnya kamu ngaku aja ke Ara, kalau yang dijodohkan ke dia itu bukan aku, tapi kamu!”

“Gue sama dia nggak pernah akur, Bay! Apa lo pikir dia nggak bakalan lari kalau tahu yang dijodohkan ke dia itu sebenernya gue?!”

“Terus apa juga yang kamu dapat sekarang? Kamu minta aku gantiin posisi kamu dan aku setuju. Semua itu semata karena kamu bilang ke aku kalau dia nggak bakalan suka sama aku!”

“Itu yang terjadi selama ini, Bay! Dia nggak pernah nerima cowok mana pun yang naksir dia! Bahkan ketua OSIS sekalipun! Gue pikir itu juga bakalan berlaku buat lo. Dan karena masalah perjodohan adalah masalah yang cukup serius, gue pikir dia bakalan nyari gue buat minta pertolongan, karena lo itu abang gue! Gue pikir dengan cara itu gue bisa jadi dekat sama dia! Tapi hasilnya sekarang beda dengan apa yang kita harapkan! Jauh dari apa yang gue bayangkan! Kami memang jadi dekat, tapi semua itu karena dia mikir kalau gue bakalan jadi adik ipar dia!”

Bayu menghela napas panjang begitu menyadari betapa frustrasinya Aji saat ini.

“Aku bakalan batalin kencan yang kamu minta aku lakuin malam ini. Kita nggak boleh terusin ini, Ji.” Bayu meraih ponselnya di meja tanpa dikomando. Mata Aji membelalak mendengar keputusan kakaknya. Buru-buru direbutnya ponsel itu dari tangan Bayu.

“Lo udah gila ya? Ara udah seneng banget mau kencan sama lo!”

“Sudah saatnya dia tahu kalau ada cowok yang selama dua tahun ini suka sama dia tanpa pernah berani ngomong!”

“Nggak, Bay! Lo harus nolong gue! Jangan cerita apa-apa ke Ara, terusin aja rencana kita!”

“Kamu udah gila ya, Ji?” Bayu menggeleng pelan, menatap adiknya yang mulai tidak waras.

“Dia benci banget sama gue, Bay. Bisa ngomong sama dia aja seperti sekarang gue udah senang. Seharusnya gue nggak boleh berharap banyak sama perasaan dia. Kalau lo ngaku sekarang, gue yakin kedekatan kami bakalan kandas tak bersisa! Dia bakalan tambah benci sama gue. *Please*, Bay. Tolongin gue, sekali ini aja....”

“Terus mau sampai kapan kamu bohongi dia, Ji? Sampai dia sendiri tahu? Sampai dia nggak bisa lagi maafin kamu karena kamu udah ngebohongin dia? Aku, Mama, Papa, dan orangtua Ara sama sekali nggak bisa nolongin kamu kalau saat itu tiba, Ji. Sebetulnya aku juga merasa permainan ini agak keterlaluan.”

"Ini bukan permainan, Bay. Gue nggak berniat bikin dia terluka. Gue cuma nggak mau dia tahu kalau yang dijodohin sama dia itu gue! Gue juga nggak tahu kalau dia bisa sampai suka sama lo. Gue berani sumpah!"

"Itu aku tahu, Ji. Aku tahu! Tapi sekarang, kamu sudah tahu, 'kan? Lalu kenapa masih mau kamu teruskan? Kamu takut kehilangan dia? Justru dengan meneruskannya, kamu akan benar-benar kehilangan dia suatu saat nanti!"

Kata-kata Bayu seketika itu menampar Aji dengan telak. Cowok itu mendesah lemah. "Gue bakalan ngomong jujur ke dia. Gue bakalan cari waktu yang tepat. Tapi bukan malam ini. Jangan malam ini, Bay. Gue mohon, lo harus nolongin gue sekali ini aja. Gue mohon...."
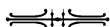
Ara tersenyum senang saat menatap pantulan dirinya di cermin. Rambutnya yang panjang sudah dia *blow* dengan rapi. Poninya sudah dia sisir berkali-kali. *Mini dress* hitam yang menjadi warna favorit Bayu pun telah disetrikanya hingga licin. Malam ini akan menjadi kencan pertamanya dengan Bayu.

"Biar tambah cantik, lo harus pakai gelang warna-warni yang banyak!" ujar Lulu yang sedari tadi ikut memandangi Ara dari sisi tempat tidur cewek itu. Ara memang sengaja mengundang Lulu datang untuk membantunya berdandan.

"Ambilin, Lu, ada di laci tempat lampu meja," ujar Ara yang masih sibuk menyisir poninya. Lulu berdecak pelan

memandangi tingkah sahabatnya. Diraihnya kotak dari dalam laci tempat lampu meja yang terletak di sebelah kasur. Lulu membuka kotak berwarna cokelat itu dan mulai membongkar isinya. Ada berbagai pernak-pernik di sana. Semuanya Ara simpan dengan rapi di masing-masing petakan kotak itu. Mulai dari aksesori kecil seperti anting, cincin, sampai aksesori pelengkap seperti bros dan gelang ada di sana.

Lulu segera mengenali gelang warna-warni yang dimaksudkannya, karena dari semua aksesoris yang ada, gelang berwarna-warni inilah yang paling sering dipakai Ara. Lulu mengambil lima gelang plastik dengan warna cerah di sana. Dia baru saja hendak menutup kotak itu ketika matanya menangkap sebuah gelang hitam plastik yang sudah patah pengaitnya. Lulu meraih gelang itu dengan heran. Untuk apa Ara menyimpan gelang yang sudah patah pengaitnya? Lama dia mengamati benda itu dan tersentak kala mendapati tulisan samar di bagian dalam gelang plastik itu. Tertulis di sana: *Aji Dwi Putra.*

Aji Dwi Putra? Bukankah... itu nama lengkap Aji?

"Ra, kok gelangnya A—"

"Halo, Kak? Iya nih, Ara udah siap, kok. Kenapa?"

Lulu menengadah dan mendapati Ara tengah sibuk berbicara dengan seseorang di telepon. Lulu menyimpan kembali gelang hitam itu dan mengembalikan kotak tersebut ke asalnya, membatalkan niatnya untuk bertanya.

Dia melangkah mendekati Ara yang masih sibuk berbicara dengan si penelepon.

"Oke, deh. Jangan telat ya! Hehe.... *Bye*...."

"Kak Bayu?" tanya Lulu menebak. Ara mengangguk dengan senyum semringah di bibirnya.

"Mana gelangnya?" tanya Ara sambil meraih gelang plastik berwarna-warni di tangan Lulu.

"*Thanks* ya, Lu! Huaaa, gue benar-benar udah nggak sabar pengen kencan sama Kak Bayu!" Ara mengenakan gelang-gelang itu sembari tersenyum lebar. Lulu yang baru saja hendak menanyakan masalah gelang berukirkan nama Aji jadi membatalkan niatnya. Sebaiknya, dia tidak merusak suasana hati Ara yang sedang baik itu dengan menyebut-nyebut nama musuh bebuyutannya.

"Sukses buat kencannya ya, Ra! Gue balik dulu kalau gitu," ujar Lulu sembari memeluk Ara erat.

Ara mengangguk. "Makasih banyak, Lu!" ucapnya sambil balas memeluk Lulu erat.
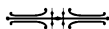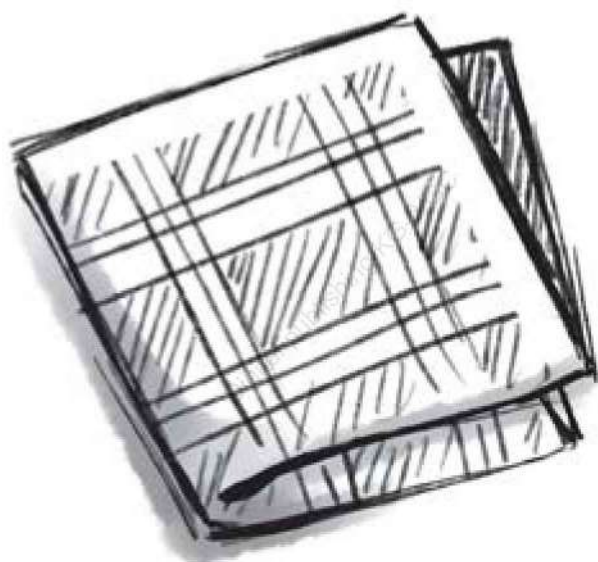
Chapter 10

Kejadiannya dua tahun lalu. Di hari pertama memasuki bangku SMA. Aji melajukan motornya dengan kencang di jalan raya. Sudah hampir pukul tujuh, dia sama sekali tidak ingin terlambat di hari pertamanya sekolah. Saat itu Aji belum mendapatkan izin membawa mobil, karena sang ayah menganggapnya masih terlalu muda.

Hari itu, suasana jalanan menuju sekolah barunya cukup lengang. Mungkin karena waktu yang semakin mendekati jam masuk sekolah, sehingga para siswa-siswi sudah berada di dalam kelasnya masing-masing. Aji melajukan motornya semakin kencang saat dilihatnya gedung SMA Harapan sudah berada di depan mata. Dia sama sekali tidak menyadari, bahwa dari arah berlawanan, seorang cewek berambut panjang dengan poni yang menutupi kening tengah berlari, hendak menyeberangi

jalan dengan tergesa-gesa. Tujuan mereka sebetulnya sama, sama-sama ingin cepat-cepat sampai di sekolah mereka yang baru.

Ketika jarak mereka sudah tinggal semeter, barulah Aji menyadari sosok berseragam putih abu-abu yang mendadak memelesat di depannya. Aji tersentak. Dia berusaha mengerem motornya, tapi dengan kecepatan yang tinggi dan jarak yang sudah sangat dekat itu, Aji sama sekali tidak bisa menjamin bahwa motornya akan bisa berhenti tepat pada waktunya.

"Kyaaaaa!!!" cewek itu berteriak panik ketika menyadari sebuah motor tengah melaju ke arahnya. Dia membeku di tempat, tak sempat lagi menghindar. Ditutupinya wajahdengan kedua telapak tangan dan secara spontan dia berjongkok di sana, seolah tindakan itu dapat menyelamatkan nyawanya. Sekian detik berlalu, tapi cewek itu sama sekali tidak merasakan hantaman apa pun di tubuhnya. Padahal dia yakin sekali telah mendengar suara gedebuk yang nyaring. Namun, mengapa dia sama sekali tidak merasakan apa pun?

Cewek itu segera membuka mata, melirik dengan takut. Seketika itu juga dia terkejut saat melihat si pengendara motor yang mengenakan helm hitam yang menutupi seluruh wajahnya itu sudah jatuh di aspal, dengan motor yang menimpa tubuhnya.

Aji meringis. Didorongnya motor itu menjauh. Karena rem mendadak itu, keseimbangannya menjadi goyah. Jadi, dia memutuskan untuk sekalian saja menjatuhkan diri dengan pasrah, hitung-hitung tidak ingin mengambil risiko dengan menabrak cewek di depannya.

"Lo nggak apa-apa?"

Aji menengadah saat seseorang menanyakan keadaannya. Cewek itu, yang tadinya hanya dilihatnya sepintas tanpa benar-benar menatap wajahnya karena panik, kini berdiri begitu dekat dengan Aji. Saat sosok itu berlutut menyamakan tingginya dengan Aji, Aji dapat melihat dengan jelas lencana SMA Harapan yang dipakainya. Amara Maulana Pradiptya, nama yang tercetak di seragam putihnya.

"Gue nggak apa-apa," jawab Aji, tersenyum kepadanya. Namun, cewek itu sama sekali tidak memperhatikan wajah Aji yang memang tak kelihatan karena helm hitamnya itu. Ara, panggilan cewek itu, malah sibuk mengamati sekujur tubuh Aji. Berharap cowok itu tidak terluka karena tindakan konyolnya yang berlari menyeberang jalan tanpa melihat-lihat.

"Tangan kamu berdarah!" Ara berteriak panik saat menemukan lengan Aji yang terluka. Aji melihat sekilas tangannya yang tadi sempat dipakainya untuk menahan tubuhnya agar tidak benar-benar jatuh mencium aspal.

"Nggak apa-apa, cuma luka kecil," ujar Aji, hendak bangkit berdiri.

"Eh, tunggu dulu!" Ara mendadak menarik tangan Aji hingga cowok itu kembali terduduk di aspal.

"Ada apa?" tanya Aji tak mengerti.

"Jangan dibiarin begitu terus, nanti infeksi!" ujar cewek itu terlihat cemas. Dikeluarkannya sebuah sapu tangan dari dalam tas selempangnya.

"Nggak usah! Gue nggak apa-apa!" elak Aji ketika menyadari apa yang akan dilakukan Ara. Aji bersikeras menarik kembali tangannya yang sudah diraih Ara.

"Gue cuma mau balutin luka lo, bukan mau gigitin elo. Jadi, biarin gue lakuin itu untuk menebus rasa bersalah gue ya?" celetuk cewek itu. Aji tersenyum tipis dan akhirnya mengangguk.

"Lo nggak salah, kok. Gue tadi yang bawa motor ngebut. Sori."

"Gue juga salah. Gue benar-benar minta maaf karena buru-buru nyeberang tadi," kata Ara sambil tersenyum tulus. Aji mengangguk, tak dapat menyembunyikan lagi rasa ketertarikannya terhadap cewek itu saat melihatnya tersenyum.

"Nah, selesai," kata Ara.

Aji bangkit dari duduknya dan segera menegakkan kembali motornya.

"Gue duluan ya. Lo juga buruan masuk, bentar lagi bel," kata Aji, yang sebetulnya belum ingin melepas pandangannya dari Ara. Dia membuka tutup helmnya

sejenak, dan tersenyum ke arah Ara. Ara baru saja hendak mengamati lebih jelas wajah cowok yang sudah dibuatnya jatuh dari motor itu ketika helmnya kembali bergerak menutup.

Ah, gue lupa tanya namanya! *Ara mendesah. Namun, sosok itu sudah menghilang dari pandangannya. Ara menyesali dirinya sendiri yang bahkan tak sempat melihat pelat motor cowok itu.*

Begitu Ara melangkahkan kakinya menuju gerbang sekolah, kakinya tanpa sengaja menginjak sesuatu. Ara menggeser kakinya dan mendapati sebuah gelang hitam di sana. Gelang itu sudah patah di bagian pengaitnya.

Bel sekolah berbunyi, membuat Ara tersentak dari lamunannya. Dia segera berlari memasuki gerbang SMA Harapan. Gelang yang dipungutnya tadi langsung dijejalkannya ke dalam tas. Ara yakin cowok itu pasti mengenalinya jika mereka bertemu lagi suatu hari nanti. Pada saat itulah Ara berjanji akan mengembalikan gelang milik cowok itu dan menanyakan namanya.
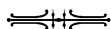
Beberapa hari disibukkan dengan kegiatan MOS membuat Ara dalam sekejap saja melupakan sosok itu. Kegiatan lapangan yang melelahkan, belum lagi segudang tugas yang diberikan oleh kakak kelas mereka yang menjadi tim sukses MOS SMA Harapan yang tanpa ampun itu, membuat

tenaga dan pikiran Ara terkuras habis. Ditambah lagi ruang aula yang sesak, dipenuhi oleh ratusan siswa baru.

Namun, tidak dengan Aji. Selama sepekan itu, sosok yang dipertemukan dengannya oleh Tuhan itu selalu menarik perhatiannya. Aji tidak percaya kebetulan, karena sering kali rencana Tuhan selalu dianggap kebetulan. Padahal tidak sama sekali. Dia yakin pertemuannya dengan Ara bukanlah sebuah kebetulan. Aji bertemu Ara karena mereka memang harus bertemu.

Meskipun ruang aula tersebut dipenuhi ratusan siswa, tidak sulit bagi Aji untuk melihat sosok yang sudah terpatri dalam ingatannya itu. Dengan mudah dia menemukan sosok Ara. Diam-diam, Aji mengamati cewek itu dari kejauhan, mengamati tingkah Ara yang lucu, ikut tertawa saat melihat cewek itu tertawa. Entah sejak kapan, rasanya sejak pandangan pertama itu, Aji mulai jatuh hati pada Ara. Dan ketika takdir mempertemukan mereka seminggu kemudian di kelas yang sama, Aji tersenyum lega.

Semula, dikiranya cewek itu akan mengingat wajahnya. Namun, guratan kekecewaan tak dapat dia samarkan saat dia menyadari Ara sama sekali tidak mengenalinya saat mereka sudah duduk dalam satu ruangan. Ara bahkan tidak pernah menatapnya!

Dari gosip yang santer beredar, yang didengarnya dari teman sekelas bernama Siska, Ara sudah menolak

dua orang kakak kelas dalam seminggu masa sekolahnya di SMA Harapan! Yang pertama adalah Nico. Cowok yang terkenal jago basket itu menembak Ara setelah beberapa hari kebersamaan mereka dalam satu tim MOS. Setiap kelompok siswa baru dalam MOS memang diketuai oleh seorang kakak kelas.

Yang kedua adalah Rangga, sang ketua OSIS! Cowok itu langsung jatuh hati kepada Ara sejak cewek itu berinisiatif menolongnya membagikan minuman untuk teman-teman seangkatannya. Padahal, saat itu ada begitu banyak siswa di barisan depan. Namun, hanya Ara yang bergerak maju dengan sukarela tanpa diminta!

Mendengar cerita Siska yang kedua ini, Aji jadi paham. Mungkin hobi Ara memang seperti itu, suka menolong. Pada dasarnya, cewek itu baik. Karena itulah, semangat Aji untuk menceritakan pertemuan pertama mereka kepada Ara, langsung pupus tak bersisa. Bagi Aji, pertolongan dan perhatian Ara hari itu istimewa. Namun, mungkin tidak bagi Ara.

Belum lagi Aji sempat mendengar cerita Siska yang kebetulan satu SMP dengan Ara. Cewek itu susah didekati oleh kaum Adam. Kelihatannya saja dia baik dan ramah, tapi sampai detik ini, cuma satu laki-laki saja yang pernah menerima cinta Ara, yakni bokapnya sendiri!

Aji tersentak. Dalam sekejap, tanpa berpikir lagi, langsung diurungkannya niat untuk menceritakan

pertemuan itu kepada Ara. Sebuah ide melintas di benak Aji. Dia harus bertaruh. Dengan cara ini, mungkin saja Ara akan menjauh darinya, tapi bisa juga menjadi sangat dekat dengannya. Aji terpekur. Hanya ini satu-satunya cara yang dianggapnya ada.
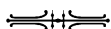
Aji mengusap sapu tangan berwarna biru di tangannya dan mendengus jengah. Ternyata keputusan yang diambilnya dua tahun yang lalu itu salah besar. Dia tidak memilih cara yang normal dan biasa. Aji memilih cara lain, dengan harapan akan mendapatkan tempat istimewa dan pengakuan dari Ara bahwa Aji berbeda. Namun, yang didapatinya hanyalah sikap Ara yang memusuhinya, yang menganggapnya sebagai tukang usil. Yang paling buruk dan tak ingin Aji bayangkan, mungkin saja Ara telah membencinya sampai ke sumsum tulang terdalam. Namun, Aji bisa apa? Semuanya sudah telanjur terjadi. Dia tidak bisa mundur lagi. *Image* itu sudah tercipta.

Dengan segenap hati, dia berusaha untuk menganggap pertengkaran mereka sebagai bentuk pengakuan Ara bahwa dia ada. Dan, memang benar, Ara terus saja merasa dibayang-bayangi oleh sosok Aji, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda.

Aji mendesah. Takdir yang membuat mamanya hari itu bertemu dengan Tante Dahlia di mal, yang kemudian

entah bagaimana bisa membuat kedua wanita paruh baya itu sepakat untuk mempertemukan kedua anaknya.

Kini, sebuah kesalahan baru kembali dibuat olehnya. Dia benar-benar tidak pernah membayangkan bahwa cewek yang dicintainya itu bisa sampai jatuh cinta kepada abangnya sendiri! Dan, sekali lagi, sudah terlambat baginya untuk mundur. Dia ingin mengaku, mengakhiri semua kebohongan ini. Namun, dia terlalu takut, Ara mungkin akan menghilang dari hidupnya untuk selamanya, dan dia tidak siap dengan itu semua. Di sisi lain, dia tahu bahwa dia bersikap egosi! Membiarkan cewek itu jatuh ke dalam cinta yang semu, karena sebetulnya Bayu sama sekali tidak mencintainya. Bayu bahkan sebetulnya sudah punya kekasih. Untuk kenyataan yang terakhir ini, Aji benar-benar menyesal dan ribuan kali mengutuk dirinya sendiri. Dia ingin agar cewek yang dicintainya itu balas mencintainya. Dilakukannya segala cara, asal bukan dengan memaksa. Namun, kini, dia justru tanpa sadar telah melukai Ara.
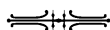
Ara tersenyum senang kala mobil yang ditunggu-tunggunya muncul di depan pagar rumah. Secara otomatis, dirapikannya poni kebanggaannya, kemudian dia segera berjalan menghampiri Bayu. Sejenak cowok itu terpana. Ara terlihat sangat siap untuk kencan malam ini.

"Kenapa, Kak? Ara terlalu heboh ya?" Ara jadi minder sendiri sewaktu Bayu mendadak menatapnya lekat.

"Nggak, kamu cantik."

Sebuah jawaban serta senyum yang diberikan Bayu seketika meluruhkan kegelisahan Ara.

"Yuk, jalan. Mama sama Papa lagi nggak ada di rumah. Ke kondangan. Tapi Ara udah pamit kok tadi."

Bayu mengangguk. "Oke."

Ara memasuki mobil Bayu. Seketika alunan lagu yang akrab di telinga Ara menemani mereka selama perjalanan.

"Di mana ya?" Ara mengumam dengan suara yang hanya bisa didengar olehnya sendiri.

"Kenapa, Ra?" tanya Bayu, yang rupanya menyadari tingkah Ara yang janggal.

"Nggak, Kak. Lagu ini... kayaknya Ara pernah dengar di suatu tempat," jelas Ara kepada Bayu.

"Oh...." Bayu tersenyum memaklumi. "Di mobil Aji. Ini juga dia yang masukin lagunya. Sebenernya Kakak nggak suka, tapi dia maksa. Satu lagu aja, katanya. Supaya kalau dia lagi naik mobil Kakak, dia bisa dengerin lagu ini."

Ara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ya, benar, lagu ini yang didengar Ara saat berada di mobil Aji tempo hari. Berulang kali, diputar terus, tanpa ada lagu lain. Sepertinya cowok itu sangat menyukai lagu ini, sampai-sampai di mobil abangnya dia juga memaksa agar lagu ini ada.

“Kak, boleh Ara putar ulang lagunya?” tanya Ara ketika lagu tersebut sudah berganti ke lagu lain. Bayu mengangguk, kemudian membiarkan Ara untuk mem-*playback* lagu itu.

She’s always on my mind
From the time I wake up ‘til I close my eyes
She’s everywhere I go
She’s all I know

“Judulnya *Heaven Knows,* lagunya Rick Price,” Bayu menyebutkan judul lagu tersebut beserta penyanyinya. Ara mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa sadar.

“Suka?” tanya Bayu.

“Sebenarnya lebih ke penasaran aja, kenapa Aji suka banget sama lagu ini. Cuma lagu ini yang ada di *playlist Aji.*”

Bayu mengangguk. “Bener, cuma lagu ini yang ada di *playlist* Aji. Kamu tahu kenapa?” tanya Bayu, yang seketika membuat Ara menggeleng.

“Dia suka sama satu cewek. Suka banget. Tapi cuma bertepuk sebelah tangan. Cewek itu nggak pernah sadar. Nggak pernah tahu. Dia mau nyerah, tapi nggak bisa. Dia telanjur sayang. Telanjur cinta. Jadi, dia putusin untuk terus menunggu sampai cewek itu menyadarinya sendiri, meski dia nggak yakin cewek itu bisa. *Heaven knows,* begitu katanya sewaktu aku tanya kenapa.”

Helaan napas lirih terdengar dari mulut Ara begitu Bayu menyelesaikan ceritanya. Gamang memeluknya. Dia tidak tahu perasaan aneh apa yang menyesakkan dadanya. Kenyataan bahwa Aji menyukai seseorang, benar-benar menyentak Ara. Rasa kasihan juga menyeruak, menyamarkan rasa janggal itu.

"Kenapa Aji nggak ngaku aja ke cewek itu, Kak?" Rasa penasaran mendorong Ara untuk bertanya.

"Dia takut kehilangan, Ra. Dia takut cewek itu menghilang seketika dan menjauhinya kalau sampai dia ngaku. Itu yang dia bilang ke aku." Bayu tersenyum tipis. "Omong-omong, kok kita jadi ngomongin Aji?" tanya Bayu kemudian. Seketika itu Ara tersadar dengan tingkah konyolnya sedari tadi. Untuk apa dia memikirkan dan membicarakan si tukang usil itu di hari bersejarahnya?!

"I-iya juga nih, Kak. Kita ngobrolin yang lain aja, yuk?" ujar Ara sembari mengulas senyum. Namun, di balik senyum dan sikapnya yang kembali normal itu, Ara tahu, hati kecilnya terus memikirkan ucapan Bayu tentang Aji.

Di sisa malam itu, Ara sama sekali tidak fokus dengan semua pembicaraan Bayu mengenai dunia kedokteran, yang sejujurnya sama sekali tidak membuatnya tertarik. Kalau saja di samping Ara ada kasur, Ara yakin dia pasti sudah tertidur sedari tadi. Belum lagi ada sebuah topik yang sebetulnya sangat menarik perhatian Ara sejak tadi, yang

tak mungkin dilontarkannya. Karena itulah, Ara memilih untuk duduk diam dan terus mendengarkan, sampai kencan mereka berakhir dan Bayu menurunkannya di depan rumah. Ara menerjang masuk ke rumahnya tanpa memperhatikan sekitar, sampai-sampai dia tidak menyadari tatapan aneh Bu Dahlia saat melihat dirinya melintas dengan buru-buru dan menghilang ke lantai dua, masuk ke kamarnya. Dia harus segera bicara dengan Lulu, sekarang juga.
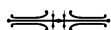
Lulu menatap sahabat karibnya itu dengan bingung setelah mendengar semua cerita Ara mengenai kencannya malam ini dengan Bayu. Dia memang sengaja mendatangi Ara ke rumah meski waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Rasa penasaran yang tak terbendung, juga karena cerita Ara yang terputus-putus karena kesulitan mengatur irama bicara, membuat Lulu jengah.

"Sebenarnya siapa sih yang lo suka, Ra? Aji atau Kak Bayu?"

"Hah?" Ara tersentak mendengar pertanyaan Lulu.

"Lo bilang semua pembicaraan Kak Bayu ngebosenin, terus dari tadi lo cerita terus tentang Aji, tanpa jeda! Lo rusak kencan lo malam ini, kencan yang kata lo jadi impian lo selama ini, hanya karena seorang Aji."

"Obrolan Kak Bayu emang ngebosenin kali, Lu. Serius! Ini sama sekali bukan karena cerita Kak Bayu tentang Aji!

Bukan cuma kali ini gue ngerasa bosan sama obrolan Kak Bayu yang nggak gue ngerti itu!" Ara membela diri. Namun, justru ucapannya membuktikan tuduhan Lulu kepadanya.

"Jadi, kenapa lo bisa bilang lo suka sama Kak Bayu kalau lo bosan sama semua ceritanya? Apa karena selama ini selalu ada Aji di antara kalian, jadinya tanpa sadar lo merasa semua acara dengan Kak Bayu itu *fun*?" tanya Lulu dengan tajam.

Kali ini Ara tak berniat untuk membantah. Setelah dipikir-pikir, itu memang ada benarnya juga.

"Bener," Lulu menjawab pertanyaannya sendiri untuk mewakili Ara. "Hari ini gue malah ngelihat sesuatu yang lain di mata lo waktu cerita tentang cewek yang ditaksir Aji. Lo kecewa, cemburu!"

"Apa?! Nggak, nggak!" Kali ini Ara protes. Oke, memang belakangan ini dia merasa cukup nyaman bersama Aji. Namun, *that's it*! Nggak lebih!

"Lo nggak usah nyangkal, Ra. Sebetulnya nggak cuma lo yang berusaha mati-matian menyangkal perasaan itu. Gue lihat, Aji juga gitu."

"Hah? Maksud lo, Lu?"

"Gue rasa cewek yang diceritain Bayu itu cuma tinggal masa lalu Aji. Apa lo tahu, yang belakangan ini gue lihat dari lo berdua? Gue lihat Aji *care* banget sama lo, dengan cara yang nggak biasa. Aneh! Bukan dalam tahap sahabat, apalagi teman. Ditambah, dia itu juga tukang usil."

"Aneh gimana? *Care* gimana?" Entah apa yang mendorong Ara untuk bertanya, tapi serius, dia benar-benar penasaran dengan ucapan sahabatnya itu.

"Pokoknya *care*, Ra. Tadi siang aja dia bantuin dorong motor lo, 'kan?"

"Namanya juga cowok, wajarlah kalau dia gitu."

"Sikapnya emang kelihatan biasa, Ra, tapi ucapannya? Apa lo nggak ingat dia ngomong apa waktu bantuin lo dorong motor? Dia bilang lo udah setahun bisa bawa motor, masa belum bisa juga dorong motor. Bayangin, gimana dia bisa tahu tentang lo sampai sedetail itu? *Come on*. Artinya, selama ini dia selalu merhatiin elo."

Ara mendesah saat ucapan Lulu merasuk ke nalarnya. Lulu benar.

"Satu lagi, Ra. Lo harus lihat gimana panik dan sigapnya Aji saat ngelihat dompet lo ketinggalan di rumah gue tadi sore. Gue nggak ngelebihin-lebihin. Tapi dia benar-benar *care* sama lo."

Mendadak, Ara teringat dengan pelukan yang terjadi siang tadi sewaktu Aji dengan refleks hendak melindunginya. Wajah Ara seketika itu memerah.

"Tadi sore, dia juga... dia nemenin gue belanja, Lu. Waktu perjalanan pulang, dia bawain semua belanjaan gue. Kami sempat berdebat, trus tiba-tiba aja ada mobil

yang melintas dengan cepat dan dia—" Ara menghentikan ucapannya saat dilihatnya Lulu semakin mendekatkan wajahnya sendiri ke wajah Ara.

"Dia apa? Dia meluk lo?" Ucapan Lulu seketika membuat wajah Ara merah padam. "Tuh, kan!" Lulu menjentikkan jemarinya dan menyakini wajah merah padam itu sebagai jawaban iya.

"Sebetulnya, dia juga nggak sampai usil terlalu parah kok, Ra, selama ini. Nggak ada kan kejahilan dia yang sampai ngerugiin lo? Waktu lo dihukum Bu Beti buat bersihin gudang gara-gara mengepel kelas pakai sapu, lo disuruh Aji untuk duduk diam nunggu sementara dia yang ngerjain semuanya, 'kan? Waktu Aji bawa kucing ke kelas kita buat nakutin lo karena dia tahu lo takut kucing, dia juga cuma sekadar ngegertak doang, 'kan? Nggak sampai bener-bener ngelempar kucing itu dan bikin lo pingsan? Masih banyak tingkah usil dia, tapi semuanya nggak ada yang pernah ngerugiin lo. Terakhir, yang paling nyata, tugas Bahasa Indonesia lo waktu itu juga mendadak ada yang ngerjain, meskipun kita nggak bisa mastiin kalau itu emang Aji."

Mendengar ucapan Lulu, mendadak Ara tersentak. "Lu, gue lupa cerita ke lo. Sebetulnya, waktu kami kerja kelompok berdua di rumah dia, gue nggak sengaja ngelihat isi tong sampah di kamar Aji, dan gue lihat salinan tugas Bahasa Indonesia gue di sana."

"APA?!" Kali ini Lulu benar-benar berteriak kencang ala *drama queen* hingga Ara yakin dia butuh dokter THT setelah ini.

"Luluuu, apaan sih!" Ara balas berteriak protes, tapi tidak sekencang yang dilakukan Lulu.

"Wah, bisa runyam nih, Ra!" Lulu berdecak pelan. "Aji suka sama lo, sementara yang dijodohin sama lo itu abangnya. Bisa lo bayangin gimana runyamnya masalah ini? Lebih runyam lagi kalau—"

"Kalau apa, Lu? Jangan bikin gue takut dong!" Ara mendesah.

"Kalau ternyata lo suka juga sama adiknya?"

Ara terdiam. Dihelanya napas dalam-dalam, tidak memedulikan tatapan Lulu yang tampak tak sabar lagi menunggu jawabannya.

"Gue nggak tahu, Lu.... Suer," Ara akhirnya menjawab setelah hening yang panjang.

"Sekarang, gue tanya sama lo, lo suka sama Kak Bayu?" Lulu mencoba mencari alternatif pertanyaan untuk membantu Ara.

"Gue nggak tahu. Gue tertarik sama Kak Bayu. Dia *charming.* Gue kagum sama dia. Tapi untuk suka...." Ara menggeleng pelan. "Gue sendiri nggak yakin."

"Kalau Aji?" Kini Lulu menatap Ara lekat-lekat.

"Udah deh, ngapain sih masalah Bayu dikait-kaitin sama Aji?" Ara menolak untuk menjawab. Lulu mendesah.

"Oke, kalau lo belum mau ngaku. Atau mungkin lo emang masih belum bener-bener sadar. Tapi harus lo pikirin, Ra. Semua yang gue bilang ke lo, tatapan lo, sikap lo, pusat perhatian lo belakangan ini, lebih tertuju buat Aji. Dan sebetulnya, lo nggak benar-benar benci kan sama si tukang usil itu? Satu hal yang harus segera lo sadari, semua perhatian kecil dari Aji, semua sikap yang setengah mati disamarkannya dari lo itu, pasti bukan tanpa alasan."

Ara tertegun mendengar ucapan Lulu. Mengapa hati kecilnya seolah mengangguk setuju pada semua pernyataan itu?
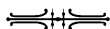
Sejak hari itu, Ara jadi salah tingkah tiap kali bertemu Aji. Pernah satu kali, Ara diminta oleh Pak Gopin untuk membawa buku latihan mereka ke kantor guru. Dengan sigap Aji berdiri dan mengajukan diri untuk membantunya. Bukannya senang karena ada yang datang untuk meringankan pekerjaannya, Ara malah lari terbirit-birit sambil berteriak 'makasih, nggak perlu', seperti melihat maling sampai seisi kelas mentertawakannya.

Begitu juga dengan siang itu, sewaktu Aji menepuk bahunya untuk menyerahkan selebaran dari universitas ternama di Jakarta, Ara menunjukkan reaksi kaget yang berlebihan. Lulu yang tahu jelas penyebabnya hanya bisa tersenyum tanpa berkata-kata. *Biar waktu yang menjawab semuanya*, putus Lulu bijaksana.

Sementara itu, pertemuannya dengan Bayu hampir tidak pernah terjadi lagi. Sudah dua pekan sejak kencan pertama mereka berlalu, tapi tidak terlintas di benaknya sedikit pun untuk mengajak Bayu bertemu. Sehari-hari mereka hanya berkomunikasi lewat *WhatsApp*, itu pun bisa dihitung dengan jari. Ara tidak menyangkal bahwa dia memang sengaja menghindari Bayu. Dia benar-benar tidak bisa bertemu dengan Bayu sementara hati kecilnya tahu bahwa dia telah berkhianat. Dia merasa begitu bersalah terhadap Bayu, karena seluruh kebaikan Bayu selama ini, ketulusan cowok itu, dibalasnya mentah-mentah dengan pengkhianatan. Dan, Ara yakin Bayu juga menyadari keanehan sikapnya, hingga dia sama sekali tidak heran ketika Bayu tidak pernah mengajukan usulan untuk bertemu. Di suatu waktu, ketika sesak itu kembali memburu, Ara menunduk dalam bisu. Ini benar-benar bukan maunya!
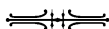
Aji juga menyadari sikap aneh Ara yang, bisa dibilang, berusaha menjauh darinya. Sejauh mungkin yang Ara bisa, dengan cara yang Ara anggap paling wajar. Namun, berbagai cara terbaik Ara tetap terasa janggal bagi Aji. Cewek itu benar-benar tidak seperti Ara yang biasanya.

Karena itulah Aji memutuskan untuk berdiskusi dengan Bayu. Selama dua pekan ini Bayu memang memutuskan untuk tidak bertemu dengan Ara. Dia tidak ingin meneruskan

kencan konyol yang hanya akan memperkeruh keadaan. Dia tidak ingin meneruskan sandiwara itu lebih dari sekadar *WhatsApp* tanpa tatap muka. Dan, setelah perdebatan yang panjang, akhirnya Aji menyetujuinya.

Namun, Bayu mengaku tidak melihat kejanggalan atau keanehan dari diri Ara. Wajar saja, sebab selama ini hubungannya dengan Ara memang sama sekali tidak mirip dengan orang yang sedang jatuh cinta. Lebih mirip sahabat pena, malah. Dan, memang seperti itulah keadaannya saat ini. Tak ada yang berubah. Bayu sama sekali tidak tahu bahwa ada perubahan krusial yang terjadi dalam diri Ara, yang bahkan Ara sendiri pun tak dapat mencegahnya. Ketertarikannya kepada Bayu lenyap tak bersisa, bahkan hanya dalam sekejap mata!

LABORATORIUM
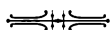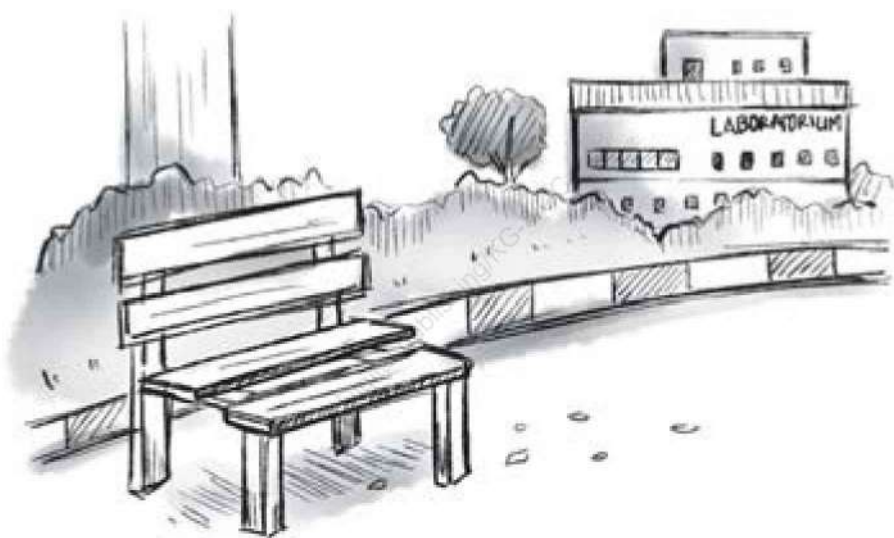
Chapter 11

Hari itu, Aji tak dapat lagi membendung kegelisahan dan rasa penasarannya. Karenanya, pagi-pagi sekali dia sudah tiba di sekolah, menunggu kedatangan Ara. Cewek itu biasanya datang pukul tujuh kurang lima belas menit, kadang bisa lebih siang atau lebih pagi dari itu. Namun, Aji tidak peduli. Bolos jam pertama atau tidak usah sekolah saja kalau perlu. Aji sengaja duduk menghadap jendela yang menampakkan dengan jelas pemandangan di lapangan parkir. Di sinilah dia dapat dengan bebas mengintai kemunculan cewek itu.

Setelah beberapa menit menunggu tanpa kepastian, Aji segera melompat turun dari meja yang didudukinya karena sosok yang ditunggu-tunggunya sedari tadi telah tiba. Aji segera memelesat menuju parkiran, dihampirinya Ara yang baru saja selesai memarkir motornya.

"Ra, gue mau ngomong," ujar Aji, yang langsung membuat Ara pucat pasi.

"Ngo-ngomongin apaan?" tanyanya tergagap.

"Jangan di sini, kita cari tempat yang lebih sepi."

Semakin paniklah Ara ketika mendengar Aji mengatakan akan mengajaknya ke tempat yang lebih sepi. Ara membatu di tempat. Dia tidak mau berada dalam satu ruangan hanya berdua dengan Aji! Bisa mati kutu nanti!

"Kenapa? Ayo."

Aji mengulurkan tangannya dan meraih pergelangan tangan Ara. Setengah memaksa, dia menarik cewek itu untuk menyejajari langkahnya. Ara meneruskan perjalanan pendek yang terasa mencekam dan berabad-abad itu dengan tangan Aji yang terus menuntunnya, dan sampailah mereka di tempat sepi itu. Taman di dekat lab yang hanya dipakai jika sedang ada praktikum IPA. Didudukkannya Ara yang masih tampak gelisah itu di salah satu bangku taman, kemudian dia mengambil tempat di sebelah Ara.

"Lo kenapa sih belakangan ini, aneh banget?" Aji langsung menembak tepat sasaran. Ara seketika itu menatapnya dengan ngeri, tapi kengerian itu buru-buru ditepisnya.

"Aneh gimana?" Ara mencoba bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. "Gue biasa aja."

"Cuma orang nggak waras aja yang bisa bilang lo nggak aneh, Ra. Serius. Lo kenapa, sih?" tanya Aji, kali ini dengan nada yang lebih tegas.

"Gue nggak kenapa-kenapa, Ji. Perasaan lo aja kali," Ara tetap bersikeras. Dapat dirasakannya aura cowok yang ada di sampingnya itu kini berubah dingin. Setengah takut, Ara menoleh menatap Aji.

"Jadi, lo benar-benar nggak mau cerita?" tanya Aji, menatap Ara lurus-lurus. Setelah dua pekan lamanya dia tak pernah benar-benar menatap kedua manik mata itu, dapat dirasakannya ada yang berubah dari tatapan Ara. Tatapan itu kini lebih lembut, meskipun kabut kecemasan jauh lebih terasa di sana. Kecemasan yang Aji tidak ketahui alasannya. Tatapan lembut itu tak mampu diterjemahkan Aji, meskipun sudah bertahun dia mengenal Ara. Ini hal baru baginya. Hal baru yang tengah berusaha Ara sembunyikan rapat-rapat darinya.

"Bukannya gue nggak mau cerita, Ji, tapi gue benar-benar nggak kenapa-kenapa," Ara kembali menegaskan. Dia berharap Aji akan percaya pada kebohongannya. Namun, ketika dilihatnya Aji tersenyum sinis, Ara menyadari aktingnya benar-benar payah. Hanya saja, dia tidak mungkin mengaku, 'kan? Apa yang harus dikatakannya kepada Aji? Bahwa dia mulai memandang Aji dengan cara yang berbeda? Bahwa dia tidak ingin meneruskan perjodohannya dengan Kak Bayu? Atau bahwa dia sedang berusaha lari dari seruan hatinya sendiri?

"Oke, lo baik-baik aja. Tapi gue nggak. Semua itu karena lo. Karena itu, lo harus tanggung jawab!" Aji bangkit dari

duduknya. Dalam satu sentakan, ditariknya Ara hingga cewek itu kini berdiri sejajar dengannya.

"Ji, lo mau bawa gue ke mana?" tanya Ara panik. Dia berusaha melepaskan dirinya dari Aji, tapi cowok itu malah mempererat genggaman tangannya.

"Temenin gue jalan-jalan! Gue nggak konsen sekolah hari ini," ucap Aji, berbohong. Sebetulnya, dia hanya ingin memiliki waktu berdua saja dengan Ara, memperbaiki apa yang mendadak rusak karena suatu hal yang tidak diketahuinya. Syukur-syukur kalau Ara terpancing untuk memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi.

"Gila lo, Ji? Lo mau ngajakin gue bolos?" tanya Ara panik.

Aji mengangguk yakin. "Udah, tenang aja, ntar gue telepon Lulu kalau perlu, supaya bisa bantu kita minta izin."

"Izin? Lo pikir Bu Lita bakalan percaya kalau lo sama gue bisa sakit barengan gitu?"

Aji tersenyum tipis mendengar ocehan Ara. "Ya udah, izin pacaran aja deh ya," celetuknya, yang membuat wajah Ara merah padam. Namun, sayangnya Aji sama sekali tidak menyadari hal itu. Dia terlalu fokus memimpin jalan hingga tidak melihat semburat merah di kedua pipi Ara akibat ucapannya. Lagi pula, kalimat itu diucapkannya hanya dengan tujuan bercanda. Dia tahu persis hati Ara sepenuhnya telah dimiliki oleh Bayu, kakaknya.

Sesampainya di parkiran, Aji membukakan pintu mobil untuk Ara, kemudian mendorong cewek itu masuk. Lembut, tapi tegas. Dia kemudian berputar arah, mencapai posisi kemudi. Diraihnya ponsel yang sedari tadi nangkring dengan setia di kantong celananya.

"Halo, Lulu? Tolong nanti bilangin Bu Lita ya, Ara sakit. Jadi gue izin anterin dia pulang. Terus tolong ya titipin tas gue ke Ujo. Suruh dia bawa pulang, ntar biar gue jemput ke rumahnya."

Di samping Aji, Ara dapat mendengar suara panik Lulu. Tidak begitu jelas apa yang dilontarkan cewek itu, tapi sepertinya Lulu berusaha meminta Aji membawa Ara kembali.

"Lo tenang aja, Lu. Gue bukannya nyulik Ara. Dia cuma gue minta nemenin gue jalan-jalan. Iya, iya. Tapi lo tolong izin ya ke Bu Lita. Kami nggak bakalan balik. *Thanks*."

Aji menutup teleponnya dan menoleh menatap Ara. "Siap nggak siap, lo harus siap nemeni gue jalan-jalan!" ujar Aji, yang langsung tancap gas meninggalkan SMA Harapan.
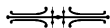
Aji memang tidak main-main dengan ucapannya. Dibawanya Ara ke mal, hingga mata cewek itu membelalak kaget. Apa tidak gila datang ke mal di jam sekolah begini, sementara selalu saja ada kemungkinan mereka bertemu dengan guru atau kerabat guru mereka yang dengan gampang

mengenali mereka lewat seragam sekolah? Namun, Aji sama sekali tidak peduli. Ditariknya Ara turun dari mobil, dan dibawanya Ara memasuki mal.

"Kita nonton, yuk!" ajak Aji.

"Nonton?! Nggak mau, gue mau balik!" Ara berusaha melepaskan genggaman tangan Aji, tapi cowok itu semakin mempererat genggamannya setiap kali Ara meronta. Akhirnya, Ara pasrah saja digandeng Aji naik ke lantai empat, tempat di mana bioskop berada. Bukan karena apa-apa, Ara hanya tidak ingin menjadi pusat perhatian saja kalau mereka sampai mempertontonkan adegan tarik-menarik.

Ara dan Aji menapaki eskalator. Keduanya diam membisu, hanya senyum tipis milik Aji yang sempat mengisi jeda di antara keduanya. Kalau Ara boleh jujur, sebetulnya hati kecilnya begitu gembira dengan apa yang terjadi sekarang ini. Dia dan Aji, bergandengan tangan.... Inikah yang disebut kencan? Ara menggeleng pelan. Buru-buru ditepisnya perasaan gembira itu. Dia sama sekali tidak ingin mengkhianati Bayu.

Begitu mereka sampai di lantai empat, Aji melepaskan genggaman tangannya. Dapat dirasakannya Ara tidak lagi meronta, jadi dia rasa cewek itu tidak akan kabur lagi.

"Mau nonton film apa?" Aji bertanya. Namun, cewek itu menggeleng.

"Kalau tujuan lo mau bikin gue ngaku gue kenapa, lo nggak bakalan dapet jawabannya," ujar Ara, membuat Aji seketika menatapnya.

"Jadi, bener ada apa-apa?" tanya Aji sambil tersenyum tipis.

"Hah?" Ara gelagapan mendapati pertanyaan Aji. Belum lagi cowok itu menatapnya tepat di kedua manik mata, hingga membuatnya semakin terpojok saja. Karena tak ingin menjawab, juga tak tahu harus berkata apa, Ara membuang tatapannya jauh-jauh, pura-pura tengah mengamati poster film yang terpajang di sudut lobi bioskop. Dan, di sanalah mereka berada. Dua sosok yang membuat Ara tercengang. Tengah berdiri di depan poster itu. Seorang cewek tak dikenal tengah mengggandeng calon pacarnya! Wajah Ara seketika itu memucat. Kakinya tanpa sadar bergerak maju, berjalan mendekati kedua sosok itu.

"Ra, lo mau ke mana?" tanya Aji heran saat dilihatnya Ara berjalan menjauh dengan gerakan yang goyah. Namun, Ara tidak mendengar pertanyaan itu. Dia terus berjalan tanpa memedulikan Aji. Aji berusaha mengejar langkah Ara, dan kemudian dia tersadar apa yang membuat cewek itu berjalan pergi. Apa yang menarik cewek itu berjalan menuju sudut lobi. Ada Bayu dan Rista—kekasih abangnya—di sana! Tangan Aji secara otomatis mencekal lengan Ara. Ditariknya Ara pergi dengan buru-buru, sebelum Bayu dan Rista sempat menyadari kehadiran mereka.

"Itu tadi Kak Bayu, 'kan, Ji? Siapa cewek itu? Gue mau ke sana! Lepasin gue!" bentak Ara sambil berusaha meronta. Tapi cekalan Aji lebih kuat dari yang dia duga. Aji berhasil menyeretnya menjauh dari tempat itu.

"Gue bisa jelasin semuanya ke elo, Ra. Gue jelasin nanti waktu kita udah di mobil ya?" Suara Aji melembut, tapi tidak dengan cengkeramannya. Aji menarik Ara menuruni eskalator meskipun cewek itu terus saja meronta.

"Nggak, Ji! Gue mau ke sana. Gue mau ngomong sama Kak Bayu!" sergah Ara sambil terus menatap ke belakang, meskipun sosok Bayu dan cewek itu sudah menghilang dari pandangan.

"Siapa cewek itu, Ji? Lo kenal?" tanya Ara.

Aji tidak berniat menganggapi pertanyaan Ara saat itu juga. Dia tahu ini akan menjadi pembicaraan yang sangat panjang, jadi ia tidak ingin berdebat dengan Ara di tengah keramaian seperti ini. Begitu mereka sampai di mobil, Ara tak dapat lagi menunggu. Dicekalnya tangan Aji yang saat itu tengah menstarter mobilnya.

"Aji, cewek itu siapa?!" tanyanya dengan tatapan nanar. Aji menghela napas dalam-dalam, menghirup oksigen yang mendadak menjadi langka.

"Itu...." Aji menatap Ara lekat, tepat di manik mata cewek itu. Apakah ini saat yang tepat untuk mengakui semuanya?

Entah apa yang mendorong Aji melakukannya, tapi tanpa berpikir lagi, Aji merengkuh Ara ke dalam pelukannya. Dia tahu, apa yang akan diucapkannya sebentar lagi akan membuat hati cewek itu luluh lantak. Namun, dia tak punya pilihan. Sudah saatnya dia mengakhiri semua kebohongan ini.

"Cewek itu pacarnya Bayu, Ra...." Pelan, tapi tegas, Aji mulai menjelaskan kepada cewek yang kini berada dalam rengkuhannya itu. "Lebih tepatnya, dia calon tunangan Bayu...."

"Tu-tunangan?" Mata Ara melebar mendengar kata-kata Aji. Dia mendorong Aji menjauh, melepas pelukan cowok itu.

"Iya, Ra. Sebenarnya Bayu udah punya pacar. Bukan dia yang mau dijodohin Tante Lia sama lo, tapi gue. Gue orangnya, Ra. Tapi karena ide konyol gue, akhirnya Bayu gue paksa buat pura-pura jadi cowok yang dijodohin ke elo...."

"Ap-apa?"

Ara yakin sekali bahwa dia salah dengar. Aji tidak mungkin melakukan semua ini terhadapnya.

"Ceritanya panjang, Ra. Gue bakal jelasin ke lo satu-satu. Tapi yang perlu lo tahu, gue bener-bener nggak nyangka kalau lo bakalan suka sama Bayu," ucap Aji sembari meraih kedua tangan Ara, yang kemudian ditepis Ara dengan cepat. Ara mengerjap, berusaha menepiskan air mata yang mendadak memenuhi pelupuk matanya.

"Lo...." Ara menarik napas dalam-dalam, berusaha meredam tangisnya ketika telunjuknya menunjuk Aji dengan amarah yang membuncah. "Lo bener-bener berengsek, Ji!"

Ara membuka pintu mobil dan bergegas turun, membuat Aji tersentak seketika. Buru-buru disusulnya Ara yang telah berjalan meninggalkan mobil.

"Ara! Tunggu!" Aji menarik lengan Ara saat langkahnya mulai menjajari langkah cewek itu. Dia tersentak saat melihat air mata telah membasahi pipi Ara.

"Lo udah puas, 'kan?" tanya Ara dengan suara bergetar, membuat hati Aji teriris karena merasakan pedih yang sama. "Lo udah puas kan ngerjain gue?! Lo udah puas, 'kan, ngelihat gue ketawa bodoh karena cinta yang nggak pernah ada?! Jadi, biarin gue pergi sekarang!" pekik Ara seraya berusaha melepaskan cengkeraman Aji. Menatap cowok ini dalam jarak yang terlampau dekat membuatnya mendadak merasa mual. Namun, Aji tak kalah kuat mencengkeram tangannya, menahan langkahnya.

"Ra, dengerin gue dulu! Gue minta maaf! Lo harus tahu kalau gue benar-benar nggak punya niat buat nyakitin elo. Semua ini cuma salah paham—"

"Salah paham?" Ara tertawa dalam tangisnya. "Sejak awal kita ketemu, lo nggak pernah suka lihat gue hidup tenang! Salah gue, yang udah menganggap lo berubah sekarang! Salah gue, yang dengan sebegitu mudahnya tersentuh dengan perhatian palsu lo, dan bikin gue ngerasa bersalah karena telah mengkhianati perasaan Kak Bayu! Salah gue, yang benar-benar mengira Kak Bayu tulus sayang sama gue!"

Ara menatap Aji yang membeliak kaget mendengar pengakuannya, membuat Ara tertawa lirih.

"Bener, Ji. Salah gue, yang udah terlalu bodoh jatuh cinta sama lo! Jadi sekarang, lo bisa ketawa puas karena tahu itu."

Hati Aji mencelus mendengar pengakuan Ara. Cengkeraman tangannya mengendur. Ditatapnya Ara tak percaya.

"Lo? Cinta sama gue?" Aji merasa benar-benar bermimpi saat mendengar itu semua, bahkan ketika dia mendengarnya langsung dari mulut Ara sendiri.

"Iya!" Ara menatap sepasang mata elang itu dan mentertawakan dirinya sendiri. Mentertawakan kebodohannya karena terlalu memercayai Aji, karena ia terlalu naif terhadap apa yang terjadi. "Tapi sekarang... satu-satunya yang tersisa untuk lo cuma rasa benci gue. Gue benci banget sama lo, Ji! Gue benci banget sama lo...!" Ara terisak di tempatnya berdiri. Namun, beberapa detik kemudian, Ara buru-buru menghapus air matanya. Dia bergegas melangkah pergi, meninggalkan Aji yang terpaku menatap punggungnya yang semakin menjauh.
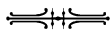
"Salah gue, yang udah terlalu bodoh jatuh cinta sama lo! Tapi sekarang... satu-satunya yang tersisa untuk lo cuma rasa benci gue. Gue benci banget sama lo, Ji! Gue benci banget sama lo...!"

Hati Aji mencelus saat mendengar pengakuan Ara. Dia masih terpaku di tempatnya berdiri meskipun Ara telah lama beranjak pergi. Ara mencintainya.... Aji hampir tidak dapat memercayai kenyataan itu. Dan kini, akibat perbuatan konyolnya, dia telah membuat cewek itu balik membencinya....

Aji mengerjap, merasakan dunianya berhenti berputar untuk sesaat. Sayup-sayup, dia mendengar alunan lagu kesukaannya, terngiang di telinga....

Maybe my love will come back someday
But only heaven knows
And maybe our hearts will find their way
But only heaven knows
And all I can do is hope and pray
'Cause heaven knows
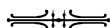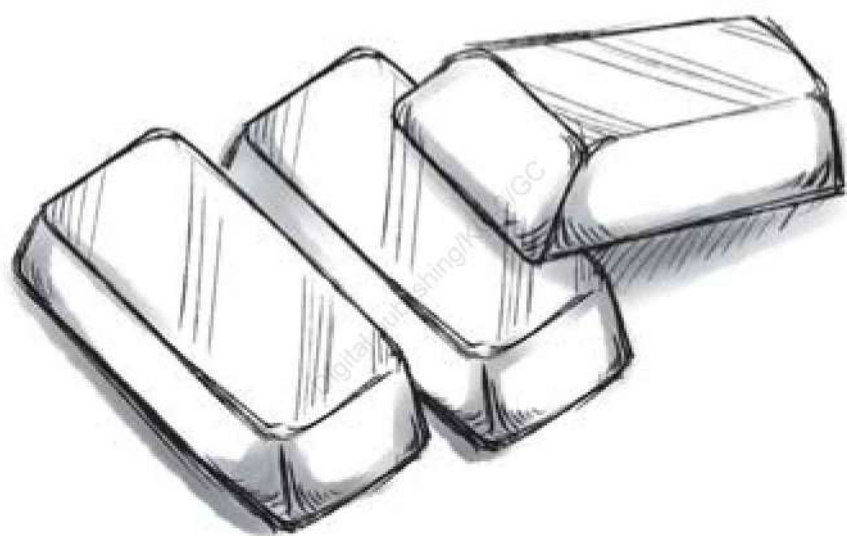
Chapter 12

"Lu, gue mau ngomong sama lo...."

Lulu tersentak ketika mendapati Aji muncul di hadapannya, persis ketika dia baru saja turun dari motornya.

"Lo ngagetin gue deh, Ji!" dumel Lulu sembari mengelus dadanya. Hampir saja dia menimpuk Aji dengan tas sekolahnya, tapi urung ketika dia melihat kantong hitam di bawah mata Aji, ditambah wajah kusut cowok itu. Kalau saja semalam Ara tidak datang mencarinya, Lulu pasti sudah bertanya-tanya apa gerangan yang membuat wajah cowok itu tampak seperti pakaian yang lupa disetrika.

"Gue perlu ngomong sama lo. Ini tentang Ara. Berkali-kali gue coba ajak dia bicara, tapi dia nggak pernah mau. Gue butuh bantuan lo, Lu...," ujar Aji, mengabaikan tatapan kasihan-banget-tampang-lo-Ji milik Lulu yang terpampang di depan matanya.

"Ji, *sorry*, tapi gue sependapat sama Ara. Lo tega banget sih, Ji, ngusilin Ara segitunya? Padahal tadinya gue pikir lo sayang sama dia," ujar Lulu, menatap Aji dengan kecewa.

"Gue sayang sama Ara, Lu. Justru karena gue sayang sama dia, gue ngelakuin ini semua...," ujar Aji yang membuat mata Lulu melebar karenanya.

"Lo sayang sama dia? Terus kenapa lo jodohin dia ke Kak Bayu yang jelas-jelas udah punya pacar, Ji?" tanya Lulu tak mengerti. Aji menghela napas panjang saat mendengar pertanyaan itu.

"Karena gue tahu dia bakalan nolak kalau tahu orang yang dijodohin ke dia itu gue. Lo boleh percaya atau nggak sama gue, Lu, tapi gue udah suka sama Ara sejak pertama gue ketemu dia."

"Sejak lo ngerjain dia dengan ngepel lantai kelas pakai sapu dua tahun lalu?" tanya Lulu, yang membuat Aji dengan cepat menggeleng.

"Jauh sebelum itu, Lu. Waktu hari pertama kita MOS. Hari itu gue ngebut dan hampir nabrak Ara. Gue senang banget lihat dia lagi waktu MOS, tapi sayangnya dia nggak ingat sama gue. Sewaktu tahu dia nolak ketua OSIS dan kakak kelas kita waktu itu, gue pikir gue nggak bisa deketin Ara dengan cara biasa...."

"Jadi, lo milih cara ini? Dengan jadi tukang usil yang bikin Ara ngomelin lo tiap hari?" potong Lulu, yang seketika

diangguki Aji. Lulu menepuk jidatnya dan menghela napas panjang. Ditatapnya Aji prihatin.

"Lo bego banget, Ji. Serius," ucap Lulu sungguh-sungguh.

"Gue tahu." Aji menghela napas untuk kesekian kalinya. "Dan, kesalahan terbego yang gue lakuin adalah, gue minta Bayu untuk pura-pura dijodohin sama Ara, supaya gue bisa dekat dengan Ara. Melihat rekor cowok-cowok yang ditolak Ara, gue pikir Bayu juga akan bernasib sama. Dan, sebagai adiknya, Ara akan minta bantuan gue untuk menghindari perjodohan itu.... Nyatanya, Ara malah suka sama Bayu."

"Ji, gue kasih tahu elo ya. Awalnya, Ara emang ngefans sama Kak Bayu. Ara menganggap Kak Bayu itu *perfect*. Tampan, baik, calon dokter pula. Tapi, lambat laun, dia jadi kenal lo lebih jauh karena Kak Bayu, dan dia mulai ragu sama perasaannya ke Kak Bayu."

"Ara kemarin bilang ke gue kalau dia cinta sama gue, Lu..."

Mata Lulu melebar kala mendengar pengakuan Aji. "Serius, Ji?" tanyanya tanpa berusaha menyembunyikan perasaan kagetnya.

Aji mengangguk lemah. "Tapi dia bilang, itu dulu. Sekarang cuma ada rasa benci di hati dia buat gue...."

Lulu menghela napas dalam-dalam dan menatap cowok yang tampak sangat memprihatinkan di depannya itu. "Gue nggak bisa janji kapan, tapi gue bakalan bantuin

elo buat bujukin Ara biar dia mau ketemu dan ngomong sama lo. Sisanya, gue serahin ke lo....”

Tawaran Lulu seperti hujan pertama di musim kemarau panjang, menyejukkan hati Aji yang kering akan harapan. Seulas senyum tipis terukir di bibir cowok itu. “*Thanks* banget, Lu. Cuma lo yang bisa gue andalin.”
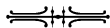
Siang itu, kantin sekolah sedang ramai-ramainya. Ara dan Lulu sampai harus berdesak-desakan demi menikmati semangkuk bubur ayam superlezat milik Pak Parjo. Syukurlah, tidak sampai terjadi pertumpahan darah di sana. Begitu berhasil mendapatkan dua mangkuk bubur ayam menggiurkan itu, Lulu dan Ara buru-buru mencari tempat duduk.

“Ra, omong-omong, sampai kapan, sih, lo mau nyuekin Aji?” tanya Lulu saat keduanya tengah melahap bubur ayam Pak Parjo.

Ara, yang baru saja hendak membubuhkan tambahan merica di atas buburnya, urung niat ketika mendengar pertanyaan dari Lulu.

“Gue pernah bilang kan sama lo, jangan pernah sebut-sebut nama dia lagi di depan gue?” protes Ara, yang mengingatkan Lulu pada kejadian sebulan silam. Tentu saja Lulu tidak akan pernah lupa, ketika sebulan lalu dia membuka pintu dan menemukan Ara tengah menangis tersedu-sedu di depan rumahnya.

Ara menceritakan semuanya kepada Lulu, dan malam itu, sahabat karibnya tersebut menginap di rumahnya karena mengaku kesal pula terhadap sang mama yang ternyata adalah komplotan Aji.

"Gue heran kenapa dia sebegitu bencinya sama gue, salah gue apa sih, Lu?" tanya Ara waktu itu kepada Lulu. "Tega banget dia nyakitin gue kayak gini!"

Yang ditanya saat itu cuma bisa memeluk erat sahabatnya, menenangkannya, mendengarkan setiap ucapan Ara yang tak tersusun rapi dan kadang sulit dipahami karena diselingi isak tangis. Sejak hari itulah, Ara mengharamkan nama Aji di setiap percakapan mereka.

Esoknya, giliran Aji yang datang mencarinya. Sayangnya, sampai detik ini, Lulu belum berhasil menepati janjinya kepada Aji.

"Tapi gue kasihan sama dia, Ra. Kelihatannya dia tulus pengen minta maaf. Lo nggak kasihan lihat dia tiap hari mondar-mandir di depan lo cuma buat dapat kesempatan ngomong sama lo?" tanya Lulu, yang membuat mata Ara membelalak seketika.

"Dia ngomong apa sama lo, sampai lo bisa kepengaruh kayak gini?" Ara memelotot kesal. Diletakkannya sendok di tangannya tanpa berniat menyentuh buburnya lagi.

"*At least*, gue rasa dia berhak dikasih kesempatan buat ngejelasin semuanya, Ra."

"Kalau lo jadi gue, lo yakin mau maafin dia?"

“Ra, gue nggak minta lo maafin dia. Gue cuma minta lo luangin waktu buat ketemu dia, buat ngedengerin penjelasan dia.”

“Buat apa lagi, Lu? Buat meyakinkan diri gue kalau dia benar-benar berengsek dan cuma mau mainin perasaan gue?” Ara mendengus mendengar permintaan Lulu.

“Ra, seburuk apa pun itu, setiap hal yang terjadi di dalam hidup kita pasti ada alasannya, pasti ada maknanya. Kalau aja Aji nggak pernah minta Kak Bayu buat pura-pura dijodohin dengan lo, mungkin sampai detik ini lo nggak akan pernah sadar kalau lo sebenarnya sayang sama Aji....”

Kekesalan Ara terhadap Lulu mendadak luntur saat mendengar kata-kata cewek itu. Sebagian dari diri Ara yang dikuasai amarah dan ego mencoba menyangkal pernyataan itu, tapi sebagian lainnya tahu bahwa semua yang dikatakan Lulu benar adanya. Lulu benar.... Kalau saja Aji tidak pernah menjodohkannya dengan Bayu, kalau saja sejak awal Aji yang maju sebagai calonnya dalam perjodohan itu, mungkin Ara akan langsung menolaknya dan tidak akan pernah menyadari perasaannya kepada Aji.

“Lo selalu bilang sama gue kalau lo benci sama Aji. Tapi apa lo tahu? Kadang, karena rasa cintalah seseorang bisa sangat membenci seseorang. Ketika kita dikecewakan oleh orang yang kita cinta, kita seketika mencoba membenci orang itu, untuk menyamarkan rasa sakit kita. Nggak akan

ada orang yang mampu menyakiti kita kalau kita nggak mengizinkannya, Ra. Kalau dia bukan orang yang lo sayang, sebagaimana pun dia mau nyoba nyakitin lo, dia nggak bakalan bisa. Tapi kalau dia orang yang lo sayang, sedikit aja dia bikin lo kecewa, lo bakal ngerasain sakit berlipat ganda."

Ara mengerjap, merasakan pelupuk matanya mulai basah oleh air mata. Buru-buru dia bangkit dari duduknya, takut kalau Lulu menyadari apa yang terjadi kepadanya.

"Ra, dengarin gue...."

Rupanya, Lulu belum puas dengan semua yang telah disampaikannya. Dia sudah berjanji kepada Aji untuk mempertemukan keduanya. Dan, dia tidak ingin gagal menepati janji yang telah dibuatnya.

"Kalau lo ngerasa membenci Aji membuat perasaan lo sakit, lo cukup berhenti melakukannya. Kalau lo ngerasa dengan ketemu dia, dengerin semua penjelasannya, akan membuat perasaan lo membaik ketimbang terus-terusan menebak-nebak alasan kenapa dia ngelakuin semua ini ke lo, lakuin aja. Cinta itu ibarat emas, Ra. Mau lo buang ke mana aja, identitasnya selalu jelas. Hidup cuma sekali. Dengerin kata hati lo baik-baik."
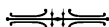
Ara mengempaskan tubuhnya ke atas kasur dan menggeram. Mau berapa kali pun dia memikirkannya, dia tetap tidak

menemukan jawabannya. Kata-kata Lulu di kantin siang tadi benar-benar membuat otaknya kusut. Ara menggigit bibir bawahnya gelisah.

Belum lagi ponselnya yang sepanjang hari ini tak lagi berdering. Aji tak lagi menghubunginya seperti biasa, seolah tengah bersekongkol dengan Lulu. Dua makhluk itu mencoba menyiksanya, dan, oh, mereka benar-benar berhasil.

Ara bangkit dari ranjang dan meraih ponsel yang diletakkannya di atas meja. Sebelum gengsi kembali melumpuhkan keinginan hatinya, Ara mengirimkan SMS kepada Aji.
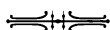
Aji menatap Ara yang kini duduk di hadapannya dengan gugup. Seumur hidupnya, dia tidak pernah merasa segrogi ini saat berhadapan dengan Ara. Sudah setengah jam mereka berada di kafe Delicious, tapi Ara seolah-olah tak menyadari kehadirannya. Dengan sabar, Aji menunggu Ara menghabiskan es krim pesanannya.

"Gue dengar dari Lulu, katanya lo mau ngomong sama gue?" ucap Ara sembari menggeser gelas es krimnya yang sudah kosong.

Aji mengangguk. Lega rasanya ketika Ara pada akhirnya angkat bicara. "*Thanks* udah mau ngasih gue kesempatan buat ngejelasin semuanya, Ra."

Ara, yang sedari tadi tidak benar-benar menatap sepasang mata elang milik Aji, menengadah dan menatap cowok itu lekat. Dia hampir tidak percaya bahwa dia menemukan sinar ketulusan di situ.

"Lo mau ngomong apa? Cepetan, gue sibuk!" ujar Ara galak, berusaha menyamarkan debaran di dadanya saat bersitatap dengan Aji. Dapat dilihatnya Aji menghela napas dalam-dalam sebelum akhirnya bersuara.

"Gue mau minta maaf atas segala kekonyolan gue, Ra. Gue tahu gue bego banget. Tapi gue berani sumpah kalau gue nggak pernah mikir lo bakalan suka sama Bayu. Gue suka sama lo sejak pertama kita ketemu, dan segala usaha gue lakuin buat deket sama lo. Sekarang, gue baru sadar kalau cara gue selama ini salah...."

Jantung Ara mendadak berdebar kencang saat mendengar pengakuan Aji. Cowok di hadapannya ini menyukainya? Sejak awal mereka bertemu?

"Lo suka sama gue sejak awal kita ketemu? Tapi kenapa lo malah sengaja berulah sampai gue dihukum Bu Beti?" tanya Ara tak percaya.

Aji tersenyum tipis saat mendengar pertanyaan Ara. Benar dugaannya, bahwa Ara tak pernah mengingatnya.

"Lo ingat ini?"

Aji mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna biru dari sakunya dan menyodorkannya ke arah Ara.

"Gue masih nyimpan ini, Ra. Sama kayak rasa sayang gue, yang selalu gue simpan buat elo, sampai kapan pun."

Ara mengerjap saat sapu tangan biru itu sampai di tangannya. Dia ingat sekali dengan sapu tangan ini…. Seketika bayangan si pengendara motor yang terluka karena berusaha menghindarkan tabrakan dengan Ara melintas begitu saja di benaknya.

"Mungkin lo nggak pernah ingat siapa gue, tapi gue nggak mungkin lupa sama cewek manis yang udah nolongin gue waktu itu. Gue juga nggak akan pernah berhenti minta maaf sampai lo maafin gue. Gue nggak akan pernah berhenti ngasih tahu lo kalau gue sayang sama lo, sampai cinta tumbuh lagi di hati lo. Jadi, kalau lo belum bisa maafin gue sekarang, seenggaknya lo bisa kasih gue kesempatan untuk melakukan itu semua, 'kan?" ujar Aji, membuat pelupuk mata Ara mendadak basah.

"Ji, lo tahu nggak kenapa gue mau ketemu sama lo hari ini?" tanya Ara, yang membuat Aji menggeleng pelan.

"Lulu bilang, kalau semua kejadian ini nggak pernah terjadi, kalau aja lo nggak pernah nyiptain semua kekonyolan ini, mungkin aja gue juga nggak akan pernah sadar kalau gue sayang sama lo. Dan, gue rasa Lulu ada benarnya. Lo tahu kenapa waktu itu gue bisa langsung tertarik sama Kak Bayu?" tanya Ara lagi, yang membuat Aji kembali menggeleng.

“Karena Kak Bayu bukan anak SMA. Dari dulu gue nggak suka sama anak SMA. Gue ngerasa, bisa pacaran sama cowok yang lebih dewasa itu keren.” Ara tertawa. “Gue tahu itu konyol, tapi waktu itu, itulah yang jadi prinsip gue.”

“Jadi, cuma karena Bayu bukan anak SMA?” tanya Aji dengan mata membelalak, membuat tawa Ara semakin menjadi.

“Iya, cuma karena itu. Lalu, kemudian gue nyadar, ada seseorang yang jauh lebih menarik dan terus-terusan melekat di pikiran gue. Cowok yang jauh banget dari kriteria gue, tapi gue suka setengah mati sama dia. Orang itu elo, Ji.”

Aji mengerjap, terpana mendengar ucapan Ara. Dia tidak dapat berkata apa-apa, bahkan ketika dia akhirnya mendengar Ara berkata, “Gue udah maafin lo, Ji. Dan gue mau lo tahu, kalau gue juga sayang sama lo....”
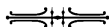
Chapter 13

Setiap hal yang terjadi di dalam hidup kita pasti ada alasannya, ada maknanya, yang pada akhirnya akan mengantarkan kita pada kebahagiaan. Ara kini percaya sepenuhnya pada kata-kata itu.

"Ra, udah siap?" tanya Aji saat kepalanya menyembul dari balik pintu kamar Ara. Yang dipanggil malah cemberut, tapi tidak memudarkan kecantikannya dalam polesan *make-up* tipis, dan lipstik berwarna *pink* pucat.

"Kok nggak ngetuk pintu dulu, sih?" protes Ara, pura-pura manyun.

"Sori! Soalnya Bayu dari tadi nelepon terus, katanya mereka udah pada ngumpul. Tinggal nunggu kita doang," terang Aji yang membuat mata Ara melebar.

"Ya ampun! Ya udah, yuk kita berangkat sekarang!" ujar Ara, buru-buru menutup kotak aksesorinya.

"Kita mau sekalian telat aja? Supaya kita lebih diperhatiin daripada yang bikin pesta," cengir Aji, membuat Ara mencubitnya gemas.

Hari ini adalah hari pertunangan Bayu dan kekasihnya. Setelah berbaikan dengan Aji lima bulan silam, Aji mengajaknya bertemu Bayu. Waktu itu, hubungan mereka masih terasa canggung. Bayu berkali-kali meminta maaf, sementara Ara berusaha meyakinkannya bahwa tak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. *Toh* berkat Bayu pulalah, Ara jadi menyadari perasaannya terhadap Aji. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan mereka membaik dan kini tak ada lagi rasa canggung di antara keduanya.

"Omong-omong, Ra, gue udah bilang belum kalau hari ini lo cantik banget?" ujar Aji sembari meraih jemari Ara, menggenggamnya erat sepanjang perjalanan menuruni tangga.

"Nggak usah gombal, deh!" Ara memukul lengan Aji manja. Sebetulnya, hatinya berbunga-bunga juga sewaktu dipuji Aji barusan.

"Oh ya, Ji, ada sesuatu yang mau gue kembaliin ke elo...," ujar Ara. Sebelah tangannya yang bebas tengah menggenggam sesuatu sejak sebelum Aji datang menjemputnya. Langkah mereka terhenti di tengah tangga saat Ara menyodorkan benda berwarna hitam itu ke arah Aji.

"Setelah sekian lama, gue baru sadar ternyata di bagian dalam gelang ini, ada ukiran nama lo. Gue bego banget ya?" ujar Ara sambil tertawa geli, menyisakan Aji yang

masih terpana menatap gelang tersebut. Dia tidak pernah menyangka kalau Ara-lah orang yang memungut gelangnya yang terjatuh. Cewek itu bahkan masih menyimpannya sampai sekarang.

"Ji? Kok malah bengong? Jangan diam gitu dong! Gue jadi takut," ujar Ara, memutus lamunan panjang Aji. Cowok itu menengadah menatap Ara, senyum jail terukir di bibirnya.

"Jadi, sebenarnya sejak awal lo juga udah naksir sama gue ya? Buktinya lo masih nyimpan gelang ini sampai sekarang," katanya, sehingga wajah Ara langsung bersemu merah.

"Enak aja! Kegeeran banget sih lo!"

"Udah, ngaku aja!" desak Aji, yang kemudian menarik Ara mendekat. Dikecupnya bibir Ara, kemudian dia mengedipkan sebelah matanya, menatap kekasihnya yang segera mengajukan protes.

"Dasar Aji genit!"

"Ara bawel!"

"Cowok usil!"

"Nenek galak!"

"AJI!"

"Iya, iya! Ampun, Ara!"

END

Tentang Penulis

Irin Sintriana, lahir di Pontianak, 29 September 1988.

Karya-karyanya yang telah terbit antara lain: *Look After Me*, *Magic of Love, I Bros U*, *My Only*, *Morning Sunshine*, *Prisoner of Ur Heart*, *Love Sweet Love*, *Desperately in Love*, *Pelukan untuk Hati*, *Love Story*, dan *Time for Love*.

Selain menulis novel, Irin juga menjadi kontributor cerpen di Majalah Duta sejak tahun 2008. Hingga kini, lebih dari 100 judul cerpennya telah dimuat di majalah tersebut.

Irin dapat dihubungi melalui:
E-mail: irin_sintriana@yahoo.com
Twitter/Instagram: @irinsintriana
Facebook: www.facebook.com/irinsintriana
Blog: irinsintriana.wordpress.com

Ini pasti kutukan atau jampi-jampi! Ara rasa ia perlu mencari dukun untuk melepas semua kesialan ini. Bagaimana mungkin ia 'seberuntung' itu, sampai harus kembali sekelas dengan Aji, si cowok usil yang menciptakan neraka bagi Ara karena kejahilannya.

Yang terburuk dari semua itu, Ara malah jatuh hati pada Bayu—kakak kandung musuh bebuyutannya. Duh..!

Bagaimana nasib hubungan Ara dan Bayu di bawah bayang-bayang Aji? Dan apa sesungguhnya alasan Aji hingga ia begitu membenci Ara?

57171 0046

Novel

9 786024 521127

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher